

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing tinggi sangat diharapkan dapat terbentuk di era saat ini. Perkembangan di berbagai sektor kehidupan yang terjadi sekarang menuntut pribadi yang memiliki karakter baik, berpengetahuan dan berketerampilan yang mumpuni. Hal ini tentunya dapat diwujudkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan yang terarah baik akan mampu mencapai harapan dalam mewujudkan manusia yang mampu diandalkan, tidak hanya di tingkat global tetapi juga di tingkat internasional.

Pendidikan diarahkan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul, cerdas, berkarakter. Peningkatan sumber daya manusia menjadi harapan pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa dan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 diatur dalam satu sistem pendidikan nasional. Untuk mewujudkan cita-cita mulia pendidikan nasional, pelaksanaannya diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan dilaksanakan tidak hanya melalui jalur formal atau pendidikan persekolahan melainkan pula melalui jalur nonformal atau di luar persekolahan. Pendidikan nonformal biasanya dilaksanakan dengan sasaran warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan di luar jalur persekolahan sebagai bagian dari usaha mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dengan mengikuti kegiatan pendidikan di jalur pendidikan nonformal peserta didiknya dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya fungsional di samping pengembangan sikap.

Salah satu program pendidikan nonformal yang dilaksanakan dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah program pendidikan multikeaksaraan. Program pendidikan multikeaksaraan ini merupakan program lanjutan dari program pendidikan keaksaraan dasar yang diarahkan untuk membangun keberaksaraan warga masyarakat belum melek aksara yang berusia 15—54 tahun. Melalui program ini masyarakat dididik agar mampu memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Di samping itu program ini juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didiknya agar mampu mengatasi persoalan kehidupan. Dengan kata lain, kemampuan keaksaraan yang dimiliki peserta didik melalui program ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Citra Umbara, Bandung: 2017, h. 6

Upaya pemberantasan buta aksara terus bergulir, Program Pendidikan Multikeaksaraan merupakan salah satu program yang digagas oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilaksanakan sebagai upaya untuk menuntaskan problem buta aksara di negara kita. Program ini lahir sejak tahun 2014 karena melihat masih banyaknya jumlah penduduk buta aksara saat itu, yaitu 5.984.075 orang atau 3,70% dari populasi penduduk Indonesia. Sebagian besar mereka berada pada usia produktif di rentang usia 15 sampai dengan 59 tahun.² Untuk itulah dilaksanakan program pendidikan keaksaraan yang bukan hanya mampu membaca, menulis, dan berhitung, melainkan pula mampu meningkatkan peran mereka dalam kehidupan.

Pentingnya melek aksara bagi masyarakat dikarenakan hal ini terkait dengan kualitas hidup seseorang. Dengan kemampuan keaksaraan membuka wawasan masyarakat dalam mengenal dunia sekitarnya, memahami permasalahan di lingkungannya, berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan kehidupan demokrasi, serta memperkuat identitas kebudayaannya. Kemampuan keaksaraan juga sangat penting untuk memperoleh dan mengelola informasi yang dibutuhkan di zaman sekarang. Kemelekaksaraan akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam memecahkan masalah kehidupannya. Misalnya saja, ketika menghadapi permasalahan lingkungan, seseorang yang melek aksara dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola lingkungan yang lebih sehat, mengelola

² Ditbindiktara, *Naskah Akademik Pendidikan Multikeaksaraan*, 2016, h.1

sampah menjadi sesuatu yang berguna, dan hal lain terkait dengan penciptaan lingkungan sehat. Berbeda dengan seseorang yang tidak melek aksara, informasi tentang kesehatan lingkungan yang mereka peroleh tidak seluas mereka yang melek aksara.

Program pendidikan multikeaksaraan sebagai bagian dari program untuk memberantas buta aksara pada tahap lanjutan dilaksanakan mengingat sangat pentingnya pemilikan keaksaraan ini bagi warga masyarakat. sebagaimana yang dikemukakan Daniel Lerner berikut, “*The first stage was urbanization, which tended to increase literacy; rising literacy tended to increase media exposure; and a media exposure went with wider economic and political participations.*”³ Menurut Daniel Lerner urbanisasi cenderung mengurangi buta aksara. Dengan berkurangnya buta aksara ini cenderung meningkatkan keterbukaan terhadap media informasi. Keterbukaan terhadap informasi tersebut akan berpengaruh besar terhadap segi ekonomi dan partisipasi masyarakat dalam bidang politik.

Besarnya pengaruh keberaksaraan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat juga diungkapkan oleh Harvey J. Graff:

Literacy did carry certain benefits to those who possessed it, although its possession often signified attributes other than the abilities of reading and writing. The social and cultural hegemonic functions of schooling were closely tied to the carefully designed transmission of literacy and the transformation of society. Literacy was both act and symbol; it was neither neutral, unambiguous nor radically advantageous or liberating. Its value, in fact, depended heavily on other factors, from ascribed social characteristics such as ethnicity, sex, or race, to the institutional, social, economic, and cultural

³ Daniel Lerner, diedit dalam E.J. Brill, *Social change and Politics in Turkey; A Structural-Historical Analysis*, Netherlands: Leiden, 1973, p. 22

*contexts in which it was manifest. The role of literacy in the life of individual and society is contradictory and complex.*⁴

Pendapat tersebut mendukung bahwa kemampuan keaksaraan memang memberikan banyak manfaat, bukan hanya dalam kemampuan membaca dan menulis. Keberaksaraan juga dapat meningkatkan peran masyarakat dalam fungsi hegemoni sosial dan budaya. Kemampuan keaksaraan merupakan wujud dan simbol yang jelas dan memberikan keuntungan yang sangat besar. Kualitas keuntungan keberaksaraan pun sangat bergantung pada faktor-faktor lain, seperti karakteristik sosial, etnis, jenis kelamin, atau ras, hingga konteks kelembagaan, sosial, ekonomi, dan budaya setempat.

Pentingnya program pendidikan multikeaksaraan sebagai bagian dari pendidikan keaksaraan juga didasarkan pada Deklarasi Persepolis mengenai kesepahaman masyarakat dunia tentang peningkatan keaksaraan yang melahirkan Hari Keaksaraan Internasional (*International Literacy Day*). Harapan dari deklarasi tersebut agar setiap negara memperhatikan peningkatan keaksaraan bagi masyarakat untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia upaya pemberantasan buta aksara dilakukan didasarkan pada Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Perencanaan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.

⁴ Harvey J. Graff, *The Literacy Myth; Cultural Integration and Social Structure in The Nineteenth Century*, New Brunswick (USA) and London (UK): Transaction Publisher, 1991, p. 19

Angka buta aksara di Kalimantan Tengah sampai saat ini memang mengalami penurunan. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 tercatat angka buta aksara penduduk berusia 15 tahun berjumlah 0,78%, usia 15-44 tahun berjumlah 0,11%, dan yang berusia 45 tahun ke atas berjumlah 2,34% dari jumlah penduduk Kalimantan Tengah. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, data jumlah penduduk yang buta aksara ini mengalami penurunan.⁵

Meskipun jumlah penduduk buta aksara sudah menurun dan angkanya tergolong rendah di Kalimantan Tengah, keberaksaraan masyarakat telah melek aksara harus tetap dipelihara. Pemeliharaan keberaksaraan masyarakat yang telah melek aksara ini sangat penting agar mereka tidak kembali buta aksara mengingat pentingnya pemilikan keaksaraan bagi warga masyarakat dalam segi kehidupannya. Warga masyarakat yang telah melek aksara melalui program pendidikan keaksaraan dasar akan menjadi buta aksara kembali jika tidak melestarikan kemampuan keaksaraan yang telah diperolehnya. Untuk itulah beberapa satuan pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan nonformal turut ambil bagian dalam memelihara keberaksaraan masyarakat melalui penyelenggaraan program pendidikan multikeaksaraan ini.

Tercatat ada 17 PKBM di kota Palangka Raya.⁶ Satu-satunya PKBM se kota Palangka Raya yang melaksanakan Program Pendidikan Multikeaksaraan adalah PKBM Luthfillah. Program ini dilaksanakan di PKBM Luthfillah dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Program ini

⁵ <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/d/1056>, Persentase Penduduk Buta Huruf Menurut Kelompok Umur, 2011-2019

⁶ <https://disdik.palangkaraya.go.id/daftar.pkbm/>

dilaksanakan oleh PKBM Luthfillah dengan mengajukan proposal penyelenggaraan kepada Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan setiap tahun. Sebagai satuan pendidikan yang bergerak di bidang nonformal, PKBM Luthfillah yang berlokasi di kawasan padat penduduk di kota Palangka Raya, tepatnya di kawasan Jalan Rindang Banua menjangkau peserta didik yang telah lulus program pendidikan keaksaraan dasar. Menurut penyelenggara program ini, program pendidikan multikeaksaraan ini penting dilaksanakan di wilayah ini mengingat sebagian besar warga masyarakat di kawasan tersebut masih banyak yang membutuhkan program pendidikan keaksaraan lanjutan, dalam hal ini program pendidikan multikeaksaraan. Karena masyarakat yang pernah mengikuti program keaksaraan dasar di PKBM ini tentunya akan dapat memelihara keberaksaraannya jika ada program pendidikan keaksaraan lanjutan.

PKBM Luthfillah sebagai satuan pendidikan nonformal di kota Palangkaraya, dari tahun 2017 hingga 2019 menyelenggarakan program pendidikan multikeaksaraan. Karena pada tahun tersebut terdapat sasaran peserta didik yang membutuhkan program Pendidikan Multikeaksaraan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM tersebut diperoleh informasi bahwa kegiatan tersebut diselenggarakan berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat yang sebelumnya telah selesai mengikuti program Pendidikan Keaksaraan Dasar dan perlu melanjutkan pemeliharaan keberaksaraan mereka. Menurutnya, jika warga masyarakat yang sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung setelah

mengikuti program pendidikan Keaksaraan Dasar tidak dipelihara kemampuannya maka memungkinkan mereka buta aksara kembali.⁷ Tercatat 53 peserta didik pernah dan lulus mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar dengan kisaran usia 15–59 tahun. Rata-rata mereka bertempat tinggal di sekitar PKBM Luthfillah dengan mata pencaharian sebagai penjual ikan, penjual kue, pengupas bawang, dan penjual makanan.⁸ Berdasarkan kondisi itulah, PKBM Luthfillah sebagai satuan pendidikan nonformal memberikan layanan pendidikan multikeaksaraan disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat yang menjadi peserta didiknya.

PKBM Luthfillah belum kembali mengusulkan proposal penyelenggaraan program Pendidikan Multikeaksaraan karena adanya keterbatasan kuota peserta didik pada 2020 dan 2021 sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini ke depannya tentu saja dapat dilaksanakan kembali sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat di sekitar PKBM Luthfillah. Namun evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan oleh PKBM ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program sesuai dengan standar atau kriteria pelaksanaan program pendidikan multikeaksaraan. Kegiatan evaluasi program ini merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang bermanfaat dalam menilai kesesuaian program pendidikan multikeaksaraan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Informasi yang telah diperoleh

⁷ Wawancara dengan R, Penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah, 10 Juli 2020.

⁸ BP-PAUD dan Dikmas Kalimantan Tengah, *Laporan Hasil Studi Eksplorasi Program Pendidikan Masyarakat*, Palangka Raya: BP_PAUD dan Dikmas Kalimantan Tengah, 2018, h. 11

dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pelaksanaan program tersebut di masa mendatang. Dengan kata lain evaluasi ini menjadi pedoman untuk menentukan kebijakan terhadap suatu program di masa selanjutnya.

Evaluasi terhadap program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Luthfillah hanya dilakukan secara internal melalui rapat penyelenggara dan pendidik saja ketika terdapat kendala pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi program ini secara menyeluruh dan mendetail belum pernah dilakukan, terlebih lagi dalam bentuk sebuah penelitian. Oleh karena itulah evaluasi terhadap program ini diperlukan sehingga dapat diketahui apakah program ini sesuai dengan konteks, input, proses, dan produk yang diharapkan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan program pendidikan multikeaksaraan yang sudah ditentukan. Analisis dengan model CIPP yang dilakukan terhadap konteks (*context*), input (*input*), proses (*process*), dan produk (*product/output*) program pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah kota Palangka Raya ini akan menghasilkan rekomendasi yang menjadi tindak lanjut terhadap program yang telah dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesesuaian konteks (*konteks*) program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Luthfillah kota Palangka Raya?
2. Bagaimana kesesuaian input (*input*) program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Luthfillah kota Palangka Raya?
3. Bagaimana kesesuaian proses (*process*) program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Luthfillah kota Palangka Raya?
4. Bagaimana kesesuaian produk (*product*) program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Luthfillah kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program dalam bentuk evaluasi terhadap aspek:

1. Kesesuaian konteks (*konteks*) program pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah kota Palangka Raya;
2. Kesesuaian input (*input*) program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Luthfillah kota Palangka Raya;
3. Kesesuaian proses (*process*) program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Luthfillah kota Palangka Raya;
4. Kesesuaian produk (*product*) program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Luthfillah kota Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Di samping itu hasil penelitian ini berguna untuk bahan pengambilan kebijakan pelaksanaan program pendidikan multikeaksaraan sehingga pelaksanaan program ini menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Pemegang kebijakan, penelitian ini dapat berguna sebagai masukan untuk membuat kebijakan terkait penyelenggaraan program pendidikan multikeaksaraan.
- b. Pengelola program pendidikan multikeaksaraan, penelitian ini berguna sebagai masukan untuk memperbaiki komponen-komponen program yang masih perlu perbaikan;
- c. Pendidik program pendidikan multikeaksaraan, penelitian ini berguna sebagai masukan untuk memperbaiki program pembelajaran pada program pendidikan multikeaksaraan;
- d. Pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, penelitian ini berguna untuk bahan referensi penelitian di bidang evaluasi program pendidikan nonformal.

3. Untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) terdidik sehingga program ini dapat mengurangi jumlah masyarakat yang buta aksara sekaligus dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Berdasarkan kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1986) evaluasi adalah *to find out, decide the amount of value* yang artinya upaya untuk menentukan nilai atau jumlah.⁹ Kegiatan evaluasi dilaksanakan secara terencana dan memerlukan strategi sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian evaluasi. Suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders. Dua ahli tersebut mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.¹⁰

⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h.1

¹⁰ *Ibid*, h.1-2

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah evaluasi harus menjadi jalan atau proses untuk membantu keberhasilan kegiatan yang direncanakan. Evaluasi harus memberikan manfaat untuk menilai kelayakan suatu program, prosedur, serta alternatif yang digunakan untuk mewujudkan suatu tujuan. Ini berarti evaluasi harus menjadi bagian untuk menentukan keberhasilan suatu program.

Evaluasi menurut Wilbur Harris dalam *The Nature and Functions of Educational Evaluation*, yang dikutip Steel menjelaskan bahwa:

Evaluation is the systematic process of judging the worth, desirability, effectiveness, or adequacy of something according to definitive criteria standards. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses penentuan nilai, tujuan, efektivitas dan kecocokan secara sistematis tentang sesuatu dan disesuaikan dengan kriteria yang ada.¹¹

Dari pengertian-pengertian tentang evaluasi yang disampaikan melalui pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa proses evaluasi bukan hanya sekadar memberikan penilaian. Proses evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menggali informasi yang penting yang mendukung pelaksanaan sebuah kegiatan dan disesuaikan dengan pedoman yang dijadikan sebagai standar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau rekomendasi yang berguna untuk menentukan sebuah keputusan. Jadi dalam evaluasi terdapat standar atau tolok ukur atau kriteria yang dibandingkan dengan kondisi nyata sehingga bisa diketahui apakah terjadi kesenjangan antara kondisi yang ada dengan standar yang telah ditetapkan.

¹¹ Sry Zuhriyati Rosyita. "Evaluasi Program Pemberantasan Buta Aksara Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Pendidikan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo", Skripsi, Surakarta, 2009, h. 17. t.d:

Evaluasi erat kaitannya dengan sebuah program. Program dapat diartikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan, dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹² Program merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah sistem.

Evaluasi program perlu dilaksanakan agar dapat diketahui pencapaian tujuan program yang diselenggarakan. Evaluasi program merupakan proses pengumpulan data untuk mengetahui efektivitas berlangsungnya suatu kegiatan. Dari kegiatan evaluasi program dapat diketahui kelemahan dan kekuatan sebuah program yang dilaksanakan. Sehingga dapat menjadi dasar untuk menentukan kebijakan program tersebut di masa mendatang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Weiss bahwa *program evaluation is a systematic method for collecting, analyzing, and using information to answer questions about projects, policies and programs particularly about their effectiveness and efficiency.* Dari pendapat ini tergambar bahwa evaluasi program merupakan metode yang sistematis untuk mengumpulkan data dan analisis data, menggunakan informasi yang diperoleh dari penelitian tersebut untuk menjawab

¹² Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program...*, h. 4.

pertanyaan seberapa tinggi efektivitas dan efisiensi dari suatu proyek, kebijakan dan program-program.¹³

Pernyataan itu jelas menyarankan bahwa evaluasi program perlu disusun sebagai upaya untuk menerapkan metode dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Evaluasi juga diperlukan untuk memanfaatkan informasi berdasarkan hasil penelitian. Selain itu, evaluasi dapat menjadi acuan untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan efektivitas. Sebuah proyek dan program kegiatan. Bahkan, dengan evaluasi efisiensi sebuah kebijakan pun dapat dinilai.

Beberapa ahli lain juga mengemukakan pengertian evaluasi program. Menurut Ralph Tyler evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Definisi lain juga dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi yaitu Cronbach dan Stufflebeam. Mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.¹⁴

Hal senada juga ditegaskan oleh Mugiadi bahwa evaluasi program adalah upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, kegiatan, atau proyek. Informasi tersebut berguna bagi pengambilan keputusan, antara lain untuk memperbaiki program, menyempurnakan, kegiatan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2016, h. 741.

¹⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program...*, h. 5

program lanjutan, menghentikan suatu kegiatan, atau menyebarluaskan gagasan yang mendasari suatu program atau kegiatan.¹⁵

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan evaluasi harus efektif untuk menjangkau informasi suatu program dan kegiatan. Evaluasi harus menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam proses pengambilan kebijakan. Kebijakan yang diambil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki, menyempurnakan kegiatan selanjutnya. Bahkan kebijakan hasil evaluasi pun dapat digunakan untuk mempertimbangkan suatu kegiatan perlu diteruskan atau dihentikan. Jika kegiatan dapat diteruskan, gagasan yang menjadi dasar program kegiatan yang telah dievaluasi dapat dipublikasikan.

2. Model Evaluasi

Mengevaluasi sebuah program ada beberapa model yang bisa digunakan. Beberapa ahli yang menemukan berbagai model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser, Kauffman dan Thomas.

a. Goal Oriented Evaluation Model, dikembangkan oleh Tyler

Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Objek pengamatannya terletak pada tujuan program. Evaluasi dilakukan secara terus menerus dan melihat sejauh mana tujuan pelaksanaan program tercapai.¹⁶

¹⁵ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program.....*, h.21.

¹⁶ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program....*, h. 41.

Dengan kata lain, model ini digunakan pada sejak awal suatu program digulirkan. Dalam model ini, pelaksanaan program dievaluasi secara kontinyu untuk memperoleh informasi tingkat keberhasilan tujuan.

b. Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven

Model ini berlawanan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler. Jika model yang pertama memantau terus menerus sejauh mana tingkat ketercapaian tujuan, model ini beranggapan bahwa evaluator tidak perlu memperhatikan tujuan.

Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal-hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).¹⁷

Tentu ada alasan bahwa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena evaluator terlalu detail dalam merumuskan setiap tujuan khusus. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa dalam evaluasi, tujuan program tidak menjadi perhatian karena evaluasi lebih melihat bagaimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, evaluasi lebih melihat efektivitas pelaksanaan program yang memberikan banyak manfaat untuk keberhasilan tujuan.

c. Formatif Summatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven;

¹⁷ *Ibid*, h. 41-42.

Model evaluasi ini mengarah pada tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi saat program berlangsung (formatif) dan setelah selesai (sumatif).

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.

Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu dalam kelompoknya.¹⁸

Dari pendapat tersebut dapat ditarik simpulan bahwa evaluasi saat kegiatan berlangsung (formatif) di akhir kegiatan (sumatif) penting dilakukan. Evaluasi formatif penting dilakukan untuk mengetahui adanya hambatan yang mengganggu pelaksanaan program. Oleh karena itu, jika diketahui adanya hal-hal yang menghambat pelaksanaan program, akan dapat dicarikan solusi untuk mengatasinya.

Evaluasi sumatif juga penting dilakukan untuk mengetahui ketercapaian atau keberhasilan suatu program. Evaluasi ini juga dapat digunakan untuk mengetahui peran pihak-pihak atau individu-individu tentang partisipasinya dalam kelompoknya.

d. Countenance Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake

¹⁸ *Ibid*, h.42-43.

Model Stake menekankan pada pelaksanaan dua hal pokok yaitu deskripsi dan pertimbangan. Stake membedakan tiga tahap evaluasi program, yaitu anteseden (*antecedent/context*), transaksi (*transaction/process*), dan keluaran (*output – outcomes*).

Model itu dapat dimaknai bahwa model evaluasi meliputi tahapan situasi, proses, dan hasil. Hal ini berarti sejak awal atau persiapan suatu program, saat program berjalan, dan di akhir program evaluasi perlu terus dilakukan.

e. *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE (*Center for the study of Evaluation*) dan UCLA (*University of California in Los Angeles*) memiliki ciri empat tahapan dalam evaluasi dari proses perencanaan hingga evaluasi. Di tahun 1984 Fernandes memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu (1) *need assesment* (tahapan penentuan masalah), (2) *program planning* (tahap perencanaan program), (3) *formative evaluation* (pelaksanaan program), (4) *summary evaluation* (evaluasi sumatif).

Dari tahapan evaluasi yang dirumuskan tersebut dapat dikatakan bahwa penentuan masalah, perencanaan program, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif menjadi rangkaian kegiatan yang harus dilakukan evaluasi.

f. *CIPP Evaluation Model*

Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk di *Ohio State University*. CIPP singkatan dari *context, input, process, product*. CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Penggunaan model CIPP dalam mengevaluasi sebuah program mengharuskan evaluator menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.¹⁹

Evaluasi terhadap konteks (*context*) dilakukan sebagai upaya menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan proyek.

Evaluasi terhadap masukan (*input*) terkait dengan sumberdaya yang tersedia dan kemampuan awal peserta didik. Evaluasi terhadap proses (*process*) terkait dengan apa, siapa dan kapan kegiatan dilaksanakan. Evaluasi terhadap produk (*product*) terkait dengan perubahan yang terjadi pada masukan mentah.

Berkenaan dengan itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi model CIPP secara komprehensif dilakukan mulai dari evaluasi konteks yang merupakan deskripsi kondisi lingkungan, sampel, populasi, dan tujuan proyek. Evaluasi ini kemudian melihat masukan (*input*) sumberdaya yang masuk untuk menjalani suatu proses. Selanjutnya, evaluasi terhadap proses meliputi keterkaitan segala aspek yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Akhirnya, evaluasi terhadap produk melihat

¹⁹ *Ibid*, h. 45.

adanya perubahan yang terjadi terhadap masukan mentah setelah melalui adanya proses.

g. Discrepancy Model, yang dikemukakan oleh Provus.

Model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilaksanakan mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program.²⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa evaluasi mesti dapat melihat kemungkinan adanya suatu kesenjangan dalam aspek-aspek yang terlibat dalam suatu program. Dengan melihat hal itu, niscaya kesenjangan program akan dapat diminimalkan atau ditiadakan sama sekali.

3. Pendidikan Multikeaksaraan

a. Pengertian Program Pendidikan Multikeaksaraan

Pembangunan pada saat ini menuntut peran aktif masyarakat dalam berbagai sektor kehidupan. Peran masyarakat dalam aktivitas pembangunan menuntut mereka untuk memiliki kemampuan keaksaraan agar dapat lebih maksimal. Hal ini diungkapkan oleh Alan Archer bahwa:

In a world of increasing technological advancement, literacy cannot be overstated. To communicate through the written and spoken word are necessary skills, and, beyond that, a basic human right that ensures each individual and the community they live in will have the essential tools to succeed in life. And for those who are literate, it's not enough to speak, read and write. We must do them well. Whatever the profession, speaking,

²⁰ *Ibid*, h. 48.

*reading and writing well can only elevate success within. Whatever the relationship, the ability to communicate our unique stories and perspectives strengthen it. Though technology advances, the need to speak, write and read will never be outdated.*²¹

Menurut Alan Archer, seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, kemampuan keaksaraan tidak bisa ditinggalkan. Kemampuan berkomunikasi melalui teks sangat diperlukan. Di samping itu, masalah hak asasi manusia menempatkan setiap individu dan komunitas harus terfasilitasi dan berhasil dalam hidupnya. Bagi kalangan yang berpendidikan, kemampuan keaksaraan tentu tak cukup hanya dapat berbicara, membaca, dan menulis. Mereka harus mengembangkannya dengan baik. Apapun profesinya, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik akan dapat meningkatkan kesuksesan. Ada hubungan yang erat dan saling menguatkan antara kemampuan keaksaraan dan kemampuan mengelola gagasan atau menghadapi masalah. Kemajuan teknologi, harus diiringi dengan kemampuan berbicara, menulis, dan membaca agar tidak ketinggalan zaman.

Pendidikan multikeaksaraan dilaksanakan sebagai program untuk membekali masyarakat dengan kemampuan keaksaraan. Pendidikan multikeaksaraan merupakan layanan pendidikan keaksaraan yang menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik yang telah selesai mengikuti pendidikan keaksaraan dasar. Pendidikan

²¹ Alan Archer, *Celebrate The Importance of Literacy*, <https://www.theunion.com/news/twi/alan-archer-celebrate-the-importance-of-literacy/>

multikeaksaraan diselenggarakan untuk mengembangkan kompetensi warga masyarakat pasca mengikuti pendidikan keaksaraan dasar. Kusmiadi menjelaskan bahwa pendidikan pasca-keaksaraan merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat, pendidikan orang dewasa dan pendidikan berkelanjutan.²² Tentunya, pendidikan multikeaksaraan merupakan bagian dari pendidikan berkelanjutan, program pendidikan multikeaksaraan berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi belajarnya setelah mengikuti program keaksaraan dasar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 42 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan disebutkan bahwa pendidikan multikeaksaraan merupakan pendidikan keaksaraan yang menekankan peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan.²³

b. Tujuan Program Pendidikan Multikeaksaraan

Kemampuan keaksaraan sangat penting dikuasai oleh warga masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Melalui keberaksaraan yang dimilikinya mereka dapat berperan dalam pembangunan bangsa ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Corio, dkk yang dikutip oleh Nelly P. Stromquist dalam hasil studinya:

In today's world; the literacy skills needed by an

²² Ditbindiktara, *Naskah Akademik.....* , h.11

²³ Ditbindiktara, *Panduan Penyelenggaraan*, h.1

individual to fully function in all areas of his personal, social, economic and political life continue to develop under forms of increasing complexity. With the introduction of information and communication technologies (ICTs), literacy is acquiring new forms, becoming “multiple, multimodal, and multifaceted.” To access the rapidly ubiquitous computer – i.e., not to be excluded from a world that progresses based on ICTs – people find it essential to develop reading skills that can enable them to navigate texts with multiple formats, levels of expression, and argumentation styles.²⁴

Kemampuan literasi sangat diperlukan dalam kehidupan pribadi, sosial, ekonomi, dan politik yang terus berkembang dengan segala kompleksitasnya yang terus meningkat. Pesatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuat literasi memperoleh bentuk baru. Untuk segala perkembangan, kemampuan membaca sangat dibutuhkan dan dapat memudahkan seseorang untuk mencari dan memahami segala informasi sehingga bermanfaat bagi kehidupan.

Berbagai studi di beberapa wilayah membuktikan bahwa kemampuan keaksaraan sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan dan peranan dalam pembangunan. Penelitian tentang pentingnya program pendidikan keaksaraan ini pernah dilakukan oleh Prins di El Salvador. Dari penelitiannya ia mengemukakan:

Literacy programs in El Salvador found that women and men participants reported changes in the direction of greater self-confidence, self-esteem, the ability to participate in and

²⁴ Corio et al., 2008, diedit dalam Nelly P. Stromquist, *Literacy and Empowerment: A Contribution to The Debate*, University of Maryland, 2009, p.1

*influence new spaces, the ability to formulate and express ideas, and improved relationships with partners, parents, children, or other family members.*²⁵

Studi etnografi yang dilakukan oleh Prins tersebut berfokus tentang program keaksaraan di El Salvador. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang yang memiliki kemampuan keaksaraan baik laki-laki maupun perempuan lebih percaya diri, memiliki harga diri, mampu berpartisipasi dan beradaptasi, mampu merumuskan dan mengungkapkan gagasan, dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan relasi, orang tua, anak, atau anggota keluarga lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Egbo di Nigeria pada tahun 2002 juga menggarap tentang pentingnya pemilikan keaksaraan dalam meningkatkan peran masyarakat dalam kehidupan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nelly P. Stromquist bahwa, “Egbo’s study of literate women in Nigeria found they gained greater knowledge of their rights and became confident enough to participate in community matters and make autonomous decisions in the household”.²⁶ Studi Egbo tentang perempuan melek huruf di Nigeria menunjukkan bahwa mereka lebih memahami hak-haknya dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan serta mampu mandiri dalam rumah tangga.

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*, h. 4

Mengingat pentingnya keberaksaraan bagi kehidupan seseorang, perlu dilakukan upaya terus menerus untuk melestarikan keberaksaraan masyarakat sehingga keberaksaraan yang sudah dimiliki seseorang tetap bertahan dan masyarakat yang telah memiliki kemampuan keaksaraan melalui program pendidikan keaksaraan pada tingkat dasar perlu memelihara keberaksaraannya melalui program pendidikan keaksaraan pada tingkat lanjutan yaitu melalui program Pendidikan Multikeaksaraan.

Program pendidikan multikeaksaraan dilaksanakan untuk mengatasi kemunduran keaksaraan, yakni kembalinya peserta didik dalam buta aksara. Oleh karena itu, perlu tindak lanjut kegiatan yang menunjang bertahannya bahkan lestarynya kemampuan keberaksaraan yang telah diperoleh peserta didik. Ada beberapa tujuan pendidikan multikeaksaraan yang dijelaskan dalam Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Multikeaksaraan, yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada lulusan program keaksaraan dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia, sehingga mampu menjadi warga masyarakat yang sepuh melek aksara fungsional;
2. Memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan akses pada informasi baru untuk memperbaiki kualitas hidupnya;
3. Mengembangkan sikap nasional dan ilmiah pada diri peserta didik, sehingga tumbuh kesadaran kritis tentang peristiwa mutakhir yang terjadi di lingkungan sekitar kehidupannya; dan
4. Mengorientasikan peserta didik pada nilai dan sikap baru yang dibutuhkan dalam pembangunan, sehingga memiliki

aset yang secara sosio-ekonomi mampu berpartisipasi aktif dan produktif dalam proses pembangunan.²⁷

Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti program pendidikan keaksaraan warga masyarakat dapat lebih berdaya dan meningkatkan peranannya dalam setiap aspek kehidupannya.

c. Pengelolaan Program Pendidikan Multikeaksaraan

1) Lembaga Penyelenggara

Program pendidikan multikeaksaraan dapat dilaksanakan oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Kelompok Belajar (Kejar), Majelis Taklim, Sanggar Kegiatan Belajar, LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan, Bimbingan Belajar, dan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan multikeaksaraan sebagai berikut:

- a) Memiliki izin operasional/surat keterangan/surat rekomendasi dari pejabat berwenang dan mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota;
- b) Memiliki data calon peserta didik yang ditandai kepemilikan SUKMA (surat keterangan melek aksara);
- c) Menyelenggarakan program pendidikan keaksaraan dasar pada tahun sebelumnya;
- d) Memiliki data calon pendidik/ tutor dan narasumber teknis;
- e) Memiliki sarana dan prasarana pendukung program;
- f) Memiliki nomor rekening dan NPWP atas nama lembaga;
- g) Memiliki kesanggupan menyelenggarakan program pendidikan multikeaksaraan yang dinyatakan dengan surat keterangan;

²⁷ Ditbindiktara, *Panduan Penyelenggaraan...*, h.4

h) Diprioritaskan memiliki sertifikat akreditasi lembaga, dan/atau sertifikat evaluasi kinerja lembaga.²⁸

2) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sumber daya yang terlibat dalam pelaksanaan program Pendidikan Multikeaksaraan adalah pendidik, nara sumber, dan penyelenggara.

Pendidik diutamakan berpendidikan SMA/ sederajat dan berdomisili di sekitar lokasi program, serta mampu mengelola kegiatan pembelajaran. Pendidik juga diprioritaskan memiliki sertifikat pelatihan terkait program pendidikan multikeaksaraan.

Narasumber yang terlibat dalam kegiatan diprioritaskan berasal dari tokoh masyarakat dan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan terkait dengan tema-tema yang dikembangkan pendidikan multikeaksaraan. Tenaga kependidikan minimal terdiri ketua dan sekretaris melibatkan unsur penilik dan/atau unsur Dinas Pendidikan Kabupaten/kota. Pendidik, narasumber teknis, dan tenaga kependidikan ditetapkan melalui penerbitan SK (Surat Keputusan) dari ketua/pimpinan lembaga penyelenggara disertai penjelasan tentang tugas dan wewenang, serta keterangan tentang masa berlaku SK.²⁹

3) Peserta Didik

Pendidikan Multikeaksaraan adalah program pendidikan keaksaraan lanjutan. Program ini mensyaratkan kemampuan

²⁸ *Ibid*, h. 4-5

²⁹ *Ibid*, h.7

tertentu yang diharapkan sebagai dasar agar peserta didik memiliki kemudahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik diharapkan berasal dari lulusan pendidikan keaksaraan dasar dengan rentang usia 15-59 tahun serta memiliki SUKMA dengan nilai minimal 56 dan kriteria cukup.

4) Rombongan Belajar

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar. Satu kelompok belajar terdiri dari 10 (sepuluh) peserta didik yang dibimbing oleh satu orang pendidik.

5) Jadwal Belajar

Jadwal pembelajaran dalam Program Pendidikan Multikeaksaraan diatur dan disepakati bersama antara penyelenggara, pendidik dan peserta didik. hal ini dilakukan karena peserta didik program ini adalah orang dewasa yang memiliki kesibukan masing-masing. sehingga perlu disepakati waktu tertentu yang memungkinkan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Meskipun waktu yang digunakan sifatnya fleksibel sesuai dengan kesepakatan antara penyelenggara, pendidik, dan peserta didik, jumlah jam pembelajaran diupayakan mencapai jumlah jam pembelajaran yang diatur dalam petunjuk teknis penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan lanjutan. Dalam petunjuk teknis tersebut

penyelenggaraan program pendidikan multikeaksaraan dilaksanakan dengan alokasi waktu 86 jam @60 menit.

6) Kegiatan Pembelajaran

a) Prinsip Pembelajaran

Ada beberapa prinsip pembelajaran pada program pendidikan multikeaksaraan berdasarkan panduan penyelenggaraan dan pembelajaran pendidikan multikeaksaraan:³⁰

- (1) Pembelajaran harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan berbasis karya/produk sebagai bentuk aktualisasi hasil belajar yang sebaiknya dilakukan secara berkelompok;
- (2) Tema, materi, dan bahan/media belajar harus sesuai dan relevan dengan realitas sosial budaya masyarakat, serta lingkungan tempat peserta didik;
- (3) Pada setiap penyusunan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran pendidikan multikeaksaraan, perlu memadukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh melalui unjuk kerja yang utuh;
- (4) Pembelajaran pendidikan multikeaksaraan harus dikelola secara interaktif, partisipatif, inspiratif, menyenangkan,

³⁰ *Ibid*, h. 9

menantang, dan dapat memotivasi peserta didik dalam membentuk sikap rasional dan ilmiah;

(5) Pembelajaran pendidikan multikeaksaraan harus dikelola secara kooperatif dan kolaboratif dengan cara menghimpun peserta didik dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dan lebih mengutamakan penghargaan pada kerja kelompok.

b) Kompetensi yang Dicapai

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan dijelaskan beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh peserta. kompetensi yang dicapai melingkupi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kemampuan lain yang harus dikuasai peserta didik adalah menggunakan bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung secara efektif dalam melakukan pengembangan peran dan fungsi untuk kemandirian berkarya di masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup.

Tema yang dikembangkan meliputi:

- (1) Profesi, keahlian, dan pekerjaan;
- (2) Pengembangan dalam seni dan budaya;
- (3) Sosial, politik, dan kebangsaan;

(4) Kesehatan dan olahraga;

(5) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

c) Assesment Kebutuhan Peserta Didik

Assesment kebutuhan belajar peserta didik bisa dilakukan dengan menggali informasi dari pendidik, penyelenggara program pendidikan keaksaraan, maupun dari peserta didik yang bersangkutan. Bisa juga dengan berkunjung ke lingkungan masyarakat dan melakukan diskusi informal bersama mereka.

d) Penyepakatan Kontrak Belajar

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Di awal program dilaksanakan penyepakatan kontrak belajar antara penyelenggara program dengan peserta didik. Penyepakatan kontrak belajar ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam menentukan dan merumuskan waktu, tempat, komitmen bersama dan aturan yang harus dijadikan kesepakatan selama kegiatan pembelajaran.

7) Sarana dan Prasarana

Sarana pembelajaran yang dimiliki adalah perlengkapan belajar seperti papan tulis dan spidol, peralatan belajar seperti buku tulis, buku laporan hasil belajar, buku induk, silabus, RPP. Sumber belajar yang dimiliki berupa bahan ajar, modul, dan media pembelajaran.

Program pendidikan multikeaksaraan bisa dilaksanakan di satuan pendidikan, rumah ibadah, rumah penduduk, balai desa yang berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik.

8) Pembiayaan

Penyelenggaraan program didukung oleh ketersediaan dana untuk operasional penyelenggaraan program tersebut. Program Pendidikan Multikeaksaraan dapat dibiayai secara swadaya oleh masyarakat, APBD, APBN, dan sumber dana lain yang tidak mengikat. Biaya tersebut dapat dialokasikan untuk biaya investasi, biaya operasional, dan personal.

4. PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya

PKBM Luthfillah Palangka Raya adalah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan yang beralamat di Jalan Rindang Banua Gg. Manggis No. 26 – 30 Kota Palangka Raya. satuan pendidikan di tingkat masyarakat ini memiliki visi menjadi lembaga pendidikan luar sekolah yang handal dan unggul di kota Palangka Raya. Misi yang dimilikinya adalah:

- a. Mewujudkan program pendidikan luar sekolah yang berbasis pada masyarakat luas dan berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*)
- b. Mengembangkan minat dan bakat peserta didik
- c. Memasyarakatkan belajar dan membelajarkan masyarakat

Ada beberapa program yang dilaksanakan di PKBM ini, salah satunya adalah pendidikan keaksaraan. Tujuan pelaksanaan program di

PKBM ini pada umumnya adalah untuk memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat di lingkungan PKBM Luthfillah. Indikasi kemajuan itu adalah:

- a. Semakin mandiri dan berkarya peserta didik PKBM Luthfillah dalam menciptakan suatu karya yang dapat dijadikan sebagai model awal dalam meningkatkan taraf hidup.
- b. Meningkatnya daya juang peserta didik untuk menciptakan karya spektakuler.
- c. Meningkatnya mutu lulusan dari setiap program yang dilaksanakan
- d. Terbentuknya unit usaha kecil bagi peserta didik.

5. Evaluasi Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya

Evaluasi sebuah program sangat berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian sebuah program. dari proses evaluasi tersebut akan bisa menjadi masukan apakah program tersebut layak diteruskan. Model evaluasi CIPP adalah salah satu model yang tepat digunakan untuk mengevaluasi program dengan menganalisis aspek konteks, input, proses dan produk. Stufflebeam sebagai seorang ahli yang mengemukakan model evaluasi CIPP ini mengemukakan dalam tulisannya:

Basically, the CIPP Model provides for systematic, principled evaluation of a program's context, inputs, process, and products. Essentially, these four types of evaluation address four fundamental questions:

- 1. What needs to be done?*
- 2. How should it be done?*
- 3. Is it being done?*

4. *Did it succeed?*³¹

Menurut Stufflebeam, pada dasarnya model CIPP merupakan model evaluasi yang sistematis untuk mengukur konteks, input, proses, dan produk sebuah program. Dalam evaluasi tersebut ada empat hal yang menjadi pertanyaan mendasar yaitu apa yang perlu dilakukan, bagaimana seharusnya program itu dijalankan, apakah sudah dilaksanakan, dan apakah program itu sukses dilaksanakan.

Lebih ditegaskan lagi oleh Stufflebeam:

*The model's primary orientation is to foster and assist program improvement through continuous, proactive, decision-oriented assessments. The model is also designed to meet a program's needs for accountability. Regarding program accountability, the final report should be compiled to help the evaluation's audience understand why and how the program was conducted. What it cost, what it accomplished, what side effects it may produced, whether its successes are likely to be sustained, and whether it shows promise for dissemination to and effective utilization in other settings.*³²

Dalam kegiatan evaluasi sebuah program ada empat komponen yang menjadi hal sangat penting untuk dikaji. Keempat komponen tersebut adalah aspek konteks, input, proses dan produk.

a. Konteks

Kurt Kraiger, dkk menyampaikan teori Stufflebeam tentang konteks dalam sebuah evaluasi program:

Context evaluation (similar to context evaluation in the CIRO model) provides relevant environment and provides situational data (for example, training needs, and opportunities of specific

³¹ Stufflebeam and Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*, Guilford Press, London 2017, p. 21

³² *Ibid*

*problems), in order to determine program objectives, as well as their relevance to social and organizational culture;*³³

Dari penjelasan tersebut jelas dinyatakan bahwa evaluasi konteks terkait dengan data situasional tentang kebutuhan program yang dilaksanakan, tujuan program serta relevansinya dengan kondisi lingkungan yang ada.

Eric S. Holmboe, dkk menambahkan bahwa:

*Context evaluation focuses on the needs for the program, or for changes or improvements to the program. Context evaluation can be used to define program goals and priorities to ensure that they address the specific needs or problems or interest, or more retrospectively to determine whether the goals and priorities were appropriate and responsive to the needs for the program or problem it intended to address.*³⁴

Aspek konteks ini terkait dengan kebutuhan program, evaluasi konteks digunakan untuk menentukan tujuan program. Evaluasi konteks ini digunakan untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan kata lain aspek ini juga digunakan untuk menentukan apakah tujuan dan prioritas program benar-benar menyentuh kebutuhan peserta yang menjadi sasaran program tersebut.

Lebih ditegaskan lagi oleh Arikunto dan Jabar bahwa evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang

³³ Kurt Kraiger, et al, *The Willey Blackwell Handbook of the Psychology of Training, Development, and Performance Improvement*, Oxford: Willey Blackwell, 2015, p. 141

³⁴ Eric S. Holmboe, *Practical Guide to The Evaluation of Clinic Competence, Ed. 2*, Philadelphia: Elsevier, 2018, p. 310

dilayani, dan tujuan proyek.³⁵ Kondisi lingkungan terkait dengan latar belakang lingkungan kehidupan sehari-hari peserta didik yang mengikuti kegiatan di program ini. Kebutuhan program terkait dengan alasan pentingnya peserta didik mengikuti program pendidikan multikeaksaraan, populasi dan sampel terkait dengan objek pelaksanaan program yaitu peserta didik yang membutuhkan dan mengikuti program tersebut. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks dilakukan terkait dengan alasan atau latar belakang perlunya dilaksanakan sebuah program, tujuan program dan target yang dicapai dari program yang dilaksanakan.

Terkait dengan konteks sebuah kegiatan, penentuan tujuan menjadi penting, karena tujuan menjadi arah yang akan dicapai dari berlangsungnya sebuah program. Penetapan tujuan merupakan suatu aktivitas yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.³⁶ Tujuan program ditetapkan tentunya tidak lepas dari latar belakang pelaksanaan sebuah program. Sebuah program dilaksanakan karena adanya tuntutan kebutuhan akan program tersebut. Sehingga tujuan dilaksanakannya sebuah program akan selalu terkait erat dengan latar belakang perlunya pelaksanaan program dimaksud.

Tujuan program terkait erat pula dengan komponen konteks yang lain yaitu visi dan misi program. Tujuan program yang dilaksanakan merupakan pencerminan dari visi dan misi yang dimiliki

³⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program...*, h. 46

³⁶ Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan; Suatu Pengantar Praktik*, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 45

oleh satuan pendidikan. Visi merupakan gambaran dan wawasan tentang sekolah yang diinginkan di masa mendatang. Sedangkan misi adalah tugas sekolah untuk mewujudkan visi sekolah.³⁷ Visi biasanya berisi rumusan bersifat umum yang bersifat penyemangat yang dimiliki oleh satuan pendidikan yang menyelenggarakan sebuah program. Sedangkan misi terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan satuan pendidikan untuk mewujudkan visinya.

b. Input

Aspek evaluasi yang kedua adalah evaluasi input, menurut Kurt Kraiger, dkk:

*Input evaluation (also similar to input phase of the CIRO model) assesses alternative approaches, competing action plans, and the work plans and budgets, in order to determine the strategies used to achieve the outcomes, by examining the capability, resources, and different stages of program development. Levels 1 and 2 can be considered as formative evaluation, since both levels deal with needs analysis and instructional design. The result of this type of evaluation include policies, budgets, schedules, proposals, and procedures.*³⁸

Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa evaluasi masukan mengevaluasi tentang pendekatan yang digunakan, rencana kerja yang dilaksanakan, dan anggaran yang digunakan yang tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Evaluasi input atau masukan ini juga terkait dengan sumber daya yang digunakan.

Senada dengan hal di atas, Eric S. Holmboe, dkk. menyampaikan bahwa:

³⁷ *Ibid*

³⁸ Kurt Kraiger, et al, *The Willey Blackwell Handbook...*, h. 141

Input evaluation focuses on the underlying strategies or plans for the program, as well as the resources available to implement the program strategy or plan. Evaluation may focus on alternatives to the plan or strategy utilized by program (eg., if a course director chose to use a web-based approach for delivery of new educational content, the evaluator may consider the value of alternate strategies such as a didactic lecture, assigned readings, or small group activities), as well as the appropriate use of resources (staff, finances, etc.) with a particular plan.³⁹

Evaluasi input ini berfokus pada strategi atau rencana yang mendasari pelaksanaan program, sumber daya yang tersedia untuk mengimplementasikan rencana program tersebut. Contohnya, staf atau ketenagaan yang terlibat dalam program yang bersangkutan. Di samping itu evaluasi input ini juga terkait dengan penganggaran yang tersedia untuk menjalankan program dimaksud.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi terhadap input suatu program dilakukan terkait dengan kemampuan awal, sumber daya yang terlibat dalam program yang dilaksanakan, rencana yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan program, penganggaran dan sarana serta prasarana yang tersedia.

Peserta didik menjadi komponen input yang harus mendapatkan perhatian. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴⁰ Kemampuan awal mereka penting untuk diketahui sebagai dasar pemecahan masalah peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Friedrich Herbart

³⁹ Eric S. Holmboe, *Practical Guide to The Evaluation...*, p. 310

⁴⁰ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2007, h. 67

mengemukakan pandangannya bahwa untuk memulai suatu proses pembelajaran terlebih dahulu guru harus mengetahui kemampuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Kemampuan ini menjadi dasar dalam melakukan berbagai kegiatan belajar, baik melalui diskusi, pemecahan masalah, maupun kegiatan lain.⁴¹

Dalam sebuah program terdapat sumber daya-sumber daya yang terlibat di dalamnya yaitu pendidik dan tenaga kependidikan. Pengelolaan sumber daya ini sangat penting dilakukan dalam melaksanakan program di satuan pendidikan. Hal ini dikemukakan oleh Sergiovanni bahwa:

“Perhaps the most critical difference between the school and the most other organization is the human intensity that characterize its work. Schools are human organizations in the sense that their products are human and their processes require the socializing of humans.”⁴²

Sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Karena pendidik dan tenaga kependidikan inilah yang langsung berhubungan dengan proses pendidikan di satuan pendidikan. Kualitas kinerja mereka akan memberikan pengaruh besar terhadap kualitas hasil pembelajaran yang dihasilkan dan berpengaruh pula terhadap kualitas lulusan program yang dijalankan. Oleh karena itu pengelolaan terhadap sumber daya manusia ini harus mendapatkan perhatian.

⁴¹ *Ibid*, h. 27

⁴² Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013, h.

Komponen input lainnya yang berperan penting dalam pelaksanaan program adalah kurikulum. Pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya membawa manfaat bagi kehidupan peserta didiknya. Sehingga kurikulum yang mengacu kepada konteks lokal sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam pengembangan kurikulum:

Hal ini sesuai dengan prinsip kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan dengan berdasarkan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.⁴³

Berdasarkan hal itulah, kurikulum hendaknya disusun tidak hanya mengembangkan kemampuan yang bersifat intelektual semata. Kurikulum yang dikembangkan lebih bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek dari peserta didiknya. Pengembangannya diarahkan pada pengembangan keterampilan pribadi peserta didik, keterampilan sosial sehingga mereka bisa lebih berperan dalam kehidupan masyarakat, dan keterampilan vokasional untuk memberikan keterampilan hidup yang bermanfaat dalam meningkatkan

⁴³ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...* h. 181

kesejahteraan hidup mereka. Tentu saja pengembangan semua aspek tersebut disesuaikan dengan tuntutan lingkungan peserta didiknya.

Komponen terakhir pada aspek input adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan sebuah program harus dikelola dengan baik agar semua fasilitas yang ada tersebut dapat memberikan manfaat maksimal terhadap pelaksanaan program. Menurut Nurabadi, manajemen sarana dan prasarana merupakan proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana secara efektif dan efisien.⁴⁴ Jadi pengelolaan sarana dan prasarana di lingkungan satuan pendidikan diupayakan untuk dapat mendukung kelancaran proses kegiatan di satuan pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana ini menjadi kewajiban bagi pihak manajemen satuan pendidikan.

c. Proses

Aspek evaluasi program berikutnya adalah evaluasi proses. Kurt Kraiger, dkk. menjelaskan:

*Process evaluation presupposes information about plans, guidelines, or program implementation, as well as monitoring procedural barriers, identifying needed adjustments, and obtaining additional information for changes, though continuous program monitoring.*⁴⁵

Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa evaluasi proses berisi implementasi program, kegiatan yang dilaksanakan pada program

⁴⁴ Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan...*, h. 318

⁴⁵ Kurt Kraiger, et al, *The Willey Blackwell Handbook...*, p. 141-142

tersebut serta hambatan-hambatan yang ditemui di lapangan saat program berlangsung.

Hal yang mendukung pendapat tersebut dinyatakan pula oleh Eric S. Holmboe bahwa:

*Process evaluation targets the implementation of the program plan or an intervention to the program, including the relevant costs. Evaluators monitor or assess whether the program plan was implemented as expected or required (“Implementation fidelity”). A well-executed process evaluation may help determine the extent to which negative outcomes could be attributed to a poor plan or weak strategy versus problems with implementation of the plan.*⁴⁶

Evaluasi proses bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program. Evaluator melihat apakah rencana program dilaksanakan seperti yang diharapkan. Evaluasi proses ini menggali sejauhmana pengaruh perencanaan yang sudah dilaksanakan terhadap pelaksanaan program.

Evaluasi proses merujuk kepada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggungjawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Evaluasi proses ini diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Menurut Arikunto dan Jabar ada beberapa pertanyaan terkait dengan evaluasi proses ini:

1. Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?

⁴⁶ Eric S. Holmboe, *Practical Guide to The Evaluation* , p. 310

2. Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
3. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
4. Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?⁴⁷

Pada tahap perencanaan program rencana terkait dengan jadwal yang telah ditetapkan, sumber daya yang dilibatkan, sarana dan prasarana pendukung disiapkan. Pada kegiatan evaluasi terhadap proses pelaksanaan program akan terlihat implementasi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi proses ini dilakukan terkait dengan pelaksanaan program yang telah dijalankan, keefektifan sumber daya yang terlibat di dalamnya, dan hambatan-hambatan yang ditemukan selama program yang bersangkutan berlangsung.

Berbagai komponen program berpengaruh terhadap kelancaran proses pelaksanaan program dari kehadiran peserta didik, pemanfaatan sarana pembelajaran secara efektif, sampai pada strategi yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Jika seluruh komponen tersebut terimplementasikan dengan baik dan sesuai dengan petunjuk penyelenggaraan program yang sudah diberikan, maka masalah dalam pelaksanaan program dapat diminimalisir.

Kehadiran peserta didik adalah salah satu pendukung keberhasilan proses pelaksanaan program. Karena peserta didik merupakan objek yang menjadi sasaran dalam kegiatan pembelajaran di

⁴⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Saprudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program...*, h. 47

suatu program. Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua peserta didik selalu hadir seratus persen dalam setiap kegiatan. Ada hal-hal tertentu yang mempengaruhi tingkat kehadiran peserta didik. Menurut Imron, sumber penyebab ketidakhadiran peserta didik ada empat, yaitu bersumber dari keluarga, bersumber dari peserta didik sendiri, bersumber dari sekolah, dan bersumber dari masyarakat.⁴⁸ Sebagai pendukung keberhasilan proses berlangsungnya kegiatan, kendala-kendala ketidakhadiran peserta didik sebisa mungkin dapat diatasi oleh penyelenggara program bekerjasama dengan pendidik dengan menganalisis permasalahan ketidakhadiran mereka untuk kemudian diberikan solusi yang tepat.

Komponen lain yang tidak kalah penting dalam proses pelaksanaan program adalah strategi yang dijalankan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran harus dikelola dengan baik oleh pendidik dan diupayakan dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk itu perlu dorongan belajar tertentu agar peserta didik dapat termotivasi dalam kegiatan belajar. Hal ini disampaikan oleh Sumiati dan Asra bahwa:

Memunculkan dorongan belajar memerlukan rangsangan dari luar, melalui upaya yang dilakukan oleh guru. Rangsangan yang dimunculkan dapat berupa penyajian suatu permasalahan yang menggelitik rasa ingin tahu. Dengan munculnya rasa ingin mengetahui mendorong munculnya upaya menemukan jawaban terhadap keingintahuan itu.

⁴⁸ Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan...*, h. 157

Disamping itu, dorongan belajar dapat pula dimunculkan dengan cara membangkitkan harapan untuk meraih keberhasilan. Rasa optimis terhadap terpenuhinya harapan menimbulkan semangat untuk berusaha. Semangat tersebut dapat menjadi dorongan untuk melakukan kegiatan belajar.

Dorongan belajar yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dapat dilakukan oleh pendidik dengan memberikan kegiatan atau konten-konten pembelajaran yang memancing rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan dengan strategi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pendidik dapat membangkitkan harapan dan semangat keberhasilan ketika mengikuti kegiatan tersebut.

d. Produk

Aspek terakhir dari evaluasi program adalah evaluasi produk.

Tentang evaluasi produk ini Kurt Kraiger menjelaskan:

*Product involves evaluation of actual outcomes' worth and effectiveness, comparing them to the anticipated outcomes, that is, examines the impact of the program on the target audience, as well as the extent to which the program is sustainable and transferable.*⁴⁹

Evaluasi terhadap produk menilai keefektifan hasil program yang dijalankan, dampak keberlangsungan program terhadap peserta didik yang mengikuti program yang bersangkutan, serta kemungkinan keberlangsungan program tersebut.

Menurut Arikunto dan Jabar, evaluasi produk ini diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk ini merupakan tahap akhir dari serangkaian

⁴⁹ Kurt Kraiger, et al, *The Willey Blackwell Handbook...*, p. 142

evaluasi program. Hal-hal yang bisa dijadikan acuan dalam evaluasi akhir ini dapat berupa apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai, pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan, dalam hal apakah berbagai kebutuhan peserta didik sudah dapat terpenuhi, dan apa dampak yang diperoleh oleh peserta didik dengan adanya program yang telah dilaksanakan.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa model CIPP ini bertujuan untuk mendorong dan membantu perbaikan program yang telah dijalankan dengan melakukan penilaian yang berkelanjutan, proaktif, dan orientasinya adalah pengambilan keputusan. Dari laporan terhadap evaluasi program ini akan diketahui tentang akuntabilitas program tersebut, sehingga dapat diketahui mengapa dan bagaimana program tersebut dilaksanakan, pembiayaannya, capaiannya, efek penyelenggaraan program tersebut, apakah program itu perlu dipertahankan, atau bisa digunakan untuk mengeluarkan kebijakan lebih lanjut.

Berdasarkan teori di atas program pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya yang menjadi sasaran evaluasi program dalam penelitian ini dievaluasi dengan menggunakan model CIPP Evaluation Model. Komponen CIPP dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang

dilayani, dan tujuan proyek.⁵⁰ Dalam penelitian ini aspek konteks yang akan diteliti terkait dengan visi, misi, tujuan, target, dan latar belakang penyelenggaraan program pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah.

2. Evaluasi Masukan

Evaluasi masukan adalah berfokus pada pengumpulan informasi input program seperti rekrutmen peserta didik, persyaratan, kurikulum yang digunakan, realisasi kalender pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana. Dalam penelitian ini fokus yang akan digali adalah bagaimana kemampuan awal peserta didik, ketersediaan tenaga pendidik, tenaga kependidikan (penyelenggara program), kurikulum dan sarana serta prasarana pendukung program pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.⁵¹ Data yang digali oleh peneliti melalui penelitian ini adalah kesesuaian pelaksanaan program dengan jadwal yang telah ditentukan, keterlaksanaan tugas tenaga-tenaga yang terlibat dalam proses kegiatan, pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada, metode pembelajaran kegiatan pendidikan multikeaksaraan yang digunakan, dan hambatan-hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan program.

4. Evaluasi Produk

⁵⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program...*, h. 46

⁵¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program...*, h. 47.

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah.⁵² Dalam penelitian ini peneliti menggali hasil yang telah diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada program pendidikan multikeaksaraan, apakah mereka dikatakan berhasil dalam mengikuti kegiatan di program pendidikan multikeaksaraan ini. Dalam evaluasi produk ini dilihat dari hasil pembelajaran pada program pendidikan multikeaksaraan serta kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan hasil pembelajaran pada program ini.

Tabel 1
Matrik CIPP Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM
Luthfillah Palangka Raya

<i>Context</i>	<i>Input</i>	<i>Process</i>	<i>Product</i>
1	2	3	4
Visi, misi, tujuan, target, dan latar belakang Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan awal peserta didik; 2. Ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan; 3. Kurikulum dan sarana prasarana pendukung. Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan; 2. Keefektifan peserta didik dalam mengikuti Program Pendidikan Multikeaksaraan; 3. Keefektifan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan 	Peserta didik yang lulus pada Program Pendidikan Multikeaksaraan dan fungsionalisasi/ pengimplementasian hasil kegiatan pembelajaran oleh peserta didik.

⁵² *Ibid*

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wijayanti pada tahun 2014 ini berjudul “Evaluasi Program Keaksaraan Berbasis Seni Budaya Lokal untuk Pemberdayaan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Studi kasus di PKBM Harmoni Desa Kotayasa Kec. Sumbang, kab. Banyumas)”.⁵³

Penelitian yang dipublikasikan oleh Universitas Kristen Satya Wacana. mengungkap strategi PKBM Harmoni dalam menjalankan program keaksaraan seni budaya lokal untuk memberdayakan masyarakat serta menilai aspek penyelenggaraan program dengan pendekatan konteks, input, proses dan produk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Dari penelitian yang dilakukan, PKBM ini menyelenggarakan program melalui langkah-langkah perencanaan, pendelegasian tugas, pelaksanaan program, pengarahannya yang dilakukan oleh ketua penyelenggara selaku pimpinan lembaga. Pengembangan program berhasil dilakukan dengan membentuk Kelompok Belajar Usaha, Kelompok Seni dan membangun kemitraan dengan DUDI dan Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Kab. Banyumas.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari aspek konteks, latar belakang diselenggarakannya program sudah tepat. Aspek input yaitu warga belajar, motivasi warga belajar, pendanaan dan sarana prasarana sudah bagus.

⁵³Sri Wijayanti, “Evaluasi Program Keaksaraan Berbasis Seni Budaya Lokal Untuk Pemberdayaan Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Studi kasus di PKBM Harmoni Desa Kotayasa Kec. Sumbang, KAB. Banyumas)”, Tesis Magister, Salatiga: Universitas Satya Wacana, 2014, t.d:

Aspek yang masih perlu diperbaiki yaitu manajemen pengelola dan persiapan tutor dalam mengajar. Aspek proses secara umum berjalan cukup baik meskipun ada beberapa yang perlu ditinjau ulang sehubungan dengan waktu belajar dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran oleh tutor. Aspek produk sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, dengan dibentuknya kelompok seni lokal sebagai perwujudan dari menghargai dan melestarikan seni budaya lokal dan peningkatan keterampilan di bidang seni budaya lokal.

2. “Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Pendidikan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo” adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Zuhriyati Rosyita dari Universitas Sebelas Maret Tahun 2009.⁵⁴

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program pemberantasan buta aksara di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sukoharjo. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pemberantasan buta aksara sebagaimana yang diharapkan pemerintah tercapai. Indikasinya adalah peserta didik dapat menerapkan proses membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan tujuan program, selain itu peserta didik dapat berusaha sebagai fungsionalisasi dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

⁵⁴ Siti Zuhriyati Rosyita, “Evaluasi Pelaksanaan ...”

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kasrani dari Universitas Mulawarman ini berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)” yang dilakukan di lembaga PAUD yang bertempat di Kecamatan Tanjung Harapan Kabupaten Paser Kalimantan Timur.⁵⁵

Penelitian dengan model CIPP ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian ini dihasilkan Kepala sekolah dan guru masih belum sesuai dengan standar PAUD, masih berlatar pendidikan SMA sebanyak 78%, 80% guru belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD, fasilitas gedung masih sangat minim, fasilitas APE dan alat belajar masih minim baik dari jenis maupun jumlahnya, fasilitas tempat di luar kelas sangat tidak memadai, belum ada kegiatan pembinaan untuk kepala sekolah dan guru. Rekomendasi yang dibuat adalah untuk dapat mencapai kualitas belajar yang tinggi pada anak usia dini, harus ada pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

4. “Evaluasi CIPPO Program Pendampingan Kurikulum 2013 bagi Guru Kelas X SMA di Kota Semarang” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Siti Robingah Pujiati pada tahun 2017.⁵⁶

Ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini dilatar belakangi oleh masih terdapatnya guru yang belum memahami pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Dalam penelitian ini

⁵⁵ Kasrani, “Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”, Manajemen Pendidikan, Vol. 25, No. 2, September 2016, h. 233.

⁵⁶ Siti Robingah Pujiati, “Evaluasi CIPPO Program Pendampingan Kurikulum 2013 bagi Guru Kelas X SMA di Kota Semarang”, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017, t.d:

peneliti mengukur keberhasilan program dengan melihat 5 komponen evaluasi program yaitu aspek konteks, input, proses, produk, dan manfaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan metode pengumpulan data kuesioner, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil dari evaluasi aspek konteks 98% program sesuai dengan kebutuhan guru. Hasil evaluasi input program sangat baik mencapai nilai 100%, hasil evaluasi proses pendampingan juga sudah 100% sesuai dengan juknis pendampingan kurikulum 2013. Evaluasi produk mencapai nilai 98% dalam hal ini guru mampu melaksanakan pembelajaran dan penilaian berbasis Kurikulum 2013. Evaluasi terhadap manfaat menghasilkan data guru memperoleh manfaat positif setelah mengikuti pendampingan, mereka dapat meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Prins ditulis dalam artikelnya yang berjudul "*Learning to Communicate an Adult Literacy Programme in Post-War El Savador*".⁵⁷ Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dan partisipatif tentang pendidikan keaksaraan di El Savador pada bulan Juni 2001 sampai dengan Januari 2002. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan partisipatif dan studi etnografi digunakan karena peneliti percaya dengan terlibat langsung, ia bisa melihat peserta didik

⁵⁷ Esther Prins, "*Learning to Communicate an Adult Literacy Programme in Post-War El Savador*", *Convergence*, 38, 1, 2005, p. 69.

akan mengembangkan keterampilan analitis, komunikatif, dan demokratis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Lebih dari 50 peserta didik dan fasilitator berpartisipasi dalam sudi tersebut. Pengamatan dilakukan terhadap peserta di desa dan melalui 30 sesi pembelajaran di kelas (dicatat dalam catatan lapangan). Wawancara dilakukan terhadap 20 peserta didik, dua fasilitator, staf LSM, direktur nasional pendidikan orang dewasa, dan perwakilan organisasi wanita. 29 orang yang terlibat dalam *gender analysis and participatory rural appraisal* untuk menganalisis masalah yang terkait dengan masalah kemasyarakatan. (fotografi partisipatif) di mana peserta didik merekam aspek-aspek penting dalam segi kehidupan mereka dan perubahan yang telah terlihat dari mereka melalui program yang dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data digunakan dengan teknik keterlibatan yang berkepanjangan, pengamatan terus-menerus (*persistent observations*), menggunakan berbagai sumber data, member check, dan deskripsi rinci tentang *setting* penelitian.

Hasil studi Prins menunjukkan bahwa orang yang memiliki kemampuan keaksaraan baik laki-laki maupun perempuan memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, mampu berpartisipasi dan beradaptasi, mampu merumuskan dan mengungkapkan gagasan, dan mampu menjalin komunikasi lebih baik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Erlianie berjudul “Evaluasi Program Pagi Mengaji bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamiyah Palangka Raya”.⁵⁸

Penelitian ini dilatarbelakangi sebagian besar siswa masih belum mampu menghafal surah-surah pendek, sehingga program pagi mengaji pun dibentuk. Namun hasil program ini juga belum maksimal, sehingga penting untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konteks, input, proses dan produk program pagi mengaji bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamiyah Palangka Raya.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analitis. Subjek penelitian berjumlah delapan orang guru yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan teori CIPP yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) dilihat dari evaluasi konteks, masih banyak siswa belum hafal surah-surah dan doa-doa pendek, terlebih lagi mereka berasal dari latar belakang sosial, pendidikan dan ekonomi yang berbeda, sehingga diadakan program ini bertujuan agar siswa menguasai dan hafal materi yang diajarkan. (2) dilihat dari evaluasi input, walaupun kurikulum dan sarana prasarana telah memenuhi syarat, tetapi masih belum didukung kompetensi guru yang memadai. Hal ini bisa juga terjadi karena di antara materi itu ada yang terkesan berat. (3) dilihat dari evaluasi

⁵⁸ Rina Erlianie, “Evaluasi Program Pagi Mengaji bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamiyah Palangka Raya”, Tesis, Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020, t.d:

proses, metode yang digunakan guru secara umum sesuai dengan yang seharusnya bahkan ada yang lebih kreatif, hanya saja ada perilaku yang terkesan kurang tepat dilakukan baik oleh guru atau siswa. Di sisi yang lain, kehadiran siswa termasuk tinggi tetapi keaktifannya cukup beragam. (4) dilihat dari dari evaluasi produk bahwa nilai *munaqasyah* selama 3 tahun ajaran berturut-turut terjadi peningkatan tetapi masih belum signifikan.

Penelitian-penelitian di atas berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan program dengan model CIPP. Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Beberapa di antaranya terkait dengan evaluasi program pendidikan keaksaraan. Persamaannya, Penelitian yang diangkat oleh peneliti juga terkait dengan evaluasi pelaksanaan sebuah program. Model yang digunakan sama-sama menggunakan model CIPP (*konteks, input, process, product*). Metode penelitiannya juga menggunakan metode kualitatif. Namun, ada perbedaan antara penelitian yang diangkat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Objek yang diangkat dalam penelitian ini adalah program Pendidikan Multikeaksaraan dan lokusnya juga di tempat yang berbeda yaitu di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Luthfillah Kota Palangka Raya. Jadi, penelitian yang dilaksanakan ini benar-benar penelitian yang baru.

Gambaran perbedaan dan persamaan penelitian yang diangkat oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Objek Permasalahan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Sri Wijayanti	Program Keaksaraan Berbasis Seni Budaya Lokal untuk Pemberdayaan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat	model CIPP Metode kualitatif	Evaluasi program dilaksanakan di tempat berbeda dan program pendidikan keaksaraan yang diangkat penulis adalah pendidikan keaksaran lanjutan yaitu pendidikan multikeaksaraan
2.	Siti Zuhriyati Rosyita	Program Pemberantasan Buta Aksara Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Pendidikan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo	Model CIPP Metode Kualitatif	Objek penelitian peneliti berbeda. Penelitian sebelumnya berfokus pada pendidikan keaksaraan dasar sedangkan Peneliti saat ini mengangkat masalah pendidikan multikeaksaraan dan tempat penelitian juga berbeda.
3.	Kasrani	Program Qur'an di SDIT Permata Bunda Mranggen Demak	Model CIPP	metode Kuantitatif Deskriptif sedangkan penelitian yang diangkat peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif

1	2	3	4	5
				<p>Program yang diangkat adalah program tahfidzul qur'an. Sedangkan peneliti saat ini mengangkat masalah program pendidikan multikeaksaraan.</p>
4.	Siti Robingah Pujiati	Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	<p>Model CIPP Metode kualitatif</p>	<p>Penelitian ini mengevaluasi tentang program PAUD. Sedangkan evaluasi program yang digarap peneliti adalah program pendidikan multikeaksaraan di Kota Palangka Raya.</p>
5.	Prins	Pembelajaran Keaksaraan Orang Dewasa di El Savador	<p>Metode Kualitatif Penelitian sama-sama membahas tentang program pendidikan keaksaraan</p>	<p>Model CIPP Perbedaannya penelitian Prins tentang manfaat pembelajaran keaksaraan. Sedangkan penelitian yang diangkat peneliti terkait dengan masalah pendidikan multikeaksaraan ditinjau dari aspek konteks, input, proses dan produknya.</p>

1	2	3	4	5
6.	Rina Erlianie	Program Pagi Mengaji bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamiyah Palangka Raya	Model CIPP Metode: Deskriptif kualitatif analitis	Topik penelitian berbeda. Penelitian ini membahas tentang evaluasi program pagi mengaji, sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti tentang pendidikan multikeaksaraan.

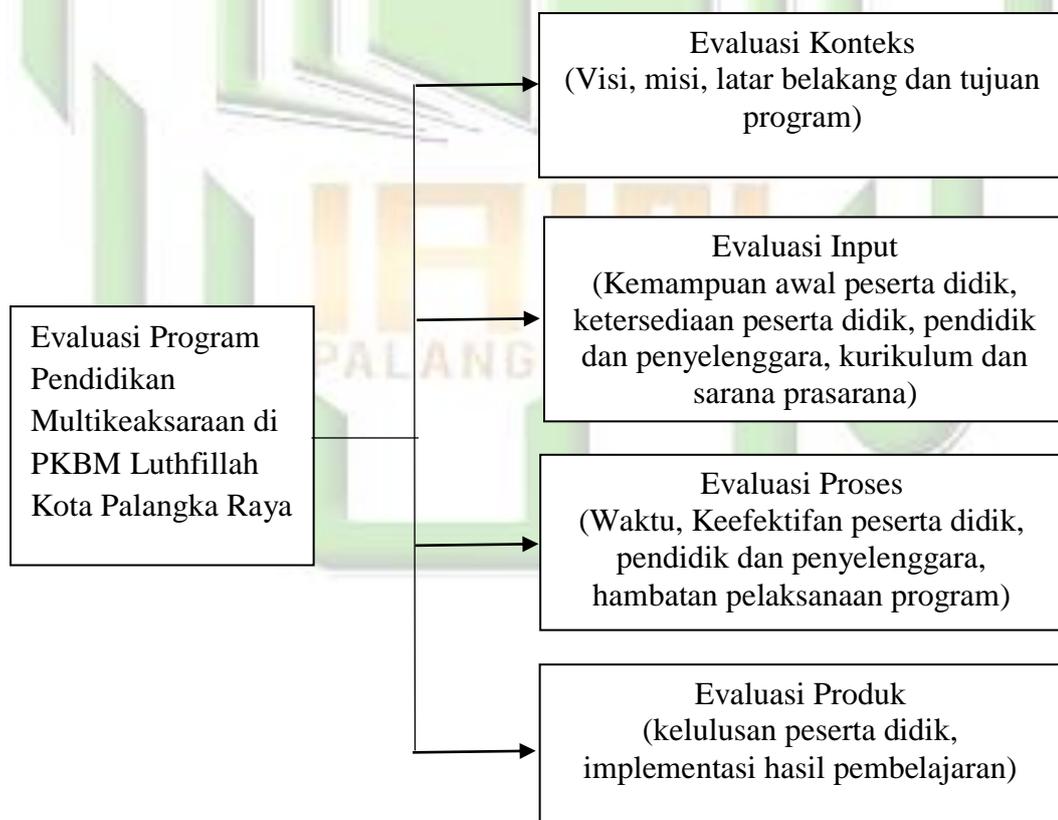
C. Kerangka Pikir

Evaluasi Program Pendidikan Multikeaksaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Luthfillah Kota Palangka Raya ini merupakan evaluasi dengan menggunakan model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*). Model ini digunakan untuk menghasilkan sebuah keputusan berupa rekomendasi terhadap pelaksanaan program Pendidikan Multikeaksaraan di masa yang akan datang.

Evaluasi Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah ini dilaksanakan untuk mengevaluasi komponen-komponen program secara keseluruhan dari aspek konteks, input, proses, dan produk. Pada aspek konteks, komponen yang dikaji terkait dengan visi dan misi lembaga, latar belakang dan tujuan dilaksanakannya program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah. Pada aspek input, komponen yang dikaji terkait dengan kemampuan awal peserta didik yang menjadi sasaran program, ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta kurikulum dan sarana prasarana yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan program. Pada aspek

proses komponen yang dikaji terkait dengan waktu yang digunakan untuk melaksanakan program, keefektifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, keefektifan pendidik dalam mengelola pembelajaran, dan keefektifan penyelenggara dalam menyelenggarakan program . Pada aspek produk komponen yang dikaji terkait dengan perubahan yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti program Pendidikan Multikeaksaraan dan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan hasil yang diperolehnya dari program yang diikuti dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya model CIPP yang digunakan dalam mengevaluasi program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya digambarkan dalam bagan berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam evaluasi program ini adalah penelitian kualitatif. Creswell sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif melakukan eksplorasi yang bertujuan memahami perilaku individu dan kelompok, serta menggambarkan permasalahan sosial yang ada.

Qualitatif research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social of human problem. The process of research involves emerging questions and procedurs; collecting data in the participants' setting; analizing the data incuctively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure Penelitian kualitatif ini merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial. Proses penelitiannya mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsia ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.⁵⁹

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang sifatnya eksploratif untuk memahami perilaku individu dan kelompok dan untuk menggambarkan permasalahan sosial. Penelitian kualitatif dilakukan dengan prosedur

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung:Alfabeta, 2016, h. 347.

tertentu melalui proses pengumpulan data untuk kemudian dilakukan analisis data secara induktif, diinterpretasikan, dan dilaporkan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif karena objek yang menjadi sasaran sedikit, yaitu penyelenggara program, pendidik, dan beberapa peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggali data yang mendalam tentang pelaksanaan program pendidikan multikeaksaraan ditinjau dari aspek konsep, input, dan proses penyelenggaraan program, serta produk program tersebut.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di PKBM Luthfillah yang berlokasi di Jalan Rindang Banua kota Palangka Raya. Alasan pemilihan tempat tersebut adalah PKBM ini merupakan satu-satunya PKBM yang telah melaksanakan program pendidikan multikeaksaraan di kota Palangka Raya dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Di samping itu program yang diangkat oleh peneliti belum pernah diteliti sebelumnya di PKBM yang bersangkutan.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan dari bulan Agustus tahun 2020 sampai dengan bulan April tahun 2021, setelah peneliti mendapat persetujuan atas pengajuan judul proposal tesis dari lembaga Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Jadwal Penelitian:

No.	Kegiatan	Bulan																																				
		Agustus			September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei	
		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2				
1.	Penyusunan Proposal	√	√	√	√	√	√																															
2.	Ujian Proposal							√																														
3.	Perbaikan setelah Ujian Proposal								√	√																												
3.	Pengumpulan data di lapangan									√	√	√	√	√	√	√	√																					
4.	Analisis Data																	√	√	√	√																	
5.	Penyusunan Tesis																			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√							
6.	Ujian Tesis																																√					
7.	Perbaikan Tesis Setelah Perbaikan																															√	√					

B. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti melakukan penelitian sesuai dengan langkah-langkah dalam sebuah evaluasi program. Evaluasi program dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Secara garis besar tahapan tersebut meliputi tahapan persiapan evaluasi program, tahapan pelaksanaan, dan tahapan monitoring pelaksanaan program.⁶⁰ langkah-langkah tersebut adalah:

1. Tahap Persiapan Evaluasi Program

Sebelum melakukan evaluasi program tentunya kegiatan evaluasi mesti direncanakan dengan matang. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat rancangan kegiatan evaluasi program agar memberikan arah terhadap proses penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan kata lain, langkah pertama adalah mengetahui tujuan program penyelenggaraan pendidikan multikeaksaraan yang dilaksanakan. Setelah itu baru menentukan metode pengumpulan data yang tepat untuk penelitian ini, alat pengumpul datanya serta sasaran evaluasi program yang akan dilaksanakan.

Setelah menyusun rencana evaluasi ini, kegiatan selanjutnya adalah menyusun instrumen evaluasi. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Langkah selanjutnya adalah menentukan sampel yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program...*, h. 108.

2. Tahap Pelaksanaan Evaluasi Program

Pada tahapan ini peneliti menentukan metode dan alat pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan. Selain itu data juga dikumpulkan melalui proses wawancara yang dilakukan terhadap penyelenggara, pendidik, dan peserta didik yang belajar di program pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Palangka Raya. Metode dokumentasi juga digunakan dalam proses pengumpulan data ini untuk mengecek dokumen-dokumen terkait dengan penyelenggaraan program ini. Dokumen-dokumen yang dilihat berupa hasil karya peserta didik, data peserta didik, rencana kegiatan pembelajaran yang sudah dibuat untuk kegiatan pembelajaran di program ini. Data hasil evaluasi ini selanjutnya diolah dan dimaknai sehingga diketahui tingkat ketercapaian program pendidikan multikeaksaraan di PKBM ini.

3. Tahap Monitoring Evaluasi Program

Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data tentang pelaksanaan program yang dievaluasi. Dari proses ini data yang terkumpul dari hasil pemantauan kemudian diolah dan dimaknai sehingga dapat segera diketahui apakah tujuan pelaksanaan program tercapai atau tidak.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian dan dilengkapi oleh informan. Data yang digali terkait dengan objek yang diteliti yaitu

Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya. Data yang dikumpulkan bersifat data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dan informan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data primer diperoleh langsung dari pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Data primer yang akan digali dari proses penelitian ini berupa data tentang input, proses, produk, dan hasil program pendidikan multikeaksaraan.

Data primer yang digali berupa:

- 1) Terkait dengan konteks adalah data dari proses wawancara dan dokumen tentang visi dan misi, latar belakang dan tujuan program;
- 2) Terkait dengan input adalah data hasil wawancara, dan dokumen serta hasil observasi tentang rencana kegiatan, kemampuan awal peserta didik, sumber daya yang tersedia seperti penyelenggara, pendidik, sarana dan prasarana yang tersedia, dan pembiayaan.
- 3) Data yang terkait dengan proses adalah data hasil wawancara dan observasi serta dokumen tentang keefektifan sumber daya yang terlibat di dalamnya. Di samping sumber daya, proses penyelenggaraan kegiatan juga diperoleh dari penggalian data ini. Data lain yang digali dari proses wawancara adalah hambatan-hambatan selama program yang bersangkutan dilaksanakan.
- 4) Data yang terkait dengan produk adalah data hasil belajar peserta didik dari dokumen hasil belajar peserta didik atau SUKMA-L

(Surat Keterangan Melek Aksara Lanjutan) yang telah diperoleh. Selain itu melalui proses wawancara digali data tentang dampak yang diperoleh peserta didik sebagai hasil belajar di program pendidikan multikeaksaraan.

- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung seperti menggali dari dokumen yang terkait tentang pelaksanaan program pendidikan multikeaksaraan yang bersangkutan. Data sekunder yang dikumpulkan berupa laporan kegiatan terhadap pihak terkait, dokumentasi pelaksanaan program kegiatan yang telah dilaksanakan dalam bentuk foto dan video.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang menunjukkan asal data diperoleh.⁶¹ Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi 3, ada data yang bisa dikumpulkan melalui orang (*Person*), ada yang melalui tempat (*place*), dan ada yang melalui dokumen/ kertas (*paper*). Sumber data penelitian ini ada 2:

- a. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶² Penentuan sumber data primer dilaksanakan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini

⁶¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Saprudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program...*, h.88

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 376

merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan atas pertimbangan tertentu.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) 1 orang penyelenggara program dengan kriteria memiliki Surat Keterangan (SK) kepengurusan program pendidikan multikeaksaraan, pernah mengikuti kegiatan pelatihan terkait dengan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan;
- 2) 2 orang pendidik dengan kriteria memiliki Surat Keterangan (SK) sebagai pendidik/tutor pada program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan, menguasai teknik pembelajaran program pendidikan keaksaraan, pernah mengikuti program pelatihan terkait dengan pendidikan keaksaraan;
- 3) 3 orang peserta didik program pendidikan multikeaksaraan dengan kriteria bertempat tinggal dekat dengan penyelenggaraan kegiatan pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan, memiliki SUKMA-L sebagai bukti lulus dari program pendidikan multikeaksaraan.

Penyelenggara dan pendidik Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah yang menjadi sebagai subjek penelitian merupakan sumber data primer pada penelitian ini. Penyelenggara dan pendidik ini lah yang memberikan informasi utama terkait program yang menjadi objek penelitian ini. Sebagai penguat informasi yang disampaikan oleh penyelenggara dan

pendidik, peneliti menggali lagi informasi dari 3 (tiga) peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut agar informasi yang telah diperoleh dari subjek penelitian dapat lebih dikuatkan.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶³ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen pelaksanaan kegiatan seperti data induk peserta didik, data hasil belajar peserta didik, dokumentasi kegiatan berupa foto dan video kegiatan.

Tabel 3
Data dan Sumber Data

Tahap Evaluasi	Komponen yang Dievaluasi (Data)	Sumber Data
1	2	3
<i>Context</i>	Visi, misi, tujuan, target, dan latar belakang Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah	Penyelenggara program
<i>Input</i>	1. Kemampuan awal peserta didik; 2. Ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan; 3. Kurikulum dan sarana prasarana pendukung;	Pendidik Penyelenggara program
<i>Process</i>	1. Pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan; 2. Keefektifan peserta didik dalam mengikuti Program Pendidikan Multikeaksaraan;	Pendidik Penyelenggara program Peserta didik

⁶³ *Ibid*

1	2	3
	3. Keefektifan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan 4. Hambatan pelaksanaan program	
<i>Product</i>	Peserta didik yang lulus pada Program Pendidikan Multikeaksaraan dan fungsionalisasi/ pengimplementasian hasil kegiatan pembelajaran	Pendidik Penyelenggara program

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah utama kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data memegang peranan penting agar dapat memenuhi standar data yang ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain seperti wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap lingkungan pelaksanaan program (kesesuaian antara program yang dilaksanakan dengan sasaran program), observasi juga dilaksanakan terhadap ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran pelaksanaan program.

Tabel 4
Kisi-kisi Instrumen Observasi

Tahap Evaluasi	Komponen yang Dievaluasi	Indikator
1	2	3
<i>Context</i>	Latar belakang program Tujuan pelaksanaan program	-
<i>Input</i>	Rancangan pembiayaan Kemampuan peserta didik Penyelenggara Kurikulum Sarana dan prasarana yang tersedia	Sarana dan prasarana yang tersedia dalam penyelenggaraan program
<i>Process</i>	Proses pelaksanaan kegiatan: Keaktifan peserta didik pendidik tenaga penyelenggara	-
<i>Output</i>	Jumlah peserta didik yang lulus Fungsionalisasi hasil belajar peserta didik	-

2. Wawancara

Esterberg sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid*, h. 384

Dalam penelitian ini data yang digali melalui proses wawancara adalah data tentang tujuan program, input program, proses pelaksanaan program, hasil yang dicapai melalui program yang telah dilaksanakan dan dampak program yang dilaksanakan terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik yang mengikuti program pendidikan multikeaksaraan.

Tabel 5
Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Tahap Evaluasi	Komponen yang Dievaluasi	Indikator
1	2	3
<i>Context</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang program 2. Tujuan pelaksanaan program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alasan dilaksanakan program pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah 2. Tujuan yang dicapai dalam pelaksanaan program ini
<i>Input</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan pembiayaan 2. Kemampuan peserta didik 3. Penyelenggara 4. Pendidik 5. Kurikulum 6. Sarana dan prasarana yang tersedia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber pembiayaan penyelenggaraan kegiatan 2. Kemampuan awal peserta didik program pendidikan multikeaksaraan 3. Penyelenggara program 4. Pendidik yang terlibat 5. Kurikulum yang digunakan 6. Sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran
<i>Process</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pelaksanaan kegiatan: 2. Keaktifan peserta didik 3. Keaktifan Tenaga penyelenggara dan pendidik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lamanya proses pelaksanaan kegiatan 2. Peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran 3. Keaktifan Tenaga penyelenggara dan pendidik dalam penyelenggaraan kegiatan

1	2	3
	4. Hambatan dalam proses pelaksanaan program	4. Hambatan dalam pelaksanaan program
<i>Output</i>	1. Jumlah peserta didik yang lulus 2. Fungsionalisasi hasil belajar peserta didik	1. Peserta didik yang lulus dari program pendidikan multikeaksaraan. 2. Penerapan hasil kegiatan pembelajaran oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁵

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi adalah dokumen-dokumen pelaksanaan program data peserta didik, pendidik, dan pengelola, dokumentasi foto dan video kegiatan pelaksanaan program, serta data hasil belajar peserta didik yang telah mengikuti kegiatan pendidikan multikeaksaraan.

⁶⁵ *Ibid*, h. 396

Tabel 6
Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi

Tahap Evaluasi	Komponen yang Dievaluasi	Indikator
1	2	3
<i>Context</i>	Visi, misi, PKBM Luthfillah dalam penyelenggaraan program pendidikan multikeaksaraan	Visi, misi PKBM Luthfillah dalam penyelenggaraan program pendidikan multikeaksaraan ini.
<i>Input</i>	1. Kurikulum 2. Sarana dan prasarana yang tersedia	1. Kurikulum dan perangkat kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran 2. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran
<i>Process</i>	1. Proses pelaksanaan kegiatan: 2. Keaktifan peserta didik 3. Keaktifan pendidik	Rekaman video dan foto kegiatan penyelenggaraan kegiatan pada program pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah
<i>Output</i>	Jumlah peserta didik yang lulus	Data peserta didik yang telah berhasil lulus dari program pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bertujuan pada proses penggalan makna, penggambaran, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Uraian data jenis ini berupa kalimat-kalimat, bukan angka-angka atau

tabel-tabel. Untuk itu data yang diperoleh harus diorganisasikan dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.

Proses analisis data yang dilakukan berupa:

1. Reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan dipilih dan dipilah mana yang sesuai atau sekelompok dengan kategori tertentu. Pengelompokan ini akan memberikan gambaran yang lebih tajam terhadap hasil pengumpulan data.
2. Display data. Data yang diperoleh dikategorikan dan dibuat dalam bentuk matriks. Sehingga memudahkan peneliti melihat hubungan-hubungan antara satu data dengan lainnya.
3. Menafsirkan data. Artinya di sini adalah mengklarifikasi istilah-istilah, tanda yang dipakai dalam komunikasi. Langkah yang dilakukan dalam proses ini adalah menetapkan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data berdasarkan lambang/ simbol, dan melakukan prediksi atas data.
4. Menyimpulkan dan verifikasi data. Data yang telah ditafsirkan kemudian disimpulkan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data ada upaya yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengujian terhadap validitas internal, validitas eksternal, *dependability* dan *conformabilitas*.

1. Pengujian kredibilitas (validitas internal)

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil data yang diperoleh, evaluator melakukan hal-hal berikut:

- a. Meningkatkan kualitas keterlibatan diri peneliti dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan;
- b. Melakukan pengamatan terus menerus;
- c. Melakukan triangulasi baik metode maupun sumber untuk mengecek kebenaran data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh sumber lain;
- d. Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, kopian, dan lain-lain.;
- e. Member check, pengecekan terhadap hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan evaluator.

2. Pengujian transferabilitas

Rekomendasi yang dihasilkan dapat diaplikasikan oleh lembaga pemakai. Kegiatan evaluasi ini bernilai tinggi apabila pembaca hasil evaluasi program ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus evaluasi. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini, peneliti menguraikan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Sehingga pembaca menjadi jelas atas hasil

penelitian tersebut dan dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini.

3. Pengujian dependabilitas

Dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat seluruhnya ditunjukkan oleh peneliti.

4. Pengujian konfirmabilitas

Pengujian ini dilaksanakan terhadap hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian yang dilaksanakan. Bila hasil penelitian tersebut merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, dengan kata lain hasil penelitian ada dan proses penelitiannya juga berjalan, maka penelitian ini dapat dikatakan terpenuhi konfirmabilitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Lokasi Penelitian

a. Identitas Lembaga

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Luthfillah didirikan oleh Khairia Ulfah, Hafis Akbar Tamimi, dan Abdul Fatah pada tanggal 27 Juli 2004. Identitas lembaga tersebut adalah:

Nama Lembaga	: PKBM Luthfillah
Tanggal Berdiri	: 27 Juli 2004
Izin Operasional Lembaga	: 275/PLS/IV/2006 Pejabat Penerbit: Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Palangka Raya
Akta Notaris Lembaga	: No. 19 Tanggal 15 Desember 2006 Nama Notaris R.A. Setyo Handayani, S.H.
Nomor Induk Lembaga	: 62.2.14.0001.4.2.0001
NPSN	: P9908446
Alamat Lengkap Lembaga	: Jalan Rindang Banua Gg. Manggis No. 26-33, RT. 03/06, Kel. Pahandut
Kecamatan	: Pahandut
Kota	: Palangka Raya
Provinsi	: Kalimantan Tengah

b. Visi dan Misi

1) Visi

PKBM Luthfillah menjadi lembaga pendidikan luar sekolah yang handal dan unggul dalam membentuk peserta didik dan masyarakat Kelurahan Pahandut yang berpengetahuan akademik, berketerampilan, dan berbudi pekerti yang luhur serta mandiri.

2) Misi

a) Menanamkan pendidikan karakter dan pendidikan ekonomi kreatif bagi warga masyarakat;

b) Mengembangkan minat dan bakat peserta yang berbasis kewirausahaan dengan menanamkan jiwa wirausaha yang handal bagi peserta didik;

c) Mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan akademik dan keterampilan hidup dalam menumbuhkan jiwa wirausaha bagi masyarakat yang memiliki kejujuran, disiplin, pantang menyerah dan santun untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan hidup masyarakat;

d) Menanamkan pemahaman keagamaan dari anak usia dini sampai usia lanjut.

c. Program-Program yang Dilaksanakan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan yang terletak di tingkat desa atau kecamatan dan di

bawah pengawasan dan bimbingan dinas pendidikan kabupaten dan kota.

PKBM Luthfillah kota Palangka Raya sebagai sebuah lembaga pendidikan nonformal dalam pelaksanaannya dibina oleh Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya. Ada beberapa program yang dilaksanakan oleh lembaga ini:

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Program ini dilaksanakan untuk sasaran peserta didik 0 bulan – 7 tahun yang dikembangkan dengan konsep pendidikan berbasis ketakwaan. Setiap pagi anak-anak dibimbing untuk salat duha, bermain dengan alam, belajar melalui alam.

2. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan adalah pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C dengan kolaborasi pendidikan Paket C Kewirausahaan.

3. Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan dijalankan di PKBM Luthfillah dengan konsep dasar, berkelanjutan, multikeaksaraan, peningkatan kualitas hidup perempuan, dan keaksaraan lanjut usia.

4. Pelatihan

Pelatihan dikembangkan berbasis unggulan lokal. Contohnya *frozen food* berbahan dasar ikan patin.

5. Pemberdayaan

Pemberdayaan pemuda dan orang tua memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkembang sesuai kebutuhan dan kemampuannya

6. Kewirausahaan

Kemandirian PKBM terletak pada cara PKBM meningkatkan kemampuan secara kelembagaan untuk mandiri sehingga dapat menciptakan sumber daya yang ada di PKBM untuk mandiri.

d. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Lembaga PKBM Luthfillah

Tenaga administrasi yang ada di PKBM Luthfillah berjumlah dua orang yaitu:

Tabel 7
Tenaga Administrasi PKBM Luthfillah⁶⁶

No.	Nama	Pendidikan Terakhir
1	2	3
1.	Khairunnisa	Paket C
2.	Yunitha Eka Pratiwi	Paket B

⁶⁶ Profil PKBM Luthfillah

Tenaga pendidik di PKBM Luthfillah terdiri dari:

Tabel 8
Tenaga Pengelola dan Pendidik PKBM Luthfillah⁶⁷

No.	Nama	Bidang Keahlian	Pendidikan Terakhir
1	2	3	4
1.	Khairia Ulfah, S.Pd	Bahasa Inggris, <i>Public Speaking</i> , Kewirausahaan	S1 Pendidikan Bahasa Inggris
2.	Hafis Akbar Tamimi, S.Pd.	Sejarah, Motivasi, Kewirausahaan	S-1 Pendidikan Sejarah
3.	Rizka Naufal Rakasiwi, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	S-1 Pendidikan Agama Islam
4.	Desi Hijri Astutik, M.Pd.	Matematika, Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Sosial	S-2 Pendidikan Matematika
5.	Lianisa Putri Lestari, SE.	Ekonomi, Ilmu Pengetahuan Sosia	S-1 Ekonomi
6.	Endah Fitriani	Ilmu Pengetahuan Alam, PKn, Bahasa Indonesia	D-1 Akuntansi
7.	Khairunnisa	Keterampilan <i>Handycraft</i>	Paket C
8.	Maimunah, S.Pd.I.	Geografi, Ilmu Pengetahuan Sosial	S-1 Pendidikan Agama Islam
9.	Salasiah, S. Pd.	Bahasa Inggris	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris
10.	Umi Sholehah	Sosiologi	SMA
11.	Agus Setiawan, S.Pd.	Matematika	S-1 Pendidikan Matematika
12.	Muhammad Julistia Dinata, ST.	Geografi, Pendidikan Jasmani Olahraga	S-1 Pendidikan Teknik Mesin

⁶⁷ *Ibid*

1	2	3	4
13.	Noor Jannah	Pendidikan Anak Usia Dini, Keterampilan	Paket C
14.	Khairul Fata Rija'i, S.Ip	Geografi, Ke wirausahaan	S-1 Ilmu Pemerintahan

e. Data Peserta Didik Lembaga PKBM Luthfillah

Peserta didik yang mengikuti kegiatan pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9
Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah⁶⁸

No.	Tahun	Jumlah Peserta Didik
1	2	3
1.	2017	20 orang
2.	2018	20 orang
3.	2019	23 orang

f. Data Sarana dan Prasarana PKBM Luthfillah

Sarana dan prasarana yang tersedia di lembaga PKBM Luthfillah sebagai berikut:

⁶⁸ *Ibid*

Tabel 10
Sarana dan Prasarana PKBM Luthfillah⁶⁹

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1.	Aula	1 ruang	Kondisi baik
2.	Ruang Kantor	1 ruang	Kondisi baik
3.	Mushola	1 ruang	Kondisi baik
4.	Ruang Belajar PAUD	1 ruang	Kondisi baik
5.	Ruang Belajar	1 ruang	Kondisi baik
6.	Ruang TBM	1 ruang	Kondisi baik
7.	Ruang Belajar	1 ruang	Kondisi baik
8.	Ruang TBM	1 ruang	Kondisi baik
9.	Kelompok Bermain	1 ruang	Kondisi baik
10.	Ruang Keterampilan	1 ruang	Kondisi baik
11.	Ruang usaha/produksi	1 ruang	Kondisi baik
12.	Ruang kelas	6 ruang	Kondisi baik
13.	Sarana sekretariat dan ruang pembelajaran:		
	Kursi tamu	2 set	Kondisi baik
	Meja/kursi/lemari	6 set	Kondisi baik
	Meja/kursi ruang belajar	10 set	Kondisi baik
	Meja/kursi ruang keterampilan	40 set	Kondisi baik
	rak buku	12 buah	Kondisi baik

⁶⁹ *Ibid*

1	2	3	4
	Mesin tik manual	1 buah	Kondisi baik
	Komputer	5 buah	Kondisi baik
	Printer	5 buah	Kondisi baik
	Buku/modul/bahan belajar lain	20 judul	Kondisi baik
	Alat-alat keterampilan	3 set	Kondisi baik
11.	Sarana Pembelajaran:		
	Papan tulis	7 unit	Kondisi baik
	LCD Proyektor	2 unit	Kondisi baik
12	Daya listrik dan internet:		
	Listrik	2800 kwh	Kondisi baik
	Jaringan internet	500 kbps	Kondisi baik

Berdasarkan tabel di atas, berikut dijelaskan secara lebih rinci tentang sarana dan prasarana yang ada di PKBM Luthfillah:⁷⁰

a. Aula

Bangunan aula dengan panjang 8 meter dan lebar 11 meter biasa digunakan untuk pertemuan klasikal. Di ruangan ini terdapat 1 panggung dan 1 papan tulis.

⁷⁰ Observasi di PKBM Luthfillah Palangka Raya, 14-15 Oktober 2020

b. Ruang Kantor

Di ruangan yang memiliki panjang 6 meter dan 10 meter ini terdapat 2 lemari kaca besar dan 5 lemari kayu untuk penyimpanan dan pemeliharaan dokumen administrasi peserta didik semua program yang dilaksanakan oleh PKBM Luthfillah. Di ruangan ini juga terdapat 2 set kursi tamu.

c. Musholla

Ruangan yang digunakan untuk musholla berukuran panjang 15 meter dan lebar 8 meter. Terdapat 1 lemari dan 1 meja serta 2 kipas angin yang ditempatkan di ruangan ini.

d. Ruang Belajar untuk PAUD

Ruang belajar untuk PAUD ini berukuran panjang 10 meter dan lebar 5 meter. Terdapat 1 papan tulis dan 2 rak untuk menyimpan alat permainan edukatif di ruangan ini.

e. Ruang TBM (Taman Belajar Masyarakat)

Ruang ini semacam perpustakaan yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan membaca. Biasanya digunakan oleh orang tua peserta didik untuk membaca saat menunggu anak-anaknya belajar di program PAUD.

f. Ruang Keterampilan dan Kewirausahaan

Ruangan ini berukuran panjang 8 meter dan lebar 5 meter. Ruangan ini digunakan untuk kegiatan praktik, misalnya keterampilan menjahit.

g. Ruang Kelompok Bermain

Berukuran panjang 5 meter dan lebar 8 meter, ruangan ini digunakan sebagai ruangan belajar program PAUD usia 3-4 tahun. Ruangan ini dilengkapi dengan satu set alat permainan edukatif untuk fisik motorik anak usia dini. Ruangan ini juga dilengkapi dengan 1 rak dan 1 buah dispenser, 1 buah papan tulis.

h. Ruang Usaha/Produksi

Ruang usaha/produksi ini biasanya digunakan untuk memproduksi hasil-hasil keterampilan peserta didik dalam bidang kuliner. Ruangan ini juga digunakan untuk praktik kegiatan memasak. Terdapat 4 rak yang digunakan untuk menyimpan peralatan produksi kuliner di ruangan ini. Ruangan ini juga dilengkapi dengan 1 meja praktik.

i. Ruang kelas

Ruang kelas yang dimiliki oleh PKBM Luthfillah ada 6 kelas. Ruangan ini digunakan untuk kegiatan pembelajaran program Paket A, Paket B, dan Paket C, serta Program pendidikan Keaksaraan. Masing-masing kelas dilengkapi dengan 1 set meja dan kursi tenaga pendidik, 1 papan tulis, dan 20 kursi peserta didik.

2. Pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah

Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah dilaksanakan pada tahun 2017 sampai tahun 2019. Program ini

dilaksanakan dengan latar belakang adanya kebutuhan masyarakat sekitar PKBM Luthfillah akan kemampuan berliterasi. Warga masyarakat yang telah mengikuti kegiatan pendidikan keaksaraan dasar dan telah memiliki kemampuan keaksaraan dasar perlu wadah agar keberaksaraannya tidak hilang. Sehingga perlu diberikan tempat untuk tetap memelihara keberaksaraannya melalui program keaksaraan lanjutan yaitu program pendidikan multikeaksaraan.

Tujuan program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Luthfillah Palangka Raya adalah untuk memberikan kemampuan literasi kepada peserta didiknya, di antaranya literasi baca tulis. Di samping itu, melalui inovasi program yang dilaksanakan dengan melaksanakan kegiatan yang mengangkat kembali budaya lokal, peserta didik diberikan pengetahuan tentang literasi budaya Dayak. Inovasi program tersebut menjadi daya tarik bagi peserta didik, karena di samping mereka dapat mengasah kemampuan literasi baca tulis, mereka juga memperoleh keterampilan yang sesuai dengan minat dan bidang pekerjaan yang mereka geluti sehari-hari. Dari kegiatan ini selain peserta didik dapat memelihara keberaksaraannya, mereka dapat memperluas wawasan di bidang yang mereka minati.

Sasaran program ini adalah warga masyarakat yang telah melek aksara dasar dan perlu melestarikan kemampuan keaksaraannya agar mereka tidak menjadi buta aksara kembali. Warga masyarakat yang

menjadi sasaran program ini adalah yang berusia antara 14 tahun sampai 54 tahun dan berdomisili di sekitar PKBM Luthfillah.

Dalam proses pembelajaran peserta didik belajar tentang hal-hal terkait dengan sesuatu yang dekat dengan lingkungannya dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan metode pembelajaran orang dewasa sehingga mereka dapat memelihara keberaksaraannya. Tema-tema yang dipelajari dalam proses kegiatan terkait dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didiknya, seperti kesehatan, makanan sehat, pemanfaatan kearifan lokal, dan daur ulang sampah.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam satu minggu dengan alokasi waktu 3-4 jam sesuai dengan kesepakatan bersama peserta didik. Waktu yang digunakan untuk penyelenggaraan program ini adalah 3 bulan, dengan alokasi waktu 65 jam pelajaran. Untuk setiap kali kegiatan pertemuan dalam proses pembelajaran didasarkan atas kesepakatan antara pendidik dan peserta didiknya, mengingat peserta didik program ini adalah orang dewasa dan memiliki kesibukan sendiri-sendiri. Sehingga perlu ditentukan waktu yang tepat untuk kegiatan pembelajaran yang telah disepakati bersama.

Program ini dirancang agar peserta didiknya dapat memelihara keberaksaraannya dan memfungsionalisasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah di akhir kegiatan peserta didik program ini mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh dalam kehidupan mereka sendiri. Pengetahuan dan

keterampilan yang mereka peroleh telah diterapkan dalam membuat kreasi yang bermanfaat dalam keluarga mereka bahkan menjadikan bekal mereka untuk berwirausaha.

3. Kriteria Keberhasilan Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah

Pada dasarnya evaluasi dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.⁷¹ Evaluasi terhadap Program Pendidikan Multikeaksaraan ini juga memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi pelaksanaan program tersebut. Dari informasi ini dapat diberikan rekomendasi perbaikan pelaksanaan program ini di masa mendatang.

Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Palangka Raya dilaksanakan dari tahun 2017 sebagai tindak lanjut terhadap kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka memelihara keberaksaraan peserta didik dan upaya untuk mempersiapkan peserta didiknya agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Pelaksanaan program ini sangat penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat, tentunya dalam pelaksanaannya perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelaksanaan program yang diharapkan.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan...*, h. 5

Kegiatan evaluasi ini tentunya memerlukan standar atau kriteria yang menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah. Karena pada dasarnya proses mengevaluasi adalah melaksanakan upaya untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata sesuatu hal, kemudian dibandingkan dengan kriteria, agar dapat diketahui seberapa jauh atau seberapa tinggi kesenjangan yang ada antara kondisi nyata tersebut dengan kriteria sebagai kondisi yang diharapkan.⁷² Kriteria inilah yang dijadikan peneliti sebagai kontrol dalam menentukan keberhasilan program yang dilaksanakan.

Penentuan kriteria dalam sebuah kegiatan evaluasi sangat diperlukan sebagai tolok ukur dalam penilaian sehingga hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dijelaskan oleh Arikunto dan Jabar tentang perlunya kriteria evaluasi:

- 1) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur, evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang diikuti;
- 2) Kriteria atau tolok ukur yang sudah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan. Jika ada orang yang ingin menelusuri lebih jauh atau ingin mengkaji ulang;
- 3) Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk mengekang masuknya unsur subjektif yang ada pada diri penilai. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi, evaluator dituntun oleh kriteria, mengikuti butir demi butir, tidak mendasarkan diri atas pendapat pribadi yang mungkin sekali “dikotori” oleh selernya;
- 4) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur maka hasil evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda dan dalam kondisi fisik penilai yang berbeda pula. Misalnya

⁷² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan.....*, h. 8

penilai sedang dalam kondisi badan yang masih segar atau dalam keadaan lelah hasilnya akan sama;

- 5) Kriteria atau tolok ukur memberikan arahan kepada evaluator apabila banyaknya evaluator lebih dari satu orang. Kriteria atau tolok ukur yang baik akan ditafsirkan sama oleh siapa saja yang menggunakannya.⁷³

Kriteria yang ditetapkan didasarkan pada tujuan evaluasi yang dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk menganalisis Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Palangka Raya ditinjau dari aspek konteks, input, proses, dan produknya. Sehingga evaluasi Program Pendidikan Multikeaksaraan ini dievaluasi menggunakan model CIPP yang menganalisis suatu program dari aspek konteks (*context*), input (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*).

Sebagai program kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan program Pendidikan Multikeaksaraan memiliki standar tertentu yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan. Unsur-unsur yang ada di aspek konteks, input, dan proses, serta produk dalam pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Palangka Raya disesuaikan pula dengan Peraturan Menteri tersebut sebagai standar pelaksanaan program pendidikan multikeaksaraan, sehingga dapat diketahui apakah Program Pendidikan Multikeaksaraan yang dilaksanakan

⁷³ *Ibid*, h. 3

di PKBM Luthfillah telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang ada sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan program tersebut.

Kriteria keberhasilan pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah kota Palangka Raya digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 11
Kriteria Keberhasilan Program Pendidikan Multikeaksaraan

Aspek	Komponen Evaluasi	Lingkup Komponen	Indikator Keberhasilan
1	2	3	4
Evaluasi Konteks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visi, misi; 2. latar belakang Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah; 3. Tujuan atau target pelaksanaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visi dan Misi PKBM Luthfillah; 2. Alasan dilaksanakan Program Pendidikan; 3. Tujuan program. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki visi dan misi yang mendukung Program Pendidikan Multikeaksaraan; 2. Program yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik; 3. Program ditujukan agar dapat memelihara keberaksaraan peserta didik dan meningkatkan perannya di dalam masyarakat.
Evaluasi Input	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan awal peserta didik; 2. Ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan awal peserta didik memenuhi kriteria peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan; 2. Kompetensi yang dimiliki pendidik dan penyelenggara; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik adalah warga masyarakat yang melek aksara awal; 2. Tenaga pendidik dan penyelenggara memiliki kompetensi yang diharapkan;

1	2	3	4
	<p>3. Kurikulum dan sarana prasarana pendukung Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah.</p>	<p>3. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan kurikulum Program Pendidikan Multikeaksaraan serta sarana dan prasarana yang tersedia memadai untuk menunjang pelaksanaan program</p>	<p>3. Kurikulum yang digunakan berupa program pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu yang fungsional, artinya terintegrasi dengan kehidupan keseharian peserta didik ;</p> <p>4. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan program.</p>
<p>Evaluasi Proses</p>	<p>1. Pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan;</p> <p>2. Keefektifan peserta didik dalam mengikuti Program Pendidikan Multikeaksaraan;</p> <p>3. Keefektifan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan;</p>	<p>1. Waktu pelaksanaan sesuai dengan perencanaan;</p> <p>2. strategi yang digunakan sesuai dengan strategi pembelajaran orang dewasa, fungsional, dan praktis tematik;</p> <p>3. Peserta didik aktif hadir dalam kegiatan pembelajaran;</p> <p>4. Kemampuan pendidik dan penyelenggara dalam penyelenggaraan kegiatan;</p>	<p>1. Penyelenggaraan program selama 3 bulan dengan alokasi waktu 86 jam pelajaran;</p> <p>2. strategi yang digunakan adalah strategi andragogi sesuai dengan metode pembelajaran orang dewasa, fungsional, dan praktis tematik;</p> <p>3. Kehadiran peserta didik minimal 70%;</p> <p>4. pendidik mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik dan penyelenggara mampu mendukung kelancaran pelaksanaan program.</p>

1	2	3	4
	4. Hambatan pelaksanaan program	5. Hambatan pelaksanaan program dapat teratasi.	5. Pendidik dan penyelenggara dapat mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program.
Evaluasi Produk	1. Peserta didik yang lulus; 2. Fungsionalisasi/ pengimplementasian hasil kegiatan pembelajaran	1. Peserta didik memperoleh SUKMA-L sebagai tanda kelulusan; 2. Hasil kegiatan pembelajaran diterapkan dalam keseharian.	1. Peserta didik yang dinyatakan lulus SUKMA-L; 2. Peserta didik mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tabel di atas, kriteria keberhasilan dalam pelaksanaan program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Palangka Raya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kriteria Keberhasilan Berdasarkan Konteks Program

1) Visi dan misi

Dalam penyelenggaraan program kegiatan lembaga penyelenggara perlu memiliki visi dan misi dalam membuat rencana kegiatan. Visi dan misi ini akan membantu lembaga untuk mengidentifikasi tujuan lembaganya karena visi dan misi inilah yang dipedomani oleh lembaga dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya.

2) Latar Belakang Program

Sebuah program kegiatan dilaksanakan tentu akan bermakna bila program tersebut merupakan jawaban terhadap

kebutuhan masyarakat. Semakin relevan dengan tuntutan kebutuhan pendidikan peserta didiknya, semakin membawa manfaat bagi warga masyarakat yang ikut bergabung dalam kegiatan pembelajaran di program tersebut.

3) Tujuan Program

Setiap kegiatan harus memiliki tujuan agar dapat mengarahkan program tersebut ke tingkat pencapaian yang diharapkan. Program ini dikatakan berhasil apabila tujuan yang telah disusun dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya Program Pendidikan Multikeaksaraan ini ditujukan agar peserta didiknya dapat memelihara keberaksaraannya sehingga mereka tidak menjadi buta aksara kembali. Selain itu melalui karya-karya yang dipelajari peserta didik diharapkan mereka dapat meningkatkan peran mereka dalam kehidupan masyarakat.

b. Kriteria Keberhasilan Berdasarkan Input Program

1) Kemampuan Awal Peserta Didik

Program Pendidikan Multikeaksaraan ini merupakan program keaksaraan lanjutan. Sehingga peserta didiknya pun diharapkan bukan lagi peserta didik yang berasal dari mereka yang buta aksara murni, namun diiprioritaskan bagi warga masyarakat yang telah melek aksara dasar. Melek aksara dasar dapat juga dibuktikan dengan kepemilikan SUKMA oleh calon peserta didiknya.

2) Ketersediaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik atau tutor Program Pendidikan Multikeaksaraan adalah orang yang dianggap mampu, bersedia serta berkomitmen untuk membelajarkan peserta didik. Program ini juga memiliki narasumber teknis yang memiliki kompetensi di bidang usaha atau keterampilan tertentu yang dapat membekali peserta didiknya dalam keterampilan yang bisa difungsionalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada beberapa persyaratan pendidik (tutor dan narasumber teknis) dalam Program Pendidikan Multikeaksaraan, yaitu:

- a) Mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan kaidah pembelajaran orang dewasa;
- b) Berpendidikan minimal SMA/ sederajat;
- c) Memiliki kompetensi keaksaraan dan pengetahuan dasar tentang substansi materi yang akan dibelajarkan;
- d) Bertempat tinggal dekat dengan lokasi pembelajaran dan atau menyesuaikan dengan kondisi lapangan;
- e) Khusus untuk nara sumber teknis memiliki keterampilan teknis untuk mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik/ sesuai dengan tema yang dipilih.⁷⁴

Dalam penyelenggaraan Program Pendidikan Multikeaksaraan, kegiatan sudah tentu dilaksanakan oleh sebuah

⁷⁴ Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, *Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Multikeaksaraan Tahun 2018*, 2018, h. 4

lembaga penyelenggara. Adapun lembaga yang dapat menyelenggarakan Program Pendidikan Multikeaksaraan adalah:

- a) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang memiliki Nomor Pokok Satuan Pendidikan Nasional (NPSN) dan diutamakan yang telah terakreditasi;
 - b) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang telah menjadi Satuan Pendidikan, memiliki NPSN dan diutamakan yang telah terakreditasi;
 - c) Kelompok Belajar (Kejar);
 - d) Yayasan atau organisasi lain yang bergerak di bidang pendidikan.⁷⁵
- 3) Kurikulum dan Sarana Prasarana Pendukung Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah

Kurikulum Program Pendidikan Multikeaksaraan berupa program pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu yang fungsional, artinya terintegrasi dengan kehidupan keseharian peserta didik, meliputi agama, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan.

Dalam kurikulum Program Pendidikan Multikeaksaraan berdasarkan Permendikbud No. 42 Tahun 2015 ada 3 (tiga) dimensi yang harus dicapai oleh peserta didik program ini yaitu dimensi

⁷⁵ *Ibid*, h.2

sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁷⁶ Pada dimensi sikap peserta didik harus memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab menjalankan peran dan fungsi dalam kemandirian berkarya di masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Pada dimensi pengetahuan, peserta didik harus menguasai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang pengembangan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan memperkuat cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan berhitung untuk meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan pada dimensi keterampilan, peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung secara efektif dalam melakukan pengembangan peran dan fungsi untuk kemandirian berkarya dalam masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup.

Dalam pelaksanaan program Pendidikan Multikeaksaraan, sarana dan prasarana yang memadai memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan program. Sarana dan prasarana yang perlu dimiliki lembaga penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan meliputi sarana dan prasarana pembelajaran, sarana administrasi. Sarana dan prasarana pembelajaran dapat berupa tempat pembelajaran, papan nama penyelenggara, papan tulis, alat tulis, SKL, dan bahan ajar. Sarana

⁷⁶ *Ibid*, h.4

administrasi berupa buku induk, daftar hadir peserta didik, daftar hadir tutor, buku rencana pembelajaran, buku administrasi keuangan.

c. Kriteria Keberhasilan Berdasarkan Proses Program

1) Pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan

Penyelenggaraan Program Pendidikan Multikeaksaraan dilaksanakan kurang lebih 3 bulan dengan alokasi waktu 86 jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya strategi pembelajaran harus sesuai dengan strategi pembelajaran orang dewasa (andragogi), fungsional, dan tematik. Pada pasal 12 Permendikbud No. 42 Tahun 2015 dijelaskan bahwa strategi pembelajaran andragogis dilaksanakan sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa. Strategi pembelajaran fungsional dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Strategi pembelajaran praktis tematik digunakan sebagai sarana berlatih bagi peserta didik untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung untuk mengkomunikasikan teks lisan dan tulis dengan menggunakan aksara dan angka dalam bahasa Indonesia.⁷⁷

Proses pembelajaran juga harus dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik. Pada pasal 10 Permendikbud No. 42 Tahun 2015 ditegaskan bahwa Proses pembelajaran pada pendidikan keaksaraan lanjutan

⁷⁷ Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, *Peraturan Menteri Pendidikan...*, h. 17

diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, manantang, dan dapat memotivasi peserta didik dalam membentuk sikap, mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan.⁷⁸

2) Keefektifan Peserta Didik dalam Mengikuti Program Pendidikan Multikeaksaraan

Kegiatan pembelajaran akan berhasil apabila peserta didiknya mengikuti setiap rangkaian kegiatan dengan aktif. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam kegiatan diskusi bersama di dalam aktivitas pembelajaran, kegiatan membaca, menulis, berhitung, dan mengikuti kegiatan keterampilan yang diberikan saat pembelajaran berlangsung.

3) Keefektifan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keberhasilan Program Pendidikan Multikeaksaraan turut dipengaruhi oleh efektif tidaknya tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penyelenggara dalam mengelola program ini. Keefektifan proses pembelajaran akan dapat tercapai bila tenaga pendidik dapat menyajikan kegiatan pembelajaran yang menarik dan konten materi yang benar-benar menjawab kebutuhan peserta didiknya. Tentunya hal ini juga memberikan andil terhadap keberhasilan Program Pendidikan Multikeaksaraan. Keberhasilan program juga dapat dicapai bila penyelenggara programnya memberikan dukungan sarana dan

⁷⁸ *Ibid*, h. 15

prasarana yang memadai dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

4) Hambatan Pelaksanaan Program

Dalam setiap pelaksanaan program tentu saja terdapat hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang ditemui. Untuk itu, penyelenggara dan pendidik harus selalu siap dengan hal ini serta dapat memberikan solusi yang tepat terhadap kendala-kendala yang dihadapi supaya kegiatan tetap dapat berlangsung dengan baik.

d. Kriteria Keberhasilan Berdasarkan Produk Program

1) Peserta Didik yang Lulus pada Program Pendidikan Multikeaksaraan

Di akhir program Program Pendidikan Multikeaksaraan terdapat assesment atau penilaian akhir yang mengukur kemampuan akhir peserta didiknya sebagai hasil belajar selama mengikuti program tersebut. Surat Keterangan Melek Aksara Lanjutan (SUKMA-L) merupakan tanda kelulusan yang harus dimiliki peserta didik sebagai bukti telah selesai mengikuti Program Pendidikan Multikeaksaraan.

2) Fungsionalisasi/Pengimplementasian Hasil Belajar

Pembelajaran yang dilakukan di Program Pendidikan Multikeaksaraan harus dapat menyentuh minat dan kebutuhan peserta didiknya agar bermakna. Karena pada dasarnya orang dewasa akan mudah belajar sesuatu yang terkait dengan kegiatan

yang dilakukannya sehari-hari. Dengan begitu hasil belajar yang telah diperolehnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan peserta didik dalam menerapkan atau mengimplementasikan hasil belajarnya ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan Program Pendidikan Multikeaksaraan. Hal ini berarti apa yang telah mereka dapatkan benar-benar bermanfaat.

B. Penyajian Data

Dari penggalian data melalui proses wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap sumber data terkait pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah, diperoleh data-data yang sesuai dengan kondisi riil yang telah dijumpai di lapangan. Data yang diperoleh terkait dengan konteks, input, proses, dan produk Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Palangka Raya.

1. Evaluasi Konteks Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah

Evaluasi konteks terkait dengan data situasional tentang kebutuhan program yang dilaksanakan, tujuan program serta relevansinya dengan kondisi lingkungan yang ada. Evaluasi terhadap konteks Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah meliputi visi dan misi yang dimiliki oleh PKBM Luthfillah Palangka Raya, latar belakang, dan

tujuan dilaksanakannya Program Pendidikan Multikeaksaran di PKBM Luthfillah.

a. Masyarakat Berpendidikan, Berkarakter, dan Mandiri

Dalam satuan pendidikan yang dikelola oleh masyarakat, PKBM Luthfillah Palangka Raya memiliki visi menjadi lembaga pendidikan luar sekolah yang handal dan unggul dalam membentuk masyarakat Kelurahan Pahandut yang berpengetahuan akademik, berketerampilan dan berbudi pekerti yang luhur, berkarakter serta mandiri.⁷⁹

Untuk mewujudkan visi tersebut, PKBM Luthfillah memiliki misi sebagai berikut:

- a) Menanamkan pendidikan karakter dan pendidikan ekonomi kreatif bagi warga masyarakat;
- b) Mengembangkan minat dan bakat peserta yang berbasis kewirausahaan dengan menanamkan jiwa wirausaha yang handal bagi peserta didik;
- c) Mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan akademik dan keterampilan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha bagi masyarakat yang memiliki kejujuran, disiplin, pantang menyerah dan santun untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan hidup masyarakat;
- d) Menanamkan pemahaman keagamaan dari anak usia dini sampai usia lanjut.⁸⁰

Sebagai satuan pendidikan di masyarakat, PKBM Luthfillah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki arah yang jelas terhadap program-program yang dijalankannya, yang diwujudkan dengan adanya visi dan misi lembaga yang dimilikinya.

⁷⁹ PKBM Luthfillah, *Profil PKBM Luthfillah*, h.12

⁸⁰ *Ibid*

Dari visi dan misi yang dimiliki oleh PKBM Luthfillah tergambar bahwa melalui pelaksanaan program-programnya lembaga ini selain diberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap masyarakat yang menjadi peserta didiknya, pengembangan sikap peserta didik juga dipentingkan. Masyarakat yang jujur, disiplin, pantang menyerah ditanamkan dalam program pendidikan yang mendukung jiwa kewirausahaan peserta didik.

b. Latar Belakang Pelaksanaan Program

Pelaksanaan sebuah program tentunya dilatarbelakangi oleh alasan tertentu. Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah dilaksanakan sebagai jawaban terhadap kebutuhan masyarakat sekitarnya yang menjadi peserta didik program tersebut. Hal ini dijelaskan oleh penyelenggara program dalam kutipan wawancara berikut:

“Di PKBM Luthfillah kita mengadakan program pendidikan keaksaraan dasar. Setelah pendidikan keaksaraan itu biasanya jika tidak terus menerus di dorong masyarakat itu untuk mengikuti program yang mendekatkan mereka terhadap literasi, mereka akan kembali lagi menjadi buta aksara. Nah, salah satunya melalui program pendidikan multikeaksaraan ini lah yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat tersebut. kemudian ini juga merupakan optimalisasi layanan terhadap masyarakat yang masuk dalam kategori memiliki keaksaraan rendah.

Program pendidikan multikeaksaraan ini pastinya dibutuhkan karena mayoritas masyarakat di sana kan paling tinggi untuk usia 30 an tahun ke atas mayoritas masih tinggi lulusan SD. Artinya tingkat keberaksaraannya lumayan mengawatirkan jika tidak dilakukan adanya program-program.”⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan KU, Penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah, 17 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya.

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa masyarakat di sekitar PKBM Luthfillah kebanyakan yang berusia 30 tahun ke atas hanya menamatkan pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD) saja. Tingkat keberaksaraan masyarakatnya juga dipandang masih rendah. Sehingga perlu adanya pelaksanaan program-program yang dapat mengasah kemampuan literasi masyarakat agar mereka memiliki kemampuan keaksaraan.

PKBM Luthfillah Palangka Raya pernah mengadakan Program Pendidikan Keaksaraan Dasar yang diperuntukkan bagi masyarakat yang tergolong buta aksara murni. Pada program ini peserta didiknya sudah memperoleh kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itulah Program Pendidikan Keaksaraan Lanjutannya dilaksanakan dalam bentuk Pendidikan Multikeaksaraan.

Program Pendidikan Multikeaksaraan sebagai program keaksaraan lanjutan ini menjadi jawaban terhadap kebutuhan program pendidikan masyarakat. Warga masyarakat yang telah pernah mengikuti Program Pendidikan Keaksaraan Dasar dipelihara keberaksaraannya melalui Program Pendidikan Multikeaksaraan sehingga mereka tidak buta aksara kembali.

Pentingnya pelaksanaan program ini juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan tertentu yang dimiliki masyarakat sekitar PKBM agar mereka dapat lebih meningkatkan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu

pendidik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah menyampaikan:

“Mayoritas masyarakat di sini kan bekerja serabutan. Dengan adanya pendidikan multikeaksaraan di PKBM ini, kami membuat program. ada program khusus yang diberikan keterampilan khusus untuk mereka. Ini menjadi daya tarik khusus untuk mereka. Mereka ingin menguasai keterampilan itu, tetapi mereka tidak tahu bagaimana meningkatkan keterampilan itu.”⁸²

Dari wawancara tersebut tergambar latar belakang pentingnya Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah. Latar belakang sosial ekonomi masyarakat sekitar PKBM Luthfillah kebanyakan memiliki pekerjaan tidak tetap. Mereka tertarik akan keterampilan yang dapat meningkatkan keterampilan yang sudah lebih dahulu mereka miliki. PKBM Luthfillah sebagai pelaksana program pendidikan nonformal menjawab kebutuhan masyarakat ini dengan memberikan kegiatan keterampilan untuk peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan berupa keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan latar belakang kehidupan mereka sehari-hari. Diharapkan dengan keterampilan semacam ini mereka dapat meningkatkan peran mereka dalam bidang kehidupan mereka.

c. Tujuan Program

Setiap program memiliki tujuan yang akan dicapai sebagai hasil dari program yang dijalankan. Pendidikan multikeaksaraan pada dasarnya dilaksanakan dengan tujuan memberikan kemampuan literasi

⁸² Wawancara dengan R, Pendidik Program Multikeaksaraan PKBM Luthfillah Palangka Raya, 18 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah.

kepada peserta didiknya, bukan hanya literasi yang bersifat baca tulis melainkan pula literasi yang dapat menambah keterampilan peserta didik agar dapat meningkatkan perannya di tengah masyarakat.

Menurut penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya, program ini diselenggarakan dengan tujuan:

“Memberikan kemampuan literasi terhadap mereka. Yaitu literasi dasar, yang paling utama calistung. Kemudian dalam setiap program kita juga memiliki prioritas literasi yang diberikan. Misalnya di 2017 kita kasih mereka literasi budaya melalui kegiatan telusur jejak resep nenek moyang. Jadi kita merangsang kembali peserta didik untuk membuat satu pola pikir sifat yang awal mulanya tutur kalau dibuat dalam bentuk tulisan akan menjadi baku daripada yang tutur. Karena jika kita saling tutur antara satu komunikasi dengan komunikasi lain bisa saja ada tambahan dan ada yang dikurang. Nah di situ kita membuka wawasan peserta didik.”⁸³

Dari wawancara tersebut dijelaskan bahwa Program Pendidikan Multikeaksaraan ini ditujukan untuk membekali peserta didiknya dengan kemampuan literasi. Literasi yang pertama adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan ini akan memberdayakan peserta didik untuk dapat menggali pengetahuan dan informasi yang sifatnya tertulis dari berbagai sumber informasi. Sehingga mereka dapat tetap memelihara keberaksaraan yang telah mereka miliki.

Kemampuan literasi yang lain adalah literasi yang sifatnya mengasah keterampilan hidup yang disesuaikan dengan minat serta

⁸³ Wawancara dengan KU, penyelenggara program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 17 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah.

kondisi lingkungan masyarakat yang menjadi sasaran Program Pendidikan Multikeaksaraan. Pada tahun 2017 berdasarkan identifikasi kebutuhan belajar Program Pendidikan Multikeaksaraan yang telah dilakukan oleh PKBM Luthfillah, mereka memandang perlu untuk merangsang kembali pola pikir peserta didik akan pentingnya pelestarian budaya nenek moyang melalui penelusuran terhadap resep-resep masakan Dayak Kalimantan Tengah. Dulu resep-resep masakan tersebut secara turun temurun dipraktikkan tanpa dituliskan. Pada Program Pendidikan Multikeaksaraan di Tahun 2017 tersebut, kegiatan pembelajaran menjadikan tema ini sebagai tema pembelajaran yang perlu diangkat. Tujuannya selain peserta didik dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung terkait dengan materi dengan tema tersebut, mereka juga dapat ikut andil dalam pelestarian budaya daerah melalui kuliner khas Dayak Kalimantan Tengah.

2. Evaluasi Input Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah

Evaluasi input ini berfokus pada strategi atau rencana yang mendasari pelaksanaan program, sumber daya yang tersedia untuk mengimplementasikan rencana program tersebut. Evaluasi input pada program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah terkait dengan kemampuan awal, sumber daya yang terlibat dalam program yang

dilaksanakan, rencana yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan program, penganggaran dan sarana serta prasarana yang tersedia.

a. Kemampuan Awal Peserta Didik

Kemampuan awal peserta didik penting diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran di Program Pendidikan Multikeaksaraan. Program ini bukan lagi program pendidikan keaksaraan dasar yang pesertanya memiliki kriteria buta aksara murni. Peserta didik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan diharapkan sudah melek aksara dasar, bisa menguasai dasar kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang pendidik Program Pendidikan Multikeaksaraan:

“Rata-rata mereka sudah lumayan bisa membaca dan menulis. Karena mereka ada yang dulunya sudah pernah sekolah SD meskipun tidak tamat. Sebagian mereka juga ada yang ikut program keaksaraan dasar.”⁸⁴

Dijelaskan oleh salah seorang pendidik di atas bahwa sebagian besar peserta didik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah. Memang tidak semuanya yang menjadi peserta didik pernah mengikuti Program Pendidikan Keaksaraan Dasar. Ada di antara mereka yang pernah bersekolah di Sekolah Dasar. Ini dapat mendukung kemampuan yang diharapkan sebelum mereka memasuki program pendidikan keaksaraan lanjutan ini, yaitu menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

⁸⁴ Wawancara dengan R, Pendidik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 18 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah.

Kemampuan awal peserta didiknya sangat beragam, artinya tidak semuanya dalam keadaan lancar membaca, menulis, dan berhitung. Dengan mengetahui kemampuan awal peserta didik ini akan menjadi dasar bagi pendidik dalam menentukan pendekatan yang tepat terhadap peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh pendidik Program Pendidikan Multikeaksaraan bahwa:

“Kemampuan peserta didik di awal kita tidak sama. Karena terkadang ada daya tangkap ada yang lebih cepat walaupun baru pertama mendapatkan tapi ada juga yang lambat. Jadi kita patok semuanya itu tidak bisa dikatakan sama. Jadi kita memang harus pendekatan terkait dengan peserta-peserta didik tersebut harus perlahan. Terutama pendekatan teman lah ibarat kata. Jangan sampai ada gap sehingga mereka tidak malu-malu untuk bertanya, diskusi, dan lain-lain.”⁸⁵

Berdasarkan wawancara di atas, kemampuan awal peserta didik tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Ini juga dipengaruhi oleh kemampuan belajar mereka. Ada yang cepat menerima pelajaran ada yang lambat. Kondisi ini harus dipahami oleh pendidik agar ia dapat menentukan pendekatan yang tepat ketika proses pembelajaran berlangsung agar jangan sampai ada yang merasa minder karena perbedaan kemampuan ini.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Selain peserta didik, pendidik program tentunya memegang peranan penting dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran ke arah tujuan yang ingin dicapai. Ada kriteria-kriteria tertentu yang harus

⁸⁵ Wawancara dengan J, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 24 Oktober, di PKBM Luthfillah Palangka Raya.

dipenuhi oleh pendidik Program Pendidikan Multikeaksaraan. Kemampuan mengelola pembelajaran serta kompetensi-kompetensi yang mendukung kemampuan pendidik dalam menyajikan kegiatan pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan program. Hal ini ditekankan oleh penyelenggara program dalam wawancara berikut:

“Pendidik mampu mengakomodasi kemampuan yang dicapai peserta didik. Karena kita sebelum program kita adakan identifikasi pendidik dimana dia yang mampu secara akademik dan di keterampilannya juga. Karena kita melakukan kombinasi penyelenggaraan itu melalui program akademiknya melalui calistung dan sebagainya tapi dikombinasikan dengan keterampilannya.”⁸⁶

Dari wawancara tersebut terlihat peran pentingnya seorang pendidik dalam keberhasilan proses pembelajaran yang berdampak pula pada keberhasilan program. Kemampuan pendidik dalam mengakomodasi kegiatan pembelajaran akan berdampak pada kemampuan yang dicapai oleh peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan. Pendidik harus mampu secara akademik dan keahlian tertentu dalam bidang keterampilan. Karena dalam pembelajaran Program Pendidikan Multikeaksaraan, kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung, akan tetapi ada keterampilan tertentu yang ditransfer kepada peserta didik yang sesuai dengan latar belakang kehidupan mereka.

⁸⁶ Wawancara dengan KU, Penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah, 17 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

Selain kemampuan di atas, penting juga bagi seorang pendidik untuk mengetahui karakter peserta didiknya. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang pendidik dalam wawancara berikut:

“Pertama harus mengetahui karakter peserta didik. Kami harus mengetahui kemampuan dan keinginan mereka apakah dalam teori atau praktiknya saja. Setiap orang berbeda dengan orang lain, apalagi mereka orang dewasa.”⁸⁷

Setiap pribadi itu unik, tidak sama antara satu dengan yang lain. Wawancara di atas menggambarkan bahwa mengetahui keinginan dan kemampuan serta karakter peserta didik sangatlah penting bagi seorang pendidik karena sebagai orang dewasa mereka harus dihargai dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini ditegaskan pula oleh salah seorang pendidik lainnya dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau untuk kemampuan itu sendiri secara umum baik pedagogik maupun yang lainnya secara umum perlu. Tapi yang sangat dipentingkan itu terkait dengan emosional. Jadi kesabaran kita untuk mengajar peserta didik itu sendiri. Jadi psikologinya itu lebih diutamakan. Kenapa? Karena yang kita ajari ini memang orang yang belum mendapatkan sentuhan pendidikan secara umum. Jadi memang kita harus memberikan hal yang terbaik. Menguasai keterampilan pendidikan orang dewasa. Karena terkadang kan kita ada keterampilan pendidikan anak usia dini, sesudah itu remaja, remaja awal, remaja akhir. Nah kita mungkin antara dewasa akhir itu ada lagi yang lebih ditekankan. Karena kebanyakan multikeaksaraan ini orang-orang yang sudah dikatakan lanjut usia, jadi daya tangkapnya juga agar berbeda dengan anak-anak di usia-usia yang sebiasanya.”⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan R, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 18 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

⁸⁸ Wawancara dengan J, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 24 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya.

Wawancara di atas menggambarkan bahwa kemampuan lain yang harus dikuasai oleh seorang pendidik Program Pendidikan Multikeaksaraan adalah pengetahuan dan keterampilan di bidang pendidikan orang dewasa. Dalam membelajarkan orang dewasa tentunya berbeda dengan membelajarkan anak-anak. Konsep diri orang dewasa yang sangat kuat, latar belakang pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki tentunya berpengaruh dalam pembelajaran. Untuk itulah perlu keterampilan khusus dalam menghadapi orang dewasa dalam kegiatan pembelajaran.

Tidak hanya pendidik yang harus menguasai kompetensi-kompetensi tertentu dalam kegiatan pembelajaran, penyelenggara program pun harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik. Sebagai penanggungjawab kegiatan, penyelenggara harus mampu mengelola pelaksanaan kegiatan dengan terencana dan memerlukan kompetensi-kompetensi khusus lainnya yang bisa menunjang kelancaran pelaksanaan program. penyelenggara Program Pendidikan Mutikeaksaraan PKBM Luthfillah Palangka Raya menjelaskan:

“Kalau saya penyelenggara yang jadi penanggungjawab kegiatan. Kalo penyelenggara inti ada tiga orang dan mereka itu juga sebagai pendamping program multikeaksaraan. Penyelenggara pernah mengikuti pelatihan pendidikan keaksaraan. Meskipun ada yang tidak pernah kita sebelum

dimulai kegiatan kita juga ada yang namanya pembekalan penyelenggara itu sendiri dari ketua PKBM”⁸⁹

Penjelasan penyelenggara program dalam wawancara di atas menggambarkan bahwa penyelenggara dibekali dengan pelatihan khusus tentang Penyelenggaraan program Pendidikan Keaksaraan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola program. Seorang ketua penyelenggara dibantu oleh beberapa penyelenggara lain sebagai pendamping dalam mengelola kegiatan dalam Program Pendidikan Multikeaksaraan. Jika penyelenggara pendamping tersebut belum pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan maupun bimbingan teknis terkait pengelolaan Program Pendidikan Keaksaraan, mereka akan mendapatkan pelatihan singkat dari ketua penyelenggara sehingga dapat memahami kegiatan yang dilaksanakan terkait pengelolaan Program Pendidikan Multikeaksaraan.

c. Kurikulum yang Digunakan

Hal lainnya yang mendukung evaluasi input Program Pendidikan Multikeaksaraan adalah kurikulum yang digunakan. Pendidikan Multikeaksaraan adalah program yang diikuti oleh orang dewasa. Oleh karena itu pendekatannya pun harus menggunakan pendekatan khusus untuk pendidikan orang dewasa. Konten pembelajaran yang diangkat haruslah tepat dan sesuai dengan latar belakang kehidupan peserta didiknya agar kegiatan pembelajaran dapat

⁸⁹ Wawancara dengan KU, Penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah, 17 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

bermakna dan bermanfaat bagi peserta didiknya. Salah seorang pendidik menyampaikan melalui kutipan wawancara berikut:

“Kami menggunakan kurikulum yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.”⁹⁰

Selanjutnya dijelaskan oleh pendidik program tersebut tentang tema-tema yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran:

“Kesehatan, makanan sehat, dan pemanfaatan kearifan lokal, seperti daur ulang. Ya, kami menyesuaikan dalam pelaksanaannya dengan kurikulum yang diterbitkan.”⁹¹

Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan berdasarkan wawancara dengan penyelenggara program tersebut berdasarkan pada kurikulum yang sudah diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tema yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan pula dengan pilihan tema yang ada dalam kurikulum oleh Direktorat terkait. Tema yang pernah diangkat adalah kesehatan dengan subtema yang sesuai dengan latar belakang kehidupan peserta didik yaitu makanan sehat, kearifan lokal masyarakat, dan daur ulang barang bekas.

d. Sarana dan Prasarana

Aspek input lainnya yang penting dalam mendukung penyelenggaraan Program Pendidikan Multikeaksaraan adalah sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana sebagai pendukung

⁹⁰ Wawancara dengan R, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 18 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

⁹¹ *Ibid*

terlaksananya proses kegiatan pembelajaran mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Pada akhirnya diharapkan tujuan program dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Ada beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki PKBM Luthfillah dalam penyelenggaraan Program Pendidikan Multikeaksaraan yang mendukung kelancaran pelaksanaan program. menurut penyelenggara program ,” Sarana dan prasarana yang dimiliki sangat mendukung.”⁹² Hal ini didukung pula oleh observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti bahwa sarana dan prasarana yang mendukung program Pendidikan Multikeaksaraan sangat memadai. Ruang yang digunakan untuk belajar bukan hanya ruang kelas. PKBM Luthfillah juga memiliki ruangan khusus untuk praktik keterampilan apabila kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan memerlukan ruangan khusus. Disamping ruang kelas untuk tempat belajar, PKBM Luthfillah juga memiliki alat-alat praktik keterampilan terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

3. Evaluasi Proses Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah

Evaluasi terhadap implementasi program Pendidikan Multikeaksaraan adalah bagian dari evaluasi proses. Pada evaluasi ini akan

⁹² Wawancara dengan KU, Penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah, 17 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

dilihat apakah rencana program dilaksanakan seperti yang diharapkan. Evaluasi proses ini meliputi waktu pelaksanaan program yang dilaksanakan, strategi yang digunakan, keefektifan sumber daya yang terlibat di dalamnya baik pendidik, peserta didik, maupun penyelenggara program. Pada evaluasi proses ini pula digali hambatan-hambatan selama program yang bersangkutan dilaksanakan.

a. Waktu Pelaksanaan Program

Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah Palangka Raya dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap pendidik program tersebut:

“Kurang lebih 3 bulan pelaksaan dengan 65 jpl. Pertemuan 3-4 tergantung kesepakatan dengan peserta pendidik. Satu minggu 2—3 kali.”⁹³

Pendidik lainnya menjelaskan hal serupa:

“3 bulanan. Tergantung dengan pihak penyelenggara juga. Kita sebagai pendidik mengikuti pihak penyelenggara. Dalam satu minggu ada dua kal. Satu kali pertemuan 3 jpl”⁹⁴

Dari wawancara di atas diperoleh informasi bahwa Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Palangka Raya dilaksanakan kurang lebih selama 3 (tiga) bulan dengan alokasi waktu 65 jam pelajaran. Pertemuan dilaksanakan sebanyak 2 (dua) sampai 3 (tiga)

⁹³ Wawancara dengan R, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 18 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

⁹⁴ Wawancara dengan J, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 24 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

kali dalam seminggu dengan alokasi waktu perpertemuan selama 3 (tiga) sampai 4 (empat) jam.

b. Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik perlu melaksanakan strategi yang sesuai dengan pembelajaran orang dewasa mengingat peserta didik program Pendidikan Multikeaksaraan terdiri dari orang dewasa yang dalam belajar tertentu perlu penyesuaian dengan pengalaman kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh pendidik program tersebut tentang strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran:

“Lebih kepada pengenalan keterampilan dan praktik. Kita langsung mengajarkan kepada mereka analisis harga. Kita mencari keterampilan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan meringankan beban keluarga.”⁹⁵

Menurut pendidik tersebut kegiatan pembelajaran lebih diarahkan kepada keterampilan serta praktik. Selain itu peserta didik juga dibelajarkan cara menganalisis harga bahan yang digunakan pada kegiatan praktik. Intinya, kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran terkait dengan keterampilan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau untuk saya sendiri lebih tepatnya menggunakan animasi atau terkadang video. Jadi kita berdiskusi. Berdiskusi lebih nyaman karena terkadang orang-orang multikeaksaraan itu mereka lebih ke masyarakat. sedangkan informasi seperti kita pembelajaran di sekolah. Jadi sebaiknya kita berdiskusi lebih nyaman, karena peserta didik itu mendapatkan hal yang dia

⁹⁵ Wawancara dengan R, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 18 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

rasakan jadi di sana kita bisa berdiskusi, memanfaatkan teknologi, video dan animasi. Jadi intinya metode diskusi”⁹⁶

Selain praktik keterampilan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi dengan peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang pendidik dalam kutipan wawancara di atas bahwa metode diskusi dirasakan lebih nyaman karena lebih menggali pengalaman masyarakat. Di samping melaksanakan diskusi, pendidik juga memanfaatkan teknologi dengan memutar video terkait dengan tema pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara-cara di atas dapat diterima oleh peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang peserta didik bahwa dalam kegiatan pembelajaran ada penjelasan, diskusi, langsung praktik juga. Dengan cara ini dia bisa mengerti.⁹⁷

Proses pembelajaran harus dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik. Menurut peserta didik di atas, variasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh tutor dapat membantu peserta didik dalam memahami apa yang diajarkan.

c. Keefektifan Peserta Didik

Keberhasilan kegiatan pembelajaran juga tidak terlepas dari peran aktif peserta didik. Kehadiran peserta didik dalam setiap proses

⁹⁶ Wawancara dengan J, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 24 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

⁹⁷ Wawancara dengan D, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 25 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah.

pembelajaran menunjukkan partisipasi aktif mereka terhadap program yang dijalankan. Disampaikan oleh penyelenggara program bahwa memang tidak semua peserta didik selalu hadir dalam kegiatan:

“Tingkat kehadiran peserta didik 80 persen. Biasanya 20 persen itu tidak hadir karena bersamaan dengan kepentingan keluarga. Itu pun di awal juga sudah diantisipasi. Kita setiap penyelenggaraan ada kesepakatan jadwal. Kemudian jika itu terjadi berulang kita lakukan kesepakatan ulang. Kemudian kita berikan juga di awal itu *rule-rule* yang harus dipatuhi. Kita punya *rule* juga untuk peserta didik kemudian kita juga meminta peserta didik untuk memberikan *rule* kepada penyelenggara agar saling menyepakati saja dua belah pihak.”⁹⁸

Menurut penyelenggara program, tingkat kehadiran peserta didik berkisar 80 persen dari jumlah seluruh peserta didik yang mengikuti Program Pendidikan Multikeaksaraan. Alasan ketidakhadiran mereka biasanya karena ada kepentingan keluarga yang harus dilaksanakan. Untuk itulah agar menekan angka ketidakhadiran peserta didik, di awal program ada kesepakatan-kesepakatan yang dibuat antara pendidik, penyelenggara, dan peserta didik. Kesepakatan tersebut berkisar tentang waktu pelaksanaan kegiatan, berapa kali dalam satu minggu, berapa jam peserta didik bisa menyediakan waktu untuk belajar.

Hal yang senada juga disampaikan pula oleh pendidik program bahwa keaktifan mereka sangat bagus. Mereka bisa konfirmasi minta

⁹⁸ Wawancara dengan KU, Penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah, 17 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

izin karena ada pekerjaan jika tidak masuk. Jadi tingkat kehadiran tinggi.⁹⁹

Ditambahkan juga oleh pendidik lainnya tentang alasan ketidakhadiran peserta didik pada kegiatan pembelajaran dalam kutipan wawancara berikut:

“Alasan ke pribadi mereka sendiri. Biasanya karena bekerja, ada yang urusan rumah. Kalau seperti itu kita maklumi saja asal kita sepakat bagaimana ke depannya. Jadi kita tidak bisa langsung *menjudge* seseorang apalagi terkait orang-orang multikeaksaraan itu sendiri.”¹⁰⁰

Memperkuat penjelasan penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, pendidik menilai keaktifan kehadiran peserta didik sangat bagus. Biasanya kalau ada yang tidak hadir, mereka menginformasikan kepada pendidik alasan ketidakhadiran mereka. Sebagai orang dewasa yang memiliki pekerjaan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, peserta didik mendapatkan pemakluman oleh pendidik. Di tengah pelaksanaan kegiatan mereka dapat membuat kesepakatan lagi waktu yang bisa mereka gunakan untuk belajar di tempat belajar.

d. Keefektifan Pendidik dan Penyelenggara

Faktor lain yang mendukung keberhasilan program adalah keefektifan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan bermakna bila pendidik dapat menyajikan kegiatan

⁹⁹ Wawancara dengan R, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 18 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

¹⁰⁰ Wawancara dengan J, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 24 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya.

pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Peserta didik yang terdiri dari orang-orang dewasa tertarik belajar sesuatu yang langsung dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Materi yang diberikan kita hadapi sehari-hari semacam membuat minuman jamu kesehatan, cireng, secang, sinong. Belajar membuat rincian biaya yang dibutuhkan membaca resep, modal”¹⁰¹

Disampaikan oleh D., peserta didik yang mengikuti program ini bahwa materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan kehidupan sehari-hari dan dapat pula dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan seperti membuat jamu, resep-resep makanan tertentu, cara menghitung biaya yang dibutuhkan untuk membuat resep tertentu. Resep-resep yang sudah dibuat bisa mereka manfaatkan untuk keperluan sendiri dalam menyusun menu di dalam keluarga dan untuk kebutuhan usaha.

Disampaikan oleh peserta didik lain tentang konten materi yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran:

“Yang diajarkan memasak dan cara memulai usaha yang baik. Memasak dan mengolah ikan menjadi aneka makanan *frozen food*.”¹⁰²

Konten materi yang disampaikan oleh pendidik seperti yang disampaikan oleh K. di atas juga terkait dengan kehidupan sehari-hari. Resep masakan dan cara memasak ikan olahan sehingga menjadi berbagai makanan *frozen food* diajarkan oleh pendidik. Bahkan

¹⁰¹ Wawancara dengan D, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 25 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah

¹⁰² Wawancara dengan K, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 1 Desember 2020, di PKBM Luthfillah

keterampilan wirausaha juga diberikan jika peserta didik nanti berkeinginan untuk menjadikan keterampilan yang diperolehnya untuk keperluan berusaha.

Keefektifan pendidik juga bisa dilihat dari kebermanfaatan materi yang dibelajarkan dalam proses pembelajaran.

“Sangat bermanfaat. Saya jadi tertarik membuat jamu untuk kesehatan, mempelajari resep, menghitung biaya, modal, laba, dan cara memasarkannya. Dari belajar itu saya tertarik. Membuat jamu untuk kesehatan bisa belajar membuat sendiri dan mengonsumsinya, misalnya saat masuk angin atau sakit badan. Bisa jika untuk bisnis.”¹⁰³

Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh D. dalam wawancara di atas, kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik sangat bermanfaat untuk kehidupannya sebagai peserta didik. Pembuatan jamu, resep-resep yang diajarkan, dan keterampilan berusaha yang disampaikan oleh pendidik seperti cara menghitung modal, keuntungan sampai pada cara memasarkannya sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai modal pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha, selain untuk kepentingan sehari-hari. Hampir senada dengan hal tersebut K juga menambahkan bahwa dia dapat mengolah masakan yang unik untuk dijual.¹⁰⁴ Menurut K, masakan-masakan yang diajarkan merupakan masakan yang unik menurutnya dan ini bisa dijadikan inspirasi untuk kebutuhan wirausaha.

¹⁰³ Wawancara dengan D, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 25 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah

¹⁰⁴ Wawancara dengan K, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 1 Desember 2020, di PKBM Luthfillah.,

Kemampuan pendidik dalam menangani rangkaian proses pembelajaran juga menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Dari dokumentasi foto dan rekaman video kegiatan pembelajaran yang diperoleh menggambarkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik diikuti antusias oleh semua peserta didik yang hadir. Kegiatan pengolahan makanan dimulai dengan diskusi yang difasilitasi oleh pendidik. Peserta didik mengemukakan pendapatnya dalam pembuatan resep tertentu. Kemudian mereka menuliskan resep tersebut di papan tulis dan dilanjutkan menulis di buku masing-masing. Kegiatan pembelajaran kemudian diakhiri dengan pembuatan karya sesuai dengan materi yang diajarkan oleh pendidik. Karya tersebut dapat berupa pengolahan makanan dan pembuatan keterampilan pemanfaatan barang bekas.¹⁰⁵

Keefektifan pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan juga tidak terlepas dari kemampuan penyelenggara dalam mengelola kegiatan selama berlangsungnya program. Pemilihan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung menjadi pendukung dalam keberhasilan program. Dalam pelaksanaan kegiatan penyelenggara kegiatan telah memberikan layanan yang dibutuhkan masyarakat sekitar yang sesuai dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan

¹⁰⁵ Dokumentasi foto dan video PKBM Luthfillah Palangka Raya, Tahun 2020

pengolahan makanan, keterampilan berwirausaha, dan pengolahan bahan bekas yang dilaksanakan dalam Program Pendidikan Multikeaksaraan.¹⁰⁶ Di samping itu, untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan PKBM Luthfillah juga menyediakan peralatan-peralatan yang menunjang untuk terlaksananya kegiatan tersebut.

e. Hambatan Pelaksanaan Program

Dalam penyelenggaraannya Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah menemukan kendala-kendala tertentu. Untuk itu, penyelenggara dan pendidik harus selalu siap dengan hal ini serta dapat memberikan solusi yang tepat terhadap kendala-kendala yang dihadapi supaya kegiatan tetap dapat berlangsung sesuai dengan harapan.

“Ada kendala, yaitu berkaitan dengan alat dan bahan dengan tema yang sudah ditentukan. Mereka kadang-kadang *ngeyel* atau keras karena merasa sudah pernah melakukan praktik. Perlahan kita lakukan pendekatan agar mereka lebih memahami cara mempraktikkan yang lebih baik.”¹⁰⁷

Disampaikan R. dalam wawancara di atas bahwa peserta didik dalam kegiatan diskusi terkadang berbeda pendapat. Bahan dan alat yang digunakan dalam pembelajaran tertentu berbeda dengan yang digunakan peserta didik sehari-hari. Dalam kondisi ini di kalangan peserta didik dan pendidik memiliki perbedaan pendapat dalam mendiskusikannya. Untuk ini pendidik berusaha memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa alat dan bahan yang digunakan

¹⁰⁶ Dokumentasi kegiatan Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah.

¹⁰⁷ Wawancara dengan R, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 18 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

dalam praktik kegiatan pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menyelesaikan karya tertentu yang didiskusikan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Pendidik lainnya menambahkan kendala-kendala yang dihadapi selama melaksanakan kegiatan:

“Kalau masalah-masalah mungkin ada. Contohnya masalah yang terkait tentang dari segi saya sendiri. Karena kita sebagai seorang yang masih muda untuk mendidik orang yang lebih tua itu. Kita memiliki tekanan batin. Ada rasa sungkan. Namun karena ini demi kebaikan, saya harus menghancurkan gap tersebut sehingga saya bisa memberikan hal yang terbaik pada pendidikan tersebut. Terus dari segi kesabaran, kita juga harus bersabar terkait untuk mendidik orang-orang atau peserta didik pendidikan multikeaksaraan. Jadi pendidikan multikeaksaraan itu harus orang yang paham tentang terkait di lapangan itu seperti apa. Pendekatan intinya. Pendekatan terhadap peserta didik.”¹⁰⁸

Menurut J., masalah yang ditemukan terkait dengan kemampuan pendidik dalam melakukan pendekatan yang tepat terhadap peserta didik, karena menurutnya peserta didik adalah orang dewasa yang usianya di atas pendidik, terkadang memiliki rasa sungkan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Ditambahkannya bahwa dalam mendidik peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan ini dibutuhkan kesabaran dalam proses kegiatan pembelajaran.

Terkait kendala, penyelenggara program pun menyampaikan:

“Kendalanya seperti ini sudah ditetapkan waktu dua jam biasanya lebih. Kadang juga ada peserta didik yang tidak hadir. Tapi kita mencoba mencari solusinya misalnya yang tidak hadir

¹⁰⁸ Wawancara dengan J, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 24 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

dua kali kita kasih remedial. Remedialnya dalam bentuk video.”¹⁰⁹

K.U. menjelaskan seperti pada kutipan wawancara di atas bahwa kendala yang dihadapi terkait dengan waktu yang ditetapkan. Ketika waktu yang disepakati dua jam ternyata dalam pelaksanaan kegiatan bisa memerlukan waktu lebih. Kendala lainnya yang ditemukan adalah ketidakhadiran peserta didik yang tidak hadir. Penyelenggara kegiatan memberikan solusi untuk peserta yang tidak hadir dengan memberikan rekaman video kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari remedial yang dilakukan kepada peserta didik yang tidak hadir.

Tidak banyak kendala yang dihadapi peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan yang dilaksanakan. Salah seorang peserta didik menjelaskan bahwa proses kegiatan lancar saja dan tidak ada masalah.¹¹⁰ Sementara K menambahkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tidak ada kendala, hanya saja ruangan yang kecil jadi susah bergerak.¹¹¹ Masalah yang sama juga disampaikan oleh S bahwa kendala dalam mengikuti program terkadang terkendala karena mengurus keluarga.¹¹²

Penjelasan dua orang peserta didik menggambarkan bahwa tidak ada kendala serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

¹⁰⁹ Wawancara dengan KU, Penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah, 17 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya.

¹¹⁰ Wawancara dengan D, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 25 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah.

¹¹¹ Wawancara dengan K, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 1 Desember 2020, di PKBM Luthfillah.

¹¹² Wawancara dengan S, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 25 1 Desember, di PKBM Luthfillah

Hanya saja menurut K., ruangan yang sempit membatasi ruang gerak peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal yang sedikit berbeda diutarakan oleh salah seorang peserta didik tentang kendala yang dihadapinya. S. menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi terkait dengan urusan keluarga saja.

4. Evaluasi Produk Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah.¹¹³ Evaluasi terhadap produk menggali hasil yang telah diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan, apakah mereka telah berhasil dalam mengikuti kegiatan. Di akhir program Program Pendidikan Multikeaksaraan terdapat assesment atau penilaian akhir yang mengukur kemampuan akhir peserta didiknya sebagai hasil belajar selama mengikuti program tersebut. Surat Keterangan Melek Aksara Lanjutan (SUKMA-L) merupakan tanda kelulusan yang harus dimiliki peserta didik sebagai bukti telah selesai mengikuti Program Pendidikan Multikeaksaraan.

Menurut penyelenggara program peserta didik yang lulus memperoleh Surat Keterangan yang menandai kelulusan mereka.

“Setelah selesai peserta didik mendapatkan SUKMA Lanjutan. Karena kan SUKMA Lanjutan difasilitasi oleh Kementerian.”¹¹⁴

¹¹³ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program...*, h. 47.

¹¹⁴ Wawancara dengan KU, Penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah, 17 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

Berdasarkan informasi dari penyelenggara berdasarkan kutipan wawancara di atas setelah peserta didik selesai mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka akan memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara Lanjutan (SUKMA-L). SUKMA-L ini dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah dikonfirmasi dengan peserta didik, mereka menyatakan sudah dinyatakan lulus dari program, tetapi belum menerima SUKMA-L. K menyampaikan bahwa surat lulus belum diterima. Informasi dari penyelenggara masih dalam proses.¹¹⁵ Sementara peserta didik lainnya menyatakan belum dapat sertifikat. Informasi dari penyelenggara, sertifikat sudah ada untuk dibagikan, tinggal menunggu tanda tangan dari pihak terkait.¹¹⁶

Berdasarkan informasi dari kedua peserta didik dari hasil wawancara di atas, bukti kelulusan mereka dari Program Pendidikan Multikeaksaraan masih belum mereka terima karena berdasarkan informasi dari pihak penyelenggara sertifikat mereka sudah ada namun masih belum dibagikan kepada semua peserta didik karena harus ditandatangani oleh pihak terkait.

Pada dasarnya orang dewasa akan mudah belajar sesuatu yang terkait dengan latar belakang kehidupan mereka sehari-hari. Untuk itulah pembelajaran yang dilakukan di Program Pendidikan Multikeaksaraan

¹¹⁵ Wawancara dengan K, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 1 Desember 2020, di PKBM Luthfillah

¹¹⁶ Wawancara dengan D, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 25 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah

harus dapat menyentuh minat dan kebutuhan peserta didiknya agar bermakna. Dengan demikian, hasil belajar yang telah diperolehnya dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan peserta didik dalam menerapkan hasil belajarnya ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan Program Pendidikan Multikeaksaraan. Hal ini berarti apa yang telah mereka dapatkan benar-benar bermanfaat.

Pendidik program ini menjelaskan bahwa peserta didik yang mengikuti Program Pendidikan Multikeaksaraan bisa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka peroleh melalui program yang telah mereka ikuti.

“Sudah ada yang menerapkan. Dari sisi keseharian mereka sudah bisa menerapkan yang sudah dibelajarkan. Contoh kaya kemarin itu membuat olahan makanan. Jadi mereka sudah bisa membuat. Setidaknya untuk keluarga sendiri. Kalau sudah di keluarga sudah berhasil, dan mereka mau untuk maju ke depan, baru mereka ke masyarakat.”¹¹⁷

Menurut J., pendidik program Pendidikan Multikeaksaraan berdasarkan kutipan wawancara di atas, peserta didik sudah ada yang menerapkan hasil belajarnya dalam hidup sehari-hari. Contoh kegiatan yang telah diterapkan mereka adalah membuat olahan makanan, paling tidak untuk dikonsumsi oleh keluarga mereka sendiri.

Ditambahkan oleh pendidik lainnya, R., peserta didik dapat menerapkan hasil belajarnya bukan hanya untuk konsumsi keluarga, akan tetapi juga untuk wirausaha.

¹¹⁷ Wawancara dengan J, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 24 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya.

“Ada pemanfaatan limbah yang diajarkan. Ada seperti membuat pot bunga kering dan tempat kosmetik. Hasilnya kami juga lumayan untuk beli beras saat kondisi suami tidak bekerja. Mereka bisa membuat bahan-bahan *frozen*. Mereka merasakan manfaat, tetapi mereka minta mengurangi bahan pokok dan bahan tambahan agar mereka bisa menjual dengan harga murah sehingga terjangkau.”¹¹⁸

Peserta didik yang sudah mengikuti kegiatan pembelajaran di Program Pendidikan Multikeaksaraan menurut R. berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Peserta didik dapat memanfaatkan limbah menjadi barang yang dapat dimanfaatkan kembali, contohnya dari kegiatan pembuatan pot bunga kering dan tempat kosmetik dari kardus bekas. Peserta didik juga dapat membuat olahan *frozen food*. Dalam penerapan pengolahan *frozen food* ini mereka mengurangi ukuran standar formula yang diajarkan pada proses pembelajaran dengan alasan *frozen food* tersebut dapat mereka jual.

Hal tersebut juga diutarakan oleh peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan. Rata-rata peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan sudah merasakan manfaat hasil kegiatan belajar yang telah diikutinya.

“Alhamdulillah sudah saya praktikkan, seperti membuat jamu secang. Salah satu menu itu.”¹¹⁹

Salah seorang peserta didik, D., sudah dapat mempraktikkan hasil pembelajaran yang telah diikutinya. Pembuatan jamu atau minuman

¹¹⁸ Wawancara dengan R, Pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan, 18 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah Palangka Raya

¹¹⁹ Wawancara dengan D, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 25 Oktober 2020, di PKBM Luthfillah

tradisional sebagai salah satu materi yang diberikan sudah dibuat untuk kebutuhan sendiri.

Peserta didik lainnya berpendapat hampir serupa.

“Sangat bermanfaat karena bisa mengolah berbagai macam masakan yang unik dengan rasa yang enak. Dengan mulai usaha kecil.”¹²⁰

Menurut K., kegiatan yang sudah dipelajari selama mengikuti kegiatan Pendidikan Multikeaksaraan sudah dirasakan manfaatnya. Ia bisa membuat berbagai masakan unik dengan rasa yang enak. Dari pengetahuan dan keterampilan yang sudah didapatkannya ia juga dapat memulai usaha kecil.

Peserta didik lainnya, S., juga menyampaikan manfaat yang diperolehnya dari Program Pendidikan Multikeaksaraan yang telah diikutinya.

“Memperoleh wawasan yang pasti akan bermanfaat untuk kedepannya. Menjaga kebersihan lingkungan, kesehatan makanan untuk keluarga dan komunikasi lebih lancar.”¹²¹

Menurut S. dari kegiatan Pendidikan Multikeaksaraan yang sudah diikutinya ia memperoleh wawasan yang tentunya bermanfaat untuk kehidupannya. Ia memperoleh informasi tentang bagaimana cara menjaga kebersihan lingkungan, menjaga kesehatan makanan, dan bisa berkomunikasi lebih lancar.

¹²⁰ Wawancara dengan K, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 1 Desember 2020, di PKBM Luthfillah

¹²¹ Wawancara dengan S, Peserta Didik Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah, 25 1 Desember, di PKBM Luthfillah

C. Pembahasan

Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Palangka Raya dilaksanakan mulai tahun 2017. Pelaksanaan program ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat di sekitar lingkungan PKBM Luthfillah. Program pendidikan multikeaksaraan yang dilaksanakan merupakan jawaban terhadap kebutuhan masyarakat sekitar PKBM Luthfillah akan kemampuan berliterasi. Beberapa warga masyarakat telah mengikuti kegiatan pendidikan keaksaraan dasar. Mereka perlu sarana agar keberaksaraannya yang telah mereka miliki tidak hilang. Untuk itulah perlu sebuah program pemeliharaan keberaksaraan melalui program keaksaraan lanjutan yaitu program pendidikan multikeaksaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Luthfillah.

1. Pembahasan Evaluasi Konteks

- a. Pembentukan Masyarakat yang Berpengetahuan, Terampil, dan Berkarakter

Dalam pelaksanaan programnya PKBM Luthfillah Palangka Raya telah menentukan visi dan misi yang jelas. Sebagai satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat. PKBM Luthfillah turut andil dalam membina warga masyarakat di sekitar PKBM agar warga masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan di tingkat sekolah formal memperoleh kesempatan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui program yang diselenggarakannya termasuk program Pendidikan

Multikeaksaraan. Arah dan langkah-langkah dalam mencapai tujuan program yang dilaksanakan oleh PKBM ini digambarkan dengan jelas melalui visi dan misi yang sudah dibuat.

Pada dasarnya Program Pendidikan Multikeaksaraan merupakan pendidikan keaksaraan yang menekankan pada peningkatan keberagaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan profesi, pekerjaan atau kemahiran yang dimiliki dan diminati peserta didik. Pendidikan multikeaksaraan diarahkan sesuai dengan minat peserta didik tentang wawasan keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, atau politik dan kebangsaan, serta pekerjaan atau profesi.¹²²

Harapan Program Pendidikan Multikeaksaraan di atas memiliki kesamaan langkah dengan misi yang dijalankan oleh PKBM Luthfillah yaitu: (1) Menanamkan pendidikan karakter dan pendidikan ekonomi kreatif bagi warga masyarakat; (2) Mengembangkan minat dan bakat peserta yang berbasis kewirausahaan dengan menanamkan jiwa wirausaha yang handal bagi peserta didik; (3) Mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan akademik dan keterampilan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha bagi masyarakat yang memiliki

¹²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Petunjuk Teknis Bantuan...*, 2018. h.3.

kejujuran, disiplin, pantang menyerah dan santun untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan hidup masyarakat.¹²³

Visi dan misi PKBM Luthfillah menggambarkan bahwa melalui pelaksanaan program-programnya lembaga ini selain diberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap masyarakat yang menjadi peserta didiknya, pengembangan sikap peserta didik juga dipentingkan. Masyarakat yang jujur, disiplin, pantang menyerah ditanamkan dalam program pendidikan yang mendukung jiwa kewirausahaan peserta didik.

Dari visi dan misi yang dimiliki oleh penyelenggara program dalam melaksanakan program, maka penyelenggaraan program tersebut dapat terarah dengan baik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Karena pada dasarnya visi dan misi ini akan menuntun lembaga untuk mengidentifikasi tujuan lembaganya dan visi serta misi inilah yang dipedomani oleh lembaga dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya. Melalui visi terlihat gambaran dan wawasan tentang sekolah yang diinginkan di masa mendatang. Melalui adanya misi tergambar tugas sekolah untuk mewujudkan visi sekolah.¹²⁴ Untuk itulah perumusan visi dan misi ini harus jelas sehingga dapat terlihat arah program yang dilaksanakan.

¹²³ Profil PKBM Luthfillah. h.12

¹²⁴ Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan...*, h. 45

b. Latar Belakang Program

Program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan tentunya akan bermakna bagi peserta didik yang mengikuti program tersebut. Semakin sesuai sebuah program dengan minat dan latar belakang serta kebutuhan belajar peserta didik, maka program tersebut akan semakin dirasakan manfaatnya oleh peserta didik itu sendiri.

Latar belakang pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Palangka Raya didasari oleh adanya kebutuhan pembelajaran masyarakat sekitar PKBM. Tingkat pendidikan masyarakat usia 30 tahun ke atas yang tinggal di sekitar PKBM Luthfillah Masyarakat di sekitar PKBM Luthfillah masih rendah. Kebanyakan mereka hanya menamatkan pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD). Keberaksaraan masyarakatnya juga masih perlu pemeliharaan. Oleh karena itu, program-program yang dapat menunjang kemampuan mereka berliterasi masih sangat dibutuhkan agar mereka dapat lebih berdaya. Dengan memelihara keberaksaraannya, masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan agar mereka dapat lebih berdaya dan meningkatkan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan keaksaraan sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan dan peranan dalam pembangunan.

Pentingnya memiliki kemampuan keaksaraan ini dapat dilihat juga dari hasil studi yang pernah dilakukan oleh Carron, Mwiria &

Righa membuktikan bahwa kualitas orang yang melek aksara dan yang tidak melek aksara sangat berbeda.

Study of the impact of a national literacy program in Kenya compared literate graduates (those who obtained a literacy certificate) to non-literate persons. The study, based on structured item responses, found that literates did much better than non-literates in political knowledge (e.g., identification of the ruling party and understanding of elections) and political behaviors (participating in elections and becoming a member of a local association).¹²⁵

Studi Carron, Mwiria & Righa tersebut berbicara tentang dampak program keaksaraan nasional di Kenya yang berhasil membandingkan antara orang yang melek huruf (mereka yang memperoleh sertifikat keaksaraan) dengan orang yang tidak melek huruf. Studi tersebut telah menunjukkan bahwa orang yang melek huruf atau literat jauh lebih baik daripada orang yang non-melek huruf atau tidak literat. Orang yang literat lebih cerdas memahami politik (misalnya, bersikap kritis terhadap partai yang berkuasa dan paham tentang pemilu) serta dapat menggunakan hak politiknya dengan baik, misalnya berpartisipasi dalam pemilu atau mencoba menjadi anggota asosiasi lokal atau sebagai wakil rakyat. Mengingat pentingnya memiliki kemampuan keberaksaraan dalam upaya membantu meningkatkan kualitas pribadi masyarakat, maka Program Pendidikan Multikeaksaraan ini penting untuk dilaksanakan.

¹²⁵ *Ibid*, h.3

Pentingnya upaya peningkatan kualitas diri ditegaskan pula dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an surah Ar-Ra'du ayat 11 berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا ۖ فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ¹²⁶

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹²⁷

Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah juga dilaksanakan sebagai upaya agar peserta didik yang telah memiliki kemampuan keaksaraan tidak buta aksara kembali. PKBM Luthfillah Palangka Raya pernah mengadakan Program Pendidikan Keaksaraan Dasar yang diperuntukkan bagi masyarakat yang tergolong buta aksara murni. Melalui program ini peserta didiknya memiliki kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Untuk itu, agar masyarakat dapat terpelihara keberaksaraannya, mereka yang dulunya pernah mengikuti program pendidikan keaksaraan pada tingkat dasar dibimbing kembali dalam program keaksaraan tingkat lanjutan. Tujuannya agar mereka tidak buta aksara kembali.

Kebutuhan masyarakat akan pentingnya penguasaan keterampilan khusus yang berkenaan dengan kehidupannya sehari-hari

¹²⁶ Ar-Ra'du [13]:11

¹²⁷ Kementerian Agama RI, Bukhara, Al-Qu'an Tajwid dan Terjemah, h.250

juga melatarbelakangi pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Palangka Raya. Dalam pelaksanaannya, program ini membimbing peserta didiknya untuk membuat karya-karya yang terkait dengan keterampilan hidup peserta didiknya. Kalau dilihat dari latar belakang sosial ekonomi masyarakat sekitar PKBM Luthfillah, kebanyakan peserta didik program keaksaraan lanjutan ini tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka tertarik untuk mengasah keterampilan yang dapat meningkatkan keterampilan yang sudah lebih dahulu mereka miliki. PKBM Luthfillah sebagai pelaksana program pendidikan nonformal di tingkat masyarakat menjawab kebutuhan ini dengan memberikan kegiatan keterampilan untuk peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan berupa keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan latar belakang kehidupan mereka sehari-hari. Diharapkan dengan keterampilan semacam ini mereka dapat meningkatkan peran mereka dalam bidang kehidupan mereka.

Keterampilan yang peserta didik miliki dalam kehidupan sehari-hari dikembangkan melalui keikutsertaan mereka melalui Program Pendidikan Multikeaksaraan. Di program tersebut mereka diarahkan untuk menguatkan keaksaraan yang sudah mereka miliki, contohnya dengan belajar membaca, mencoba resep, berdiskusi tentang perbedaan-perbedaan resep berdasarkan pengalaman sehari-hari, menghitung modal untuk kebutuhan wirausaha dengan materi yang diajarkan, dan diakhiri dengan karya mewujudkan hasil diskusi, membaca, menulis,

serta, berhitung yang telah mereka laksanakan. Dengan kegiatan ini peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan peran mereka di dalam masyarakat.

Hal di atas tentunya sejalan dengan harapan pelaksanaan pendidikan keaksaraan. Pendidikan keaksaraan dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang bermutu tidak hanya sekadar mendidik masyarakat agar mampu membaca, menulis, dan berhitung, tetapi pendidikan keaksaraan merupakan pengembangan kemampuan individu agar mampu mengatasi persoalan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan keaksaraan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan aksara dan angka dalam bentuk bahasa tulis, lisan, dan penguasaan informasi dan teknologi komunikasi pada tingkat yang diperlukan untuk berfungsi di tempat kerja, berusaha mandiri, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹²⁸

c. Tujuan Program

Program Pendidikan Multikeaksaraan dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didiknya agar mereka dapat lebih meningkatkan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan adalah: (1) memelihara dan mengembangkan keberaksaraan peserta didik yang telah mengikuti dan atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar; (2)

¹²⁸ Kemendikbud, *Naskah Akademik Pendidikan Multikeaksaraan*, 2016, h.5

Meningkatkan keterampilan profesi, pekerjaan atau kemahiran yang dimiliki dan diminati peserta didik; (3) Meningkatkan keberdayaan peserta didik melalui peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diarahkan sesuai dengan minat peserta didik tentang wawasan keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, atau politik dan kebangsaan, serta pekerjaan atau profesi.¹²⁹

Program Pendidikan Multikeaksaraan di kota Palangka Raya dilaksanakan oleh PKBM Luthfillah mulai tahun 2017. Program ini bertujuan untuk memberikan kemampuan literasi kepada peserta didiknya, di antaranya literasi baca tulis. Dalam pelaksanaannya PKBM Luthfillah mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan peserta didiknya. Salah satu contoh tema yang pernah diangkat adalah literasi kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah. Kegiatan yang dilaksanakan berupa pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik terkait dengan penelusuran kembali resep-resep masakan yang sering dijumpai dalam masyarakat Dayak yang dipraktikkan secara turun temurun. Tujuan pembelajaran seperti ini selain untuk mengembangkan literasi baca tulis peserta didik dengan tema yang terkait dengan kearifan lokal Kalimantan Tengah juga untuk melestarikan budaya lokal masyarakat Dayak melalui kulinernya.

Jika dilihat dari tujuan pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan

¹²⁹ Kemendikbud, *Petunjuk Teknis Bantuan Operasional ...*, 2018, h.3

Kebudayaan, tujuan pertama program ini dapat dipenuhi oleh PKBM Luthfillah Palangka Raya. Program yang dilaksanakannya adalah untuk memelihara serta mengembangkan kemampuan keaksaraan yang telah dimiliki oleh peserta didiknya yang telah memiliki kompetensi keaksaraan dasar.

Tujuan kedua, program yang dijalankannya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan profesi atau pekerjaan atau kemahiran yang sudah dimiliki oleh peserta didiknya. Peserta didik kebanyakan warga masyarakat yang berusia 30 tahun ke atas dan pekerja serabutan serta ibu rumah tangga. Mereka memiliki pengetahuan dalam keseharian mereka tentang resep-resep masakan tradisional Dayak. Kemampuan dan keterampilan ini semakin diperkuat selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu selaras dengan tujuan program Pendidikan Multikeaksaraan yang dikehendaki pemerintah yaitu dengan program ini keterampilan profesi, pekerjaan atau kemahiran yang dimiliki dan diminati peserta didik dapat dikembangkan.

Tujuan ketiga program pemerintah ini adalah meningkatkan keberdayaan peserta didik melalui peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diarahkan sesuai dengan minat peserta didik tentang wawasan keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, atau politik dan kebangsaan, serta pekerjaan atau profesi. Tema yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan pelestarian kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah melalui penelusuran

resep-resep masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Hal ini ditujukan agar peserta didiknya dapat turut serta melestarikan budaya daerah. Tujuan ini selaras dengan tujuan pemerintah bahwa program ditujukan untuk keberdayaan peserta didik tentang wawasan seni dan budaya.

Penetapan tujuan pelaksanaan program sangat penting, karena tujuan menjadi arah yang akan dicapai dari berlangsungnya sebuah program. Penetapan tujuan merupakan suatu aktivitas yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.¹³⁰ Tujuan program yang ditetapkan tentu terkait dengan latar belakang dilaksanakannya sebuah program. Sebuah program dilaksanakan karena adanya tuntutan kebutuhan akan program tersebut. Sehingga tujuan dilaksanakannya sebuah program akan selalu terkait erat dengan latar belakang perlunya pelaksanaan program dimaksud.

Program pendidikan multikeaksaraan dilaksanakan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik yang mengikuti program tersebut. Hal ini tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka. Orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan dapat mengakses informasi dan mengembangkan kecakapan hidupnya sehingga dapat lebih meningkatkan perannya di tengah kehidupan masyarakat. Dengan kata lain program ini bertujuan agar peserta didiknya dapat lebih berdaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Orang yang memiliki

¹³⁰ Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan...*, h. 45

ilmu tentu akan memperoleh keistimewaan. Allah SWT meninggikan derajat orang yang berilmu beberapa derajat. Keistimewaan orang yang berilmu difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا آلَ عِلْمٍ مَّ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ¹³¹

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”¹³²

Pengembangan dan pemberdayaan manusia melalui proses pendidikan merupakan hal penting untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini disampaikan oleh Suyono bahwa pengembangan dan pemberdayaan manusia adalah proses pengembangan manusia agar memiliki kapasitas penuh, memiliki pilihan-pilihan yang lebih luas dan kesempatan yang lebih besar sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih bermartabat dan lebih makmur.¹³³

¹³¹ Al-Mujadalah [58]:11

¹³² Kementerian Agama RI, Bukhara, Al-Qu'an Tajwid dan Terjemah, h.543

¹³³ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal; Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 88

Tabel 12
Evaluasi Konteks

Komponen Evaluasi	Indikator	Temuan Lapangan	Keputusan
1	2	3	4
Visi, misi	Memiliki visi dan misi yang mendukung Program Pendidikan Multikeaksaraan	PKBM Luthfillah memiliki visi dan misi yang jelas yang mendukung program Pendidikan Multikeaksaraan	Visi dan misi yang ada dipertahankan
Latar belakang program Pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah	Program yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik	Program yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang membutuhkan program pendidikan keaksaraan	Program tetap dipertahankan karena telah mengacu kepada kebutuhan peserta didik
Tujuan atau target pelaksanaan	Program ditujukan agar dapat memelihara keberaksaraan peserta didik dan meningkatkan	Tujuan pembelajaran tergambar dengan jelas dan tercapai. Keberaksaraan peserta didik dapat terpelihara	Tujuan ini tetap dipertahankan karena tujuan dan target yang ada telah digambarkan dengan jelas dan sesuai dengan
1	2	3	4
	perannya di dalam masyarakat	dan peserta didik dapat meningkatkan peran di masyarakat	tujuan pelaksanaan program pendidikan multikeaksaraan dan tujuan tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan evaluasi terhadap aspek konteks, semua komponennya dari visi dan misi, latar belakang dan tujuan program telah memenuhi harapan. Program yang dilaksanakan sudah

dilaksanakan mengacu kepada kebutuhan belajar peserta didiknya. Disamping itu tujuan pembelajaran juga sudah sesuai dengan tujuan pelaksanaan program Pendidikan Multikeaksaraan dan tujuan tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pembahasan Evaluasi Input

a. Kemampuan Awal Peserta Didik

Program Pendidikan Multikeaksaraan ini merupakan program pendidikan keaksaraan lanjutan. Peserta didiknya diharapkan berasal dari warga masyarakat yang telah melek aksara dasar. Prioritas utama untuk mereka yang telah selesai mengikuti Program Pendidikan Keaksaraan Dasar yang dibuktikan dengan kepemilikan SUKMA oleh calon peserta didiknya.

Dalam petunjuk teknis pelaksanaan program pendidikan multikeaksaraan dijelaskan bahwa peserta didik dalam Pendidikan Multikeaksaraan adalah penduduk buta aksara usia 15-59 tahun, prioritas 45 tahun ke atas yang telah mencapai kompetensi keaksaraan dasar serta memiliki Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA) yang dikelola oleh lembaga satuan pendidikan.¹³⁴ Peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah pernah mengikuti Program Pendidikan Keaksaraan Dasar. Namun, ada di antara mereka yang

¹³⁴ Kemendikbud, *Petunjuk Teknis Bantuan Operasional ...*, 2018. h.4.

pernah bersekolah di Sekolah Dasar. Ini dapat mendukung kemampuan yang diharapkan sebelum mereka memasuki program pendidikan keaksaraan lanjutan ini, yaitu menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Jadi, mereka tetap memiliki bekal keaksaraan dasar sebelum mengikuti kegiatan di Program Pendidikan Multikeaksaraan.

Dari kegiatan yang berlangsung memang kemampuan awal peserta didiknya sangat beragam, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan lancar. Hal ini lumrah karena kemampuan masing-masing peserta didik tidak sama antara satu dengan lainnya. Namun, dengan pendekatan tertentu pendidik dapat mengatasi keberagaman kemampuan ini dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Friedrich Herbart mengemukakan pandangannya bahwa untuk memulai suatu proses pembelajaran terlebih dahulu guru harus mengetahui kemampuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Kemampuan ini menjadi dasar dalam melakukan berbagai kegiatan belajar, baik melalui diskusi, pemecahan masalah, maupun kegiatan lain.¹³⁵ Untuk itulah proses mengetahui kemampuan awal peserta didik ini perlu dilaksanakan.

b. Ketersediaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

¹³⁵ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, h. 27

Kemampuan-kemampuan yang dipersyaratkan sebagai seorang pendidik Program Pendidikan Multikeaksaraan sudah dapat dipenuhi oleh pendidik yang terlibat dalam program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah. Sebagai pendidik, mereka mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Konsep andragogi mereka terapkan dalam kegiatan yang diikuti oleh orang dewasa. Selain itu, konten pembelajaran yang mereka sajikan juga selalu terkait dengan aspek kehidupan peserta didiknya. Sehingga apa yang mereka ajarkan membawa manfaat yang bisa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tenaga pendidik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan terdiri dari pendidik atau tutor dan narasumber.

Pendidik atau tutor Program Pendidikan Multikeaksaraan merupakan orang yang dianggap mampu, bersedia serta berkomitmen untuk membelajarkan peserta didik. Narasumbernya adalah orang yang memiliki kemampuan di bidang usaha atau keterampilan tertentu yang dapat membekali peserta didiknya dalam bidang keterampilan yang bisa difungsikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidik, bisa disebut sebagai guru merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik/pengajar. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mengajar berarti

meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.¹³⁶ Mengingat pentingnya peran pendidik maka kecermatan dalam menentukan pendidik suatu program ini sangat diperlukan.

Seorang pendidik (tutor dan narasumber teknis) Program Pendidikan Multikeaksaraan harus dapat memenuhi persyaratan tertentu. Pendidik program ini harus mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan kaidah pembelajaran orang dewasa. Ada karakteristik tertentu orang dewasa yang harus dipahami oleh seorang pendidik pada program pendidikan keaksaraan. Dalam konsep pembelajaran andragogi, orang dewasa memiliki konsep diri. Mereka harus dihargai dalam proses pembelajaran. Orang dewasa juga memiliki pengalaman-pengalaman. Pengalaman hidup orang dewasa ini lah yang harus dipahami oleh pendidik agar pendidik dapat memberikan materi pembelajaran yang tepat untuk peserta didiknya. Dalam proses belajar orang dewasa akan bersemangat belajar bila materi yang mereka pelajari sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal-hal ini lah yang harus menjadi perhatian seorang pendidik Program Pendidikan Multikeaksaraan.

¹³⁶ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013, h. 201

Persyaratan lain yang harus dimiliki oleh pendidik adalah kompetensi keaksaraan dan pengetahuan dasar tentang substansi materi yang akan dibelajarkan. Pendidik minimal berpendidikan SMA/ sederajat, sehingga memiliki bekal dalam membelajarkan peserta didik dengan kemampuan keaksaraan. Pendidik juga memiliki keterampilan tertentu yang bisa diberikan kepada peserta didik terkait dengan keterampilan hidup yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah tempat tinggal pendidik diprioritaskan yang dekat dengan lokasi pembelajaran. Perlunya pendidik yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi pembelajaran agar mereka memahami latar belakang sosial peserta didiknya sehingga dapat dengan mudah beradaptasi dengan semua peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan lebih baik bagi pendidik untuk menguasai bahasa lokal yang digunakan oleh peserta didik. Dengan menguasai bahasa lokal peserta didik, pendidik lebih mudah melakukan pendekatan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Mengingat sangat pentingnya peran pendidik dalam keberhasilan pencapaian tujuan sebuah program maka penentuan tenaga pendidik yang tepat mutlak diperlukan. Penentuan tenaga pendidik yang sesuai akan berdampak terhadap kelancaran proses pembelajaran. Penempatan tenaga yang ahli di bidangnya sangat diperlukan agar tujuan program dapat tercapai sesuai dengan perencanaan. Pentingnya

penempatan orang yang ahli di bidangnya ini difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Qashas ayat 26 berikut ini:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَهُ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ¹³⁷

Artinya:

“Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata,”Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita). Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”¹³⁸

Kemampuan pendidik dalam mengakomodasi kegiatan pembelajaran akan berdampak pada kemampuan yang dicapai oleh peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan. Pada akhirnya dengan penentuan pendidik yang mampu di bidangnya tentunya akan berdampak pula pada keberhasilan program.

Tidak hanya pendidik yang harus menguasai kemampuan-kemampuan tertentu dalam kegiatan pembelajaran, penyelenggara program pun harus memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan sebuah program dengan baik. Sebagai seorang penanggung jawab kegiatan, penyelenggara harus mampu mengelola pelaksanaan kegiatan dengan terencana dan memerlukan kompetensi-kompetensi khusus lainnya yang bisa menunjang kelancaran pelaksanaan program. Penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah sudah memiliki bekal untuk menyelenggarakan program Pendidikan

¹³⁷ Al-Qashas [28]:26

¹³⁸ Kementerian Agama RI, Bukhara, Al-Qu'an Tajwid dan Terjemah, h.388

Multikeaksaraan dengan pernah mengikuti pelatihan khusus penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan lanjutan. Dalam penyelenggaraan program juga lembaga ini sudah memiliki persyaratan-persyaratan yang diwajibkan untuk menjadi penyelenggara program pendidikan keaksaraan ini.

Berdasarkan petunjuk teknis BOP Pendidikan Multikeaksaraan Tahun 2018 disampaikan bahwa lembaga yang bisa menyelenggarakan program ini adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang memiliki Nomor Pokok Satuan Pendidikan Nasional (NPSN) diutamakan yang telah terakreditasi, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang telah menjadi Satuan Pendidikan, memiliki NPSN dan diutamakan yang telah terakreditasi, dan Kelompok Belajar (Kejar), serta Yayasan atau organisasi lain yang bergerak di bidang pendidikan.¹³⁹ PKBM Luthfillah ini merupakan satuan pendidikan di tingkat masyarakat yang sudah memiliki NPSN serta telah terakreditasi sehingga layak untuk menyelenggarakan Program Pendidikan Multikeaksaraan.

Penyelenggara program harus menjalankan fungsi manajemen dengan baik sehingga program tersebut dapat berjalan dengan lancar. Inilah amanat yang wajib dipegang oleh seorang penyelenggara kegiatan. Karena bagaimanapun sebuah program merupakan amanah yang harus dijalankan sebaik-baiknya dan dapat dipertanggungjawabkan.

¹³⁹Kemendikbud, *Petunjuk Teknis Bantuan Operasional*, 2018,, h.2

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surah An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا¹⁴⁰

Artinya:

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”¹⁴¹

Ayat di atas memerintahkan untuk menyampaikan amanat dengan sebaik-baiknya. Begitu pun terhadap penyelenggaraan sebuah program. Sebagai penyelenggara wajib untuk menyelenggarakan sebuah program sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan sebaik-baiknya. Karena semua kegiatan yang dilaksanakan selama berlangsungnya program tersebut akan dipertanggungjawabkan oleh penyelenggara program tersebut.

c. Kurikulum dan Sarana Prasarana Pendukung

Kurikulum Program Pendidikan Multikeaksaraan

merupakan program pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu yang fungsional, artinya program pembelajaran menggunakan tema-tema yang terintegrasi dengan kehidupan keseharian peserta didik, meliputi

¹⁴⁰ An_Nisa [4]:58

¹⁴¹ Kementerian Agama RI, Bukhara, Al-Qu'an Tajwid dan Terjemah, h. 87

agama, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Sesuai dengan Peraturan Mendikbud No. 42 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan, tema dan subtema yang dapat dikembangkan pembelajaran multikeaksaraan dapat meliputi wawasan dan literasi tentang keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, politik dan kebangsaan tertentu yang diminati berkaitan dengan pekerjaan atau profesi peserta didik.¹⁴²

Selama 3 (tiga) tahun pelaksanaannya Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didiknya. Tema yang pertama terkait dengan seni dan budaya, yaitu Telusur Resep Masakan Tradisional Dayak Kalimantan Tengah. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diajarkan membaca, menulis, berhitung, dan mempraktikkan resep-resep masakan tradisional Dayak Kalimantan Tengah berdasarkan hasil diskusi peserta didik. Resep-resep yang didiskusikan dapat berasal dari resep yang mereka praktikkan sehari-hari maupun dari informasi rekan yang pernah mereka dapatkan. Dari kegiatan ini peserta didik dapat berbagi informasi tentang pengetahuan resep yang dimilikinya. Dari proses pembelajaran ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Di samping itu hal yang tidak kalah penting adalah mereka turut serta dalam melestarikan seni dan budaya lokal atau kearifan lokal Kalimantan Tengah.

¹⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Silabus Pendidikan Multikeaksaraan*, 2016, h.1

Tema lain yang di angkat adalah kesehatan. Proses pembelajaran dengan tema ini terkait kegiatan pengolahan makanan sehat. Peserta didik diberikan pengetahuan dan keterampilan mengolah makanan sehat, memanfaatkan sampah bekas kardus menjadi barang menarik yang bisa mereka manfaatkan kembali dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membuat tempat tisu dari kardus bekas. Di tema ini juga peserta didik pernah diajarkan mengolah makanan sehat. Peserta didik juga diajarkan mengolah sisa makanan menjadi makanan olahan yang lebih enak dinikmati, misalnya sisa nasi dibuat menjadi cireng.

Dalam kurikulum Program Pendidikan Multikeaksaraan berdasarkan Permendikbud No. 42 Tahun 2015 ada 3 (tiga) dimensi yang harus dicapai oleh peserta didik program ini yaitu dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁴³ Pada dimensi sikap peserta didik harus memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab menjalankan peran dan fungsi dalam kemandirian berkarya di masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Pada dimensi pengetahuan, peserta didik harus menguasai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang pengembangan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan memperkuat cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan berhitung untuk meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan pada dimensi keterampilan, peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan

¹⁴³ Kemendikbud, *Petunjuk Teknis Bantuan...*, 2018, h.4

keterampilan berhitung secara efektif dalam melakukan pengembangan peran dan fungsi untuk kemandirian berkarya dalam masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup.

Jika dikaji dari ketiga dimensi di atas, aspek yang dikembangkan pada program yang dijalankan oleh PKBM Luthfillah ini dapat dikatakan terpenuhi. Dari dimensi sikap, cerminan sikap beriman dan bertanggungjawab yang diharapkan guna kemandirian berkarya dan meningkatkan peran dalam kehidupan masyarakat dimiliki peserta didik dengan kemauan dan semangat belajar pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Aspek pengetahuan yang dicapai peserta didik terkait dengan penggalan dan pemerolehan informasi tentang resep masakan tradisional Dayak dan pengolahan makanan serta daur ulang barang bekas. Sedangkan dari aspek keterampilan terkait dengan hasil karya peserta didik setelah mempraktikkan pengetahuan yang diperolehnya.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum yang dikembangkan dalam pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah sudah berlandaskan pada kehidupan peserta didiknya. Dengan kata lain, kurikulum dikembangkan dengan melihat aspek-aspek yang terkait dengan keseharian peserta didik. Sehingga peserta didik yang mengikuti program ini memperoleh manfaat yang diharapkan. Salah satu manfaat yang diperoleh dari kurikulum yang berlandaskan kehidupan adalah

dengan kurikulum yang mengambil materi pembelajaran sekitar masalah dan proses sosial atau segi-segi kehidupan, organisasi materi pembelajaran dapat lebih berarti, karena menyiapkan unit-unit pengalaman yang lebih luas.¹⁴⁴

Dalam pelaksanaan program Pendidikan Multikeaksaraan, sarana dan prasarana yang memadai juga memiliki pengaruh penting dalam mencapai keberhasilan tujuan program. Sarana dan prasarana akan menunjang lancar dan mudahnya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang perlu dimiliki lembaga penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan meliputi sarana dan prasarana pembelajaran, sarana administrasi. Sarana dan prasarana pembelajaran dapat berupa tempat pembelajaran, papan nama penyelenggara, papan tulis, alat tulis, SKL, dan bahan ajar. Sarana administrasi berupa buku induk, daftar hadir peserta didik, daftar hadir tutor, buku rencana pembelajaran, buku administrasi keuangan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PKBM Luthfillah dalam mendukung kegiatan pembelajaran Program Pendidikan Multikeaksaraan sudah memadai. Ruangan yang dimiliki cukup banyak untuk mengakomodasi kegiatan pembelajaran. Ruangan yang digunakan untuk belajar bukan hanya ruang kelas. PKBM Luthfillah juga memiliki ruangan khusus untuk praktik keterampilan apabila kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan memerlukan ruangan khusus.

¹⁴⁴ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, h. 179

Disamping ruang kelas untuk tempat belajar, PKBM Luthfillah juga memiliki alat-alat praktik keterampilan terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Tabel 13
Evaluasi Input

Komponen Evaluasi	Indikator	Temuan Lapangan	Keputusan
1	2	3	4
Kemampuan awal peserta didik	Peserta didik adalah warga masyarakat yang melek aksara awal	Peserta didik sudah melek aksara awal. Sebagian sudah pernah mengikuti Keaksaraan Dasar	Peserta didik sebelumnya perlu memiliki SUKMA tingkat dasar
Ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan	Tenaga pendidik dan penyelenggara memiliki kompetensi yang diharapkan sebagai pendidik Program Pendidikan Multikeaksaraan	Tenaga pendidik dan penyelenggara memiliki kompetensi sebagai pendidik dan penyelenggara program	Tenaga pendidik dan penyelenggara sudah memiliki kompetensi yang dibutuhkan namun tetap harus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan bimtek di bidang keaksaraan

1	2	3	4
Kurikulum dan sarana prasarana pendukung Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah	Kurikulum yang digunakan sesuai dengan terbitan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan program	Kurikulum yang digunakan sesuai dengan terbitan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan program	Kurikulum yang digunakan sudah sesuai dan terus menyediakan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal kedaerahan. Sarana dan prasarana sudah memadai untuk menunjang pelaksanaan program. Hanya diperlukan penambahan jumlah alat keterampilan

Pada evaluasi aspek konteks, semua komponen yang membangun aspek ini sudah bagus, hanya saja pada komponen kemampuan awal peserta didik harus lebih diperhatikan lagi. Program ini merupakan program keaksaraan lanjutan yang mempersyaratkan peserta didiknya memiliki Surat Keterangan Melek Aksara tingkat dasar (SUKMA), jadi penyelenggara perlu melengkapi dokumen administrasi ini sebelum kegiatan dimulai. Komponen-komponen lainnya dalam aspek input ini sudah sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

3. Pembahasan Evaluasi Proses

a. Pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan

Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah Palangka Raya dilaksanakan kurang lebih selama 3 (tiga) bulan dengan alokasi waktu 65 jam pelajaran. Pertemuan dilaksanakan sebanyak 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali dalam seminggu dengan alokasi waktu perpertemuan selama 3 (tiga) sampai 4 (empat) jam. Penentuan waktu pertemuan untuk kegiatan pembelajaran didasarkan pada kesepakatan antara pendidik, penyelenggara dan peserta didik. Hal ini dilakukan karena peserta didik rata-rata memiliki kesibukan masing-masing. Ada yang bekerja dan mengurus rumah tangga. Untuk itulah waktu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran ditentukan lebih fleksibel. Apabila ada peserta didik yang berhalangan hadir beberapa kali. Mereka biasanya mengkonfirmasi ketidakhadiran mereka kepada pendidik. Jika banyak peserta didik yang berhalangan maka pendidik, peserta didik, dan penyelenggara mendiskusikan kembali waktu yang tepat untuk digunakan oleh peserta didik untuk kegiatan pembelajaran. Penentuan jumlah jam pelajaran ini sudah disesuaikan oleh pihak pendidik dan penyelenggara dengan waktu yang ditetapkan untuk penyelenggaraan Program Pendidikan Multikeaksaraan berdasarkan Permendikbud No. 42 Tahun 2015. Berdasarkan peraturan tersebut dijelaskan bahwa penyelenggaraan Program Pendidikan

Multikeaksaraan dilaksanakan kurang lebih 3 bulan dengan alokasi waktu 86 jam pelajaran.

Bukan hanya konten pembelajaran, strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran Program Pendidikan Multikeaksaraan juga akan mendukung kelancaran proses kegiatan belajar itu sendiri. Strategi yang dilakukan oleh pendidik harus sesuai dengan strategi pembelajaran orang dewasa (andragogi), fungsional, dan tematik. Berdasarkan pasal 12 Permendikbud No. 42 Tahun 2015 dijelaskan bahwa strategi pembelajaran andragogis dilaksanakan sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa. Strategi pembelajaran fungsional dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Strategi pembelajaran praktis tematik digunakan sebagai sarana berlatih bagi peserta didik untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung untuk mengkomunikasikan teks lisan dan tulis dengan menggunakan aksara dan angka dalam bahasa Indonesia.¹⁴⁵

Melihat hasil dokumentasi dan hasil wawancara kepada pihak pendidik dan penyelenggara program, kegiatan pembelajaran Program Pendidikan Multikeaksaraan dilaksanakan sesuai dengan amanat Permendikbud di atas. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa. Pada prosesnya pendidik mengakomodasi ide-ide peserta didiknya. Penentuan waktu belajar dan

¹⁴⁵ Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, *Peraturan Menteri Pendidikan...*, h. 17

pengetahuan serta keterampilan yang harus dipelajari di program tersebut terlebih dahulu didiskusikan di awal bersama peserta didiknya.

Proses kegiatan pembelajaran juga memiliki strategi pembelajaran fungsional. Artinya proses pembelajaran pendidikan multikeaksaraan yang telah dilaksanakan disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari peserta didik. Peserta didik yang rata-rata ibu rumah tangga tentunya sangat akrab dengan kegiatan memasak. Sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diberikanpun dikaitkan dengan keterampilan pengolahan kuliner yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kegiatan tersebut ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh peserta didik. Mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang alternatif kuliner tradisional Dayak yang bisa mereka praktikkan sehari-hari dan pengolahan makanan sehat. Disamping itu, mereka juga turut serta dalam pelestarian kearifan lokal Kalimantan Tengah melalui kulinernya.

Kegiatan pembelajaran pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah juga dilaksanakan sesuai dengan prinsip praktis tematik. Artinya kegiatan yang dilaksanakan mengangkat tema-tema yang disarankan oleh pihak Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, yaitu tema seni dan budaya, juga tema kesehatan. Dalam proses pembelajaran kegiatan tidak hanya diarahkan untuk proses pemerolehan pengetahuan tapi juga dipraktikkan menjadi karya-

karya peserta didik. Karya-karya yang dihasilkan berbentuk hasil olahan makanan yang dibuat bersama-sama oleh peserta didik pada saat kegiatan praktik, barang hasil daur ulang sampah dari kardus, pengolahan jamu atau minuman kesehatan serta karya lainnya.

b. Keefektifan peserta Didik dalam Mengikuti Program Pendidikan Multikeaksaraan

Peserta didik yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tentunya mendukung keberhasilan program yang dijalankan. Peran aktif peserta didik dapat dilihat dari kehadiran mereka selama program berlangsung. Peran aktif peserta didik juga dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam kegiatan diskusi bersama di dalam aktivitas pembelajaran, kegiatan membaca, menulis, berhitung, dan mengikuti kegiatan keterampilan yang diberikan saat pembelajaran.

Tingkat kehadiran peserta didik berkisar 80 persen dari jumlah seluruh peserta didik yang mengikuti Program Pendidikan Multikeaksaraan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pembelajaran diminati oleh peserta didiknya. Ada alasan-alasan tertentu yang dikemukakan peserta didik untuk ketidakhadiran mereka. Kebanyakan karena ada kepentingan keluarga yang harus dilaksanakan.

Kehadiran peserta didik memang menjadi salah satu pendukung keberhasilan proses pelaksanaan program. Karena peserta didik merupakan objek yang menjadi sasaran dalam kegiatan pembelajaran di suatu program. Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua peserta didik

selalu hadir seratus persen dalam setiap kegiatan. Ada hal-hal tertentu yang mempengaruhi tingkat kehadiran peserta didik. Menurut Imron, sumber penyebab ketidakhadiran peserta didik ada empat, yaitu bersumber dari keluarga, bersumber dari peserta didik sendiri, bersumber dari sekolah, dan bersumber dari masyarakat.¹⁴⁶ Sebagai pendukung keberhasilan proses berlangsungnya kegiatan, kendala-kendala ketidakhadiran peserta didik sebisa mungkin dapat diatasi oleh penyelenggara program bekerjasama dengan pendidik dengan menganalisis permasalahan ketidakhadiran mereka untuk kemudian diberikan solusi yang tepat.

Upaya-upaya tertentu dilakukan oleh pendidik dan penyelenggara program untuk mengatasi kendala ketidakhadiran peserta didik, di awal program telah dibuat kesepakatan-kesepakatan antara pendidik, penyelenggara, dan peserta didik. Kesepakatan tersebut berkisar tentang waktu pelaksanaan kegiatan, berapa kali dalam satu minggu, berapa jam peserta didik bisa menyediakan waktu untuk belajar, serta hal-hal apa saja yang ingin dipelajari oleh peserta didik. Dengan adanya kesepakatan ini masing-masing pihak akan merasa bertanggungjawab dengan perannya masing-masing.

Keaktifan peserta didik menggali pengetahuan, mengikuti kegiatan keterampilan juga menjadi indikator keaktifan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan multikeaksaraan.

¹⁴⁶ Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan...*, h. 157

Dari dokumentasi yang diperoleh melalui foto dan video kegiatan tentang proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikeaksaraan di PKBM Luthfillah, peserta didik kelihatan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka aktif berdialog saat kegiatan pembelajaran, juga aktif berkarya melalui keterampilan-keterampilan yang diajarkan.

Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dibagi-bagi dalam rombongan belajar. Dalam 1 (satu) rombongan belajar terdiri dari 10 peserta didik. pada praktiknya kegiatan pembelajaran pendidikan multikeaksaraan yang dilaksanakan di PKBM Luthfillah terlihat dilaksanakan secara klasikal dengan jumlah peserta didik yang melebihi kapasitas. Meskipun kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung, namun jika jumlah peserta didik disesuaikan dengan aturan penetapan rombongan belajar, proses pembelajaran tentu akan lebih maksimal hasilnya.

c. Keefektifan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan dituntut bisa profesional dalam menjalankan tugasnya. Profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan akan mendukung keberhasilan program yang dilaksanakan. Peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan sebagai objek layanan pendidikan di bidang nonformal perlu mendapatkan pelayanan yang baik dan tepat dari pendidik dan

penyelenggara program, sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat program yang dilaksanakan.

Kegiatan pembelajaran akan bermakna bila pendidik dapat menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Peserta didik yang terdiri dari orang-orang dewasa tertarik belajar sesuatu yang langsung dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Konten pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah sudah memenuhi kriteria yang diharapkan. Materi-materi yang diajarkan diarahkan pada tema yang dekat dengan kehidupan keseharian peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan di bidang kuliner sederhana dapat dimanfaatkan untuk menyusun menu yang dibutuhkan di dalam keluarga. Selain itu bisa juga mereka manfaatkan untuk kebutuhan usaha. Pendidik memberikan materi yang sederhana namun sangat bermakna bagi peserta didik. Materi yang diberikan terkait dengan membuat jamu, membuat masakan tradisional Kalimantan Tengah, membuat masakan olahan ikan, dan resep masakan lainnya berdasarkan hasil diskusi dengan peserta didik, disertai pula dengan keterampilan berwirausaha melalui penghitungan modal yang dibutuhkan untuk membuat resep tertentu dan keuntungan yang akan diperoleh jika dijual dengan harga tertentu.

Disamping materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik dalam melaksanakan rangkaian proses pembelajaran juga menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Dari dokumentasi foto dan rekaman video kegiatan pembelajaran yang diperoleh menggambarkan kegiatan pembelajaran

yang dilaksanakan oleh pendidik diikuti antusias oleh semua peserta didik yang hadir. Peserta didik cukup aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Peserta didik berpartisipasi dari awal hingga akhir kegiatan dimulai dengan kegiatan diskusi, peserta didik mengemukakan pendapatnya dalam pembuatan resep tertentu, kemudian dilanjutkan menuliskan resep tersebut di papan tulis dan menulis di buku masing-masing, sampai pada proses menghasilkan karya atau produk tertentu sesuai dengan materi pembelajaran.

Penting bagi pendidik untuk membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Membangkitkan motivasi peserta didik selain dengan cara memberikan konten-konten materi yang benar-benar diperlukan oleh peserta didik dan dapat mereka praktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sumiati dan Asra menjelaskan bahwa upaya membangkitkan minat itu diantaranya dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis.¹⁴⁷

Keefektifan pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan juga tidak terlepas dari kemampuan penyelenggara dalam mengelola kegiatan selama berlangsungnya program. Penyelenggara program bertanggungjawab untuk mengelola kegiatan dengan baik. Pengelolaan program Pendidikan Multikeaksaraan yang dilakukan oleh PKBM Luthfillah telah diupayakan dengan baik dari penentuan kegiatan yang sesuai dengan latar belakang peserta didik, pelibatan tenaga pendidik yang memahami pendekatan pembelajaran terhadap orang dewasa, penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dan mendukung kegiatan

¹⁴⁷ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, h. 29

pembelajaran, kurikulum yang sesuai dengan program yang dilaksanakan, sampai pada penentuan waktu belajar yang harus melibatkan ide semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program ini.

Peran penting pendidik dan penyelenggara dalam Program Pendidikan Multikeaksaraan berpengaruh besar terhadap keberhasilan program ini. Proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentu akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Begitupun penyelenggara program, dengan menyediakan program yang dibutuhkan masyarakat serta penyediaan sarana dan prasana yang mendukung akan mendukung tercapainya program sesuai dengan harapan.

d. Hambatan Pelaksanaan Program

Setiap program yang dilaksanakan tentu memiliki kendala tertentu yang harus diberikan solusinya sehingga program dapat tetap berlangsung dengan baik. Dalam penyelenggaraannya Program Pendidikan Multikeaksaraan PKBM Luthfillah juga menemukan kendala-kendala tertentu. Penyelenggara dan pendidik harus selalu siap dan mampu memberikan solusi yang tepat terhadap kendala-kendala yang dihadapi supaya kegiatan tetap dapat berlangsung sesuai dengan harapan.

Peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan yang diselenggarakan PKBM Luthfillah terdiri dari orang-orang dewasa. Mereka memiliki karakter tertentu yang harus dipahami oleh pendidik dan penyelenggara program. Sebagai orang dewasa mereka memiliki

konsep diri yang sudah sangat kuat. Ide-ide yang berasal dari pengalaman mereka harus dapat terakomodasi. Hal ini tercermin proses kegiatan dari perencanaan waktu pelaksanaan program, penentuan materi yang ingin mereka dapatkan dalam kegiatan pembelajaran perlu melibatkan peran mereka dan didiskusikan serta disepakati bersama. Perbedaan pendapat dalam proses ini adalah hal yang wajar. Untuk itu musyawarah merupakan jalan yang paling tepat yang digunakan oleh penyelenggara program sebagai solusinya. Solusi yang baik ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-quran surah Al-Anfal ayat 46 yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ¹⁴⁸

Artinya:

“Dan taatilah Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar.”¹⁴⁹

Peserta didik adalah orang dewasa yang sudah memiliki keluarga dan memiliki pekerjaan masing-masing. Sehingga waktu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran harus berdasarkan kesepakatan bersama. Meskipun masih ada peserta didik yang tidak hadir karena

¹⁴⁸ Al-Anfal [8]:46

¹⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Bukhara; Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 183

alasan mengurus keluarga atau kesibukan lain karena pekerjaan mereka, pendidik dan penyelenggara mendiskusikan hal ini kembali kepada semua peserta didik untuk menetapkan waktu yang bisa mereka gunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Tabel 14
Evaluasi Proses

Komponen Evaluasi	Indikator	Temuan Lapangan	Keputusan
1	2	3	4
Pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan (waktu pelaksanaan)	Penyelenggaraan program selama 3 bulan dengan alokasi waktu 86 jam pelajaran	Penyelenggaraan program selama 3 bulan dengan alokasi waktu 86 jam pelajaran	Alokasi waktu yang digunakan sudah sesuai dengan target
Strategi yang digunakan	Strategi yang digunakan adalah andragogi sesuai dengan metode pembelajaran orang dewasa, fungsional dan praktik tematik	Strategi yang digunakan sesuai dengan metode pembelajaran orang dewasa, fungsional dan praktik tematik	Strategi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai
Keefektifan peserta didik dalam mengikuti Program Pendidikan Multikeaksaraan;	Kehadiran peserta didik minimal 70%	Kehadiran peserta didik minimal 80%	ketidak hadiran peserta didik dapat juga diatasi dengan membagi peserta didik per rombongan belajar (1 kelompok 10 peserta didi) dan hadir secara bergantian

1	2	3	4
Keefektifan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan	pendidik mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik dan penyelenggara mampu mendukung kelancaran pelaksanaan program.	Pendidik mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik dan penyelenggara mampu mendukung kelancaran pelaksanaan program.	Pendidik dan penyelenggara perlu terlibat dalam asosiasi pendidikan keaksaraan. Penyelenggara harus pula meningkatkan kerjasama dengan bidang PNFI Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya.
Hambatan pelaksanaan program	kendala dalam pelaksanaan program	kendala dalam pelaksanaan program	kendala pelaksanaan dapat teratasi. Pertahankan cara musyawarah yang digunakan.

Dari evaluasi terhadap aspek proses ditemukan bahwa semua unsur aspek ini dari proses pelaksanaan kegiatan, strategi pembelajaran, keefektifan peserta didik, pendidik dan penyelenggara kegiatan sudah sesuai dengan kegiatan, begitu juga dengan kendala yang dihadapi dapat teratasi. Hanya saja, ada bagian yang perlu diperhatikan yaitu jumlah peserta didik dalam satu kelas. Berdasarkan petunjuk teknis penyelenggaraan Program Pendidikan Multikeaksaraan, pembelajaran harusnya dilakukan dalam bentuk rombongan belajar bukan secara klasikal.

4. Pembahasan Evaluasi Produk

a. Kelulusan Peserta Didik pada Program Pendidikan Multikeaksaraan

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh manfaat dari program Pendidikan Multikeaksaraan dan hal ini membawa pengaruh positif terhadap peningkatan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Program Pendidikan Multikeaksaraan memiliki tujuan agar peserta didiknya dapat memelihara keberaksaraannya dan meningkatkan perannya dalam kehidupan masyarakat melalui penanaman sikap, pemberian pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik, menanamkan karakter positif, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Hal ini selaras dengan pernyataan Sumiati dan Asra bahwa proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan yaitu diperolehnya hasil belajar pada diri siswa. Hasil belajar itu berupa perubahan tingkah laku, baik berbentuk kecakapan berpikir sikap, maupun keterampilan melakukan suatu kegiatan tertentu.¹⁵⁰

Keberhasilan atau pencapaian peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran dilihat pula dari evaluasi atau tes kemampuan akhir

¹⁵⁰ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, h. 25

peserta didik. Di akhir program peserta didik akan memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara Lanjutan (SUKMA-L) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan ditandatangani oleh kepala bidang Pendidikan Nonformal Informal Dinas Pendidikan Kabupaten Kota sebagai bukti mereka pernah mengikuti program ini. Namun, mereka belum diberikan SUKMA-L dari kegiatan yang mereka ikuti dengan alasan berdasarkan informasi pihak penyelenggara Surat tanda kelulusan ini masih dalam pengurusan. Hal ini tentu saja mengurangi penghargaan bagi peserta didik. Seharusnya penyelenggara program sesegera mungkin melakukan pengurusan SUKMA-L ini segera setelah peserta didik selesai mengikuti program.

b. Fungsionalisasi/Pengimplementasian Hasil Belajar

Materi pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah rata-rata sudah dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari telah dimanfaatkan oleh peserta didik untuk digunakan dalam keluarga mereka. Sebagian lagi sudah ada yang menerapkan dalam bentuk wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan program ini agar peserta didiknya dapat lebih meningkatkan peran mereka di masyarakat dapat tercapai.

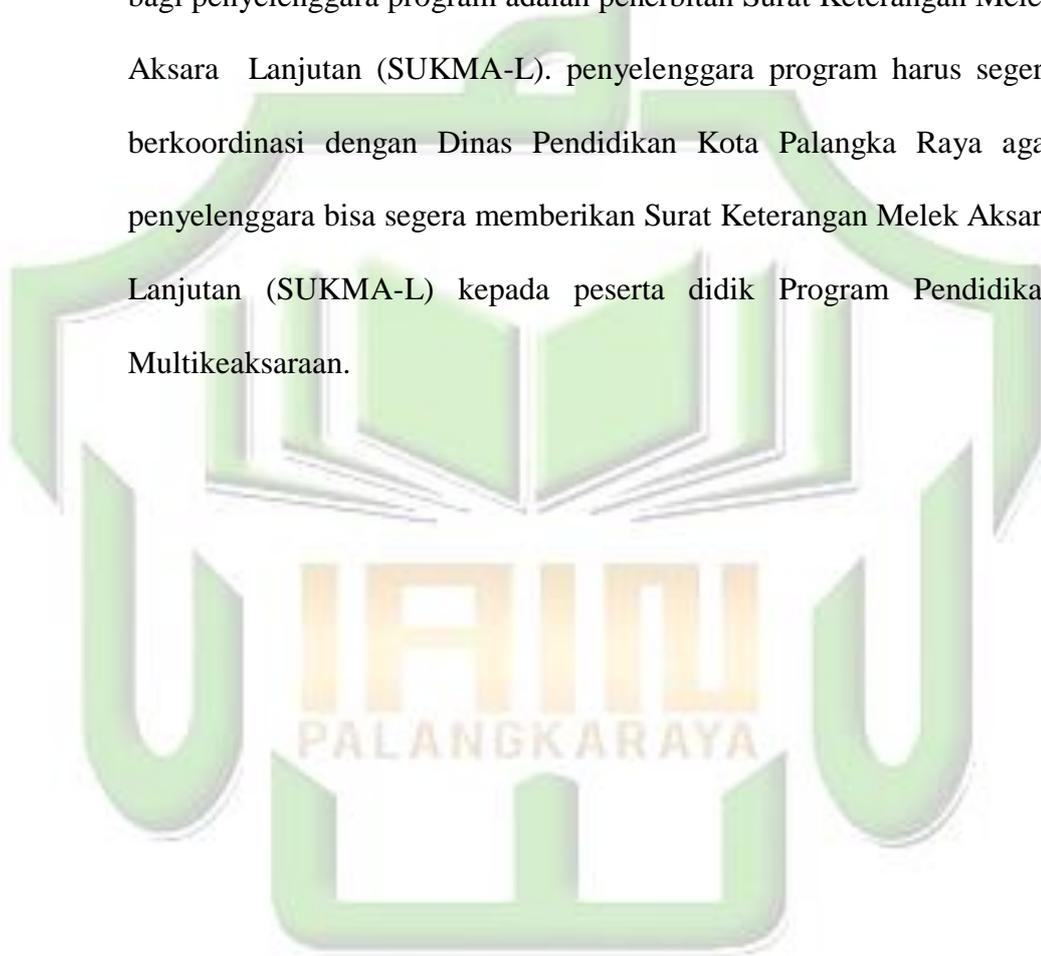
Hasil belajar tidak sekadar ditandai oleh penambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Perubahan tersebut harus memiliki makna bagi orang yang mempelajarinya, entah itu berupa kemampuan di dalam memecahkan masalah, mencari penghidupan, hidup berkeluarga, dan bermasyarakat.¹⁵¹ Hasil belajar yang sudah diperoleh oleh peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan sudah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu menjadikan hasil belajarnya untuk meningkatkan kualitas peran mereka dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Tabel 15
Evaluasi Produk

Komponen Evaluasi	Indikator	Temuan Lapangan	Keputusan
1	2	3	4
Peserta didik yang lulus pada Program Pendidikan Multikeaksaraan	Peserta didik yang dinyatakan lulus memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara Lanjutan (SUKMA-L)	Peserta didik sudah dinyatakan lulus namun belum memperoleh SUKMA-L	Pihak penyelenggara segera mengurus terbitnya SUKMA-L untuk peserta didik.
Fungsionalisasi/pengimplementasian hasil kegiatan pembelajaran	Peserta didik mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari	Peserta didik dapat mengimplementasikan hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya	Penyelenggara tetap melakukan pendampingan terhadap peserta didik agar mereka dapat mengimplementasikan hasil belajarnya. Akan lebih bagus jika bisa digunakan untuk berwirausaha

¹⁵¹ E. Kosasih. *Strategi Belajar dan Pembelajaran. Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Penerbit Yrama Widya, 2014, h. 3

Evaluasi yang dilakukan terhadap aspek produk menunjukkan bahwa peserta didik sudah lulus dari program pendidikan keaksaraan lanjutan ini dan telah mampu menerapkan hasil pembelajaran yang telah mereka peroleh. Namun, hal yang masih harus menjadi perhatian bagi penyelenggara program adalah penerbitan Surat Keterangan Melek Aksara Lanjutan (SUKMA-L). penyelenggara program harus segera berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya agar penyelenggara bisa segera memberikan Surat Keterangan Melek Aksara Lanjutan (SUKMA-L) kepada peserta didik Program Pendidikan Multikeaksaraan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari evaluasi yang telah dilaksanakan terhadap Program Pendidikan Multikeaksaraan, peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap aspek konteks, input, proses, dan produk sebagai berikut:

1. Komponen-komponen aspek konteks dari visi dan misi, latar belakang dan tujuan program telah memenuhi harapan. Program Pendidikan Multikeaksaraan yang dilaksanakan di PKBM sudah mengacu kepada kebutuhan belajar peserta didiknya. Tujuan pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah sesuai dengan tujuan program Pendidikan Multikeaksaraan yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya tujuan tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang harapan.
2. Komponen-komponen dalam aspek input ini sudah sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Tenaga pendidik dan penyelenggara Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah memiliki kompetensi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan pengelola program, mereka memiliki kompetensi dalam bidang pengelolaan program Pendidikan Multikeaksaraan. Hanya saja pada komponen kemampuan awal peserta didik masih ada yang belum sesuai dengan ketentuan petunjuk teknis penyelenggaraan program ini. Program ini merupakan

program keaksaraan lanjutan yang mempersyaratkan peserta didiknya memiliki Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA) tingkat dasar, sedangkan dari hasil temuan di lapangan peserta didiknya tidak memiliki surat keterangan tersebut.

3. Dari evaluasi terhadap aspek proses ditemukan bahwa semua unsur aspek proses pelaksanaan kegiatan, strategi pembelajaran, keefektifan peserta didik, pendidik dan penyelenggara kegiatan sudah sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan lanjutan, begitu juga dengan kendala yang dihadapi dapat teratasi. Hanya saja, ada bagian yang masih perlu diperhatikan yaitu jumlah peserta didik dalam satu kelas. Berdasarkan petunjuk teknis yang ada pembelajaran harusnya dilakukan dalam bentuk rombongan belajar bukan secara klasikal.
4. Evaluasi yang dilakukan terhadap aspek produk menunjukkan bahwa peserta didik sudah lulus dari program pendidikan keaksaraan lanjutan ini dan telah mampu menerapkan hasil pembelajaran yang telah mereka peroleh. Namun hal yang masih kurang sesuai adalah belum diterimanya tanda kelulusan peserta didik dalam bentuk SUKMA-L.

B. Rekomendasi

Pada dasarnya semua komponen yang ada di seluruh aspek program yang dievaluasi dari Program Pendidikan Multikeaksaraan di PKBM Luthfillah sudah memenuhi kriteria Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Pendidikan Multikeaksaraan. Mengingat pentingnya program ini

dalam upaya memelihara keberaksaraan masyarakat dan meningkatkan peran masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, maka program ini dapat tetap dilaksanakan di masa mendatang. Namun ada beberapa hal berikut yang harus diperhatikan oleh penyelenggara program untuk dibenahi agar pelaksanaan Program Pendidikan Multikeaksaraan ke depan menjadi lebih baik:

1. Pada aspek input, untuk ketertiban administrasi peserta didik, sebaiknya penyelenggara mengupayakan adanya Surat Keterangan Melek Aksara tingkat dasar dulu dari peserta didiknya sebagai bukti bahwa peserta didik benar-benar layak menjadi peserta pada program pendidikan keaksaraan lanjutan.
2. Pada aspek proses, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan membagi peserta didik per rombongan belajar agar peserta didik lebih fokus dalam kegiatan belajar dan terakomodasi semua kebutuhan belajarnya. Jadi kegiatan tidak dilaksanakan secara klasikal.
3. Pada aspek produk, penyelenggara harus segera mengurus penerbitan Surat Keterangan Melek Aksara Lanjutan (SUKMA-L) sebagai bukti bahwa mereka telah lulus dari program tersebut.

